

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA
DI SMA NEGERI 1 SANDEN
(Perspektif Moderasi Beragama)**



Oleh:
Joni Wiratama
NIM : 21913053

TESIS

Diajukan Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2025**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA
DI SMA NEGERI 1 SANDEN
(Perspektif Moderasi Beragama)**



Oleh:
Joni Wiratama
NIM : 21913053

Pembimbing:
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

TESIS

Diajukan Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**HALAMAN JUDUL
YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Joni Wiratama

NIM : 21913053

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 SANDEN (Perspektif Moderasi Beragama)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila pada kemudian hari terbukti bahwa tesis ini hasil plagiat, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang telah dianugerahkan kepada saya dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juni 2025

Yang menyatakan,



Joni Wiratama

PENGESAHAN TESIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
J. Kalirejo km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4111
F. (0274) 898463
E. fakultas@iainii.ac.id
W. fakultas.iainii.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Rabu, 9 Juli 2025
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 SANDEN (Perspektif Moderasi Beragama)**
Disusun oleh : Joni Wiratama
Nomor Mahasiswa : 21913053
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D (.....)
Penguji I : M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D (.....)
Penguji II : Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D (.....)
Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)



Yogyakarta, 18 Juli 2025
Dekan,

Asmuni
r. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
 Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
 Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
 Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
 Website : masterislamic.uii.ac.id
 Email: msi@uui.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 8/Kaprodi.MIAI-S2/20/Prodi.MIAI.S2/VII/2025

Tesis berjudul : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 SANDEN (Perspektif Moderasi Beragama)**

Ditulis oleh : Joni Wiratama

NIM : 21913053

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 17 April 2025

Ketua,

Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PERSETUJUAN

Judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1
SANDEN (Perspektif Moderasi Beragama)

Nama : Joni Wiratama
NIM : 21913053
Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam
Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 25 Juni 2025
Pembimbing,



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

PERSEMBAHAN

Almamater Tercinta,
Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister
Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Sahabat-Sahabat,
Sahabat-sahabat seperjuangan yang tergabung dalam AGPAII DIY
Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan Peserta Didik di SMKN 2 kasihan

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
 شَهِيدًا ...

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰
 agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi
 Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu

QS. Al-Baqarah: 143¹

¹ Al Qur'an, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, trans. H. Zaini Dahlan (Yogyakarta: UII Press, 2021).

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 SANDEN (Perspektif Moderasi Beragama)

Joni Wiratama
NIM. 21913053

Di tengah tantangan keberagaman bangsa, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan menjadi krusial, di mana Kurikulum Merdeka menawarkan kerangka kerja baru yang fleksibel untuk tujuan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sanden, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama terwujud secara sistematis melalui perencanaan modul ajar yang fleksibel, pelaksanaan pembelajaran partisipatif seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan diskusi, serta evaluasi autentik yang berfokus pada perubahan sikap. Faktor pendukung utama keberhasilan ini adalah kekuatan internal sekolah, yang mencakup komitmen kolektif warga sekolah, kompetensi guru, dan sarana prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya cenderung bersifat eksternal, seperti kurangnya penguatan nilai di lingkungan keluarga, pengaruh negatif media digital, dan keterbatasan struktural berupa tidak tersedianya guru untuk agama minoritas tertentu.

Kata Kunci: moderasi beragama, kurikulum merdeka, pendidikan agama islam, faktor pendukung, faktor penghambat.

ABSTRACT***THE IMPLEMENTATION of ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION
INSTRUCTION in THE MERDEKA CURRICULUM at SMA NEGERI 1
SANDEN (a Religious Moderation Perspective)***

*Joni Wiratama
NIM. 21913053*

Amidst the challenges of national diversity, strengthening religious moderation through education has become crucial, for which the Kurikulum Merdeka (Merdeka Curriculum) offers a new, flexible framework. This research aims to describe the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning with a religious moderation perspective within the Kurikulum Merdeka at SMAN 1 Sanden, and to analyze its supporting and inhibiting factors. The research method employed is qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, which were then analyzed descriptively. The findings indicate that the implementation of religious moderation is systematically realized through the planning of flexible teaching modules, the execution of participatory learning such as the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) and discussions, and authentic assessment focused on attitudinal changes. The primary supporting factors for this success are the school's internal strengths, which include the collective commitment of the school community, teacher competence, and adequate facilities and infrastructure. Conversely, the inhibiting factors tend to be external, such as the lack of value reinforcement in the family environment, the negative influence of digital media, and structural limitations like the unavailability of teachers for certain minority religions.

Keywords: *religious moderation, merdeka curriculum, islamic religious education, supporting factors, inhibiting factors.*

June 23, 2025

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk kepada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b//U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	b	be
ت	<i>Tā'</i>	t	te
ث	<i>Śā'</i>	ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	j	Je
ح	<i>Hā'</i>	ḥ	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	d	de
ذ	<i>Żal</i>	ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	r	er
ز	<i>Zai</i>	z	zet
س	<i>Sīn</i>	s	es
ش	<i>Syīn</i>	sy	es dan ye
ص	<i>Śād</i>	ş	es titik di bawah

ض	<i>Dād</i>	ḍ	de titik di bawah
ط	<i>Ṭā'</i>	ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	ẓ	zet titik di bawah
ع	<i>'Aīn</i>	‘	koma terbalik ke atas
غ	<i>Gāīn</i>	g	ge
ف	<i>Fā'</i>	f	ef
ق	<i>Qāf</i>	q	qi
ك	<i>Kāf</i>	k	ka
ل	<i>Lām</i>	l	el
م	<i>Mīm</i>	m	em
ن	<i>Nūn</i>	n	en
و	<i>Wawu</i>	w	we
ه	<i>Hā'</i>	h	ha
ء	<i>Hamzah</i>	’	apostrof
ي	<i>Yā</i>	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Tasydīd* Ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>‘iddah</i>

III. *Tā' Marbūṭah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
-----	---------	--------------

جزية	ditulis	<i>jizyah</i>
------	---------	---------------

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *tā' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua kata tersebut dipisah maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *tā' marbūṭah* dihidupkan (berharakat) karena berangkaian dengan kata lain maka ditulis *t*

الله نعمة	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fiṭri</i>

IV. Vokal Pendek

ـَـ	<i>fathah</i>	ضَرَبَ	<i>ḍaraba</i>
ـِـ	<i>Kasrah</i>	بِكِ	<i>biki</i>
ـُـ	<i>ḍammah</i>	الْكِتَابُ	<i>al-kutubu</i>

V. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i> (garis di atas)
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + alif maqṣūr</i>	ditulis	<i>ā</i> (garis di atas)
	يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ī</i> (garis di atas)
	مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>ū</i> (garis di atas)
	فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i>	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lām*

a. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis *al-*

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>
السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ الْجَنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah mencurahkan segala kenikmatan yang tak terkira sehingga penulis diberikan kemampuan dan kekuatan untuk menyelesaikan penelitian. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Maha Guru kita, Nabi Agung Muhammad Saw. yang menjadi suri tauladan sepanjang zaman, menerangi alam ini dengan ilmu pengetahuan. Semoga kelak di *yaumul akhir* kita semua mendapat limpahan *syafa'atnya*.

Penelitian ini berupaya menjembatani antara gagasan besar di tingkat kebijakan, yakni Kurikulum Merdeka dan agenda penguatan moderasi beragama, dengan realitas praktik pembelajaran PAI di ruang kelas. Melalui studi kasus ini, pembaca diajak untuk melihat bagaimana konsep-konsep tersebut dihidupkan, serta mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung dan menghambat keberhasilannya.

Penelitian dan laporan ini terselesaikan tentu atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih setulusnya penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam yang telah memberikan pengarahan dan kemudahan dalam proses penyelesaian tesis.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan tesis.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan tesis.
4. Bapak Dzul kifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister (IAIPM) yang telah memberikan semangat, pengarahan, dan kemudahan dalam penyelesaian tesis.
5. Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang dengan tulus serta sabar memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi, dalam penyusunan tesis.
6. Bapak dan Ibu dosen Prodi IAIPM yang dengan tulus ikhlas membekali penulis dengan berbagai ilmu sehingga terselesaikan tesis ini.
7. Staf dan karyawan Prodi IAIPM yang dengan sabar memberikan pelayanan dan kemudahan dalam penyelesaian tesis.
8. Ibu Sudiyem, M.Pd., selaku Kepala Sekolah dan bapak ibu guru karyawan SMAN Negeri 1 Sanden yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi yang penulis perlukan dalam penyelesaian tesis.
9. Ma'rifatul Fardla Nurul Afifah, S.Kep.,Ners., istri setia yang selalu mendukung penyusunan tesis ini. Keluarga besarku baik di Yogyakarta maupun Surabaya, kemudian putriku Syakira Farhana Attamma.

10. Bapak Ahmad Syaifuddin, M.Pd. selaku ketua AGPAII Wilayah DI Yogyakarta, sahabat-sahabat kelas AGPAI angkatan I, terkhusus kepada Bapak Agus, Bapak Wawan dan Bapak Wahid, terima kasih untuk support dan dukungannya.
11. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya penyelesaian studi di Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

Atas segala kebaikan beliau yang tersebut diatas semoga mendapatkan balasan terbaik dari Allah *Ta'ala*. Tiada kesempurnaan kecuali Allah *Ta'ala*, begitu juga penulisan tesis ini tentu jauh dari sempurna, karena itulah penulis terbuka menerima saran dan kritik yang membangun. Selanjutnya semoga tesis ini memberikan manfaat khususnya untuk penulis pribadi, dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah *Ta'ala* selalu memberikan ridho-Nya untuk kita semua.

Yogyakarta, Juni 2025

Penulis,



Joni Wiratama

DAFTAR ISI

Table of Contents

<i>HALAMAN JUDUL</i>	<i>ii</i>
<i>PERNYATAAN KEASLIAN</i>	<i>iii</i>
<i>PENGESAHAN TESIS</i>	<i>iv</i>
<i>PENGESAHAN TESIS</i>	<i>iv</i>
<i>NOTA DINAS</i>	<i>v</i>
<i>PERSETUJUAN</i>	<i>vi</i>
<i>PERSEMBAHAN</i>	<i>vii</i>
<i>MOTTO</i>	<i>viii</i>
<i>ABSTRAK</i>	<i>ix</i>
<i>ABSTRACT</i>	<i>x</i>
<i>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</i>	<i>xi</i>
<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>xv</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>xviii</i>
<i>DAFTAR TABEL</i>	<i>xx</i>
.....	<i>xx</i>
<i>BAB I PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
A. Latar Belakang Masalah	<i>1</i>
B. Fokus Penelitian	<i>12</i>
C. Pertanyaan Penelitian	<i>12</i>
D. Tujuan Penelitian	<i>12</i>
E. Manfaat Penelitian	<i>13</i>
<i>BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI</i> ..	<i>15</i>
A. Kajian Penelitian Terdahulu	<i>15</i>
B. Landasan Teori	<i>27</i>
1. Kurikulum Merdeka	<i>27</i>
2. Moderasi Beragama	<i>37</i>
3. Pendidikan Agama Islam.....	<i>54</i>
4. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	<i>67</i>
<i>BAB III METODE PENELITIAN</i>	<i>73</i>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	<i>73</i>
1. Sumber Data Sekunder	<i>75</i>

E. Teknik Pengumpulan Data	78
1. Wawancara	78
2. Observasi	79
3. Studi Dokumentasi	80
<i>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</i>	85
A. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sanden Persektif Moderasi Beragama .	85
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sanden Perspektif Moderasi Beragama	123
<i>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</i>	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran.....	131
<i>DAFTAR PUSTAKA.....</i>	133

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 3.1 Kisi-kisi wawancara</u>	73
<u>Tabel 3.2 Kisi-kisi observasi</u>	74
<u>Tabel 3.3 Kisi-kisi dokumentasi</u>	75
<u>Tabel 3.4 Fokus penelitian dan teknik pengumpulan data</u>	76
Gambar 4.1 Uji Publik KSP.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal karena keanekaragaman budayanya yang kaya, yang terbentuk dari berbagai suku, adat istiadat, bahasa, dan tradisi.² Keunikan Indonesia sebagai bangsa tecermin dari mozaik keberagaman budaya dan pluralisme agama yang hidup berdampingan secara harmonis. Kekayaan budaya ini termanifestasi dalam ciri khas setiap daerah, mulai dari khazanah kuliner, seni pertunjukan, hingga arsitektur vernakular. Dimensi keberagaman ini diperkaya pula dengan pluralitas keyakinan; di samping Islam sebagai agama mayoritas, komunitas penganut agama Kristen, Hindu, Buddha, dan aliran kepercayaan tradisional juga berkembang di tengah masyarakat. Semangat untuk saling menghargai perbedaan keyakinan ini telah mengakar kuat dan menjadi ciri integral dalam interaksi sosial bangsa Indonesia.³

Praktik realitas multikultural di Indonesia tidak selalu berjalan harmonis dan menyimpan potensi konflik. Kegagalan dalam mengelola keberagaman dapat memicu berbagai persoalan serius yang hingga kini masih dihadapi bangsa. Berbagai krisis sosial, mulai dari kekerasan komunal, gerakan separatisme, perusakan lingkungan, hingga menipisnya semangat kemanusiaan, seringkali berkelindan dengan isu identitas yang sensitif.

² Made Antara, dkk "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif" (2014) 2. https://simdos.unud.ac.id/file_penelitian_1_dir/db7cc0c7f6477f8e3a4b9e813a75a1a2.pdf

³ Adeng Muchtar Ghazali., "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam" Jurnal Agama dan Lintas Budaya. 2016. : <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>

Potensi destruktif dari konflik berbasis identitas ini telah terbukti dalam beberapa peristiwa pahit sejarah nasional. Di antaranya adalah tragedi kemanusiaan tahun 1965, kekerasan terhadap etnis Tionghoa pada Mei 1998, perang saudara bernuansa agama di Maluku (1999-2003), serta perang etnis antara warga Madura dan Dayak. Seluruh peristiwa tersebut meninggalkan luka mendalam, tidak hanya dalam bentuk korban jiwa yang sangat besar, tetapi juga dalam bentuk hancurnya tatanan sosial dan properti, termasuk rumah-rumah ibadah.⁴

Dampak dari gesekan sosial ini tidak hanya termanifestasi dalam konflik komunal berskala besar, tetapi juga meresap ke dalam interaksi sosial sehari-hari, termasuk di kalangan generasi muda. Fenomena seperti maraknya tawuran antar pelajar dapat dianalisis sebagai salah satu gejala dari menipisnya kesadaran kolektif sebagai satu bangsa. Tindak kekerasan ini, pada tingkat yang lebih dalam, dapat dilihat sebagai cerminan dari tergerusnya internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila sebagai falsafah hidup. Ketika ideologi pemersatu bangsa mulai terlupakan, maka semangat Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi fondasi negara pun turut terancam. Salah satu akar masalah yang berkontribusi pada berbagai bentuk konflik ini adalah praktik diskriminasi, yang dapat didefinisikan sebagai perlakuan tidak setara dan merugikan terhadap individu atau kelompok berdasarkan identitasnya. Praktik ini sering kali lahir dari relasi kuasa yang timpang, di mana kelompok

⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultura: Cross-cultural Understanding untuk demokrasi dan keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm 4

dominan memberlakukan perlakuan tidak adil terhadap kelompok minoritas, sehingga menciptakan bibit-bibit alienasi dan potensi konflik di kemudian hari.⁵

Praktik diskriminasi ini bersifat sistemik dan dapat meresap ke dalam berbagai ranah kehidupan sosial. Berbagai penanda identitas—seperti suku, ras, kelas sosial, gender, usia, tingkat kemampuan (disabilitas), hingga bahasa—sering kali dieksploitasi oleh kelompok dominan sebagai justifikasi untuk memberlakukan perlakuan yang tidak setara. Akibatnya, manifestasi dari tindakan diskriminatif ini dapat ditemukan di berbagai sektor, mulai dari ketidakadilan dalam akses ekonomi dan partisipasi politik, hingga pengucilan dalam lingkup sosial, budaya, dan bahkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Bentuk diskriminasi ini ada dua macam, yaitu diskriminasi institusional dan diskriminasi individual.⁶ Diskriminasi individual merujuk pada tindakan tidak adil yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, yang didasari oleh prasangka, stereotip, atau bias personal. Tindakan ini terjadi pada level interpersonal dan sering kali bersifat langsung. Sebagai contoh, seorang pendidik yang secara sengaja mengabaikan kebutuhan belajar atau pertanyaan dari seorang siswa tertentu karena antipati pribadi—sehingga menghambat hak siswa tersebut atas kesempatan belajar yang setara—telah melakukan diskriminasi individual.

⁵ Hesti Amirwulan “Diskriminasi Rasial dan Etnis Sebagai Persoalan Hukum dan Hak Asasi Manusia” 2015. 457

⁶ Husni Mubarrak, dkk “Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh” Jurnal Psikologi Unsyiah 2020. 15

Di sisi lain, diskriminasi institusional beroperasi pada skala yang lebih luas dan bersifat sistemik. Jenis diskriminasi ini terwujud dalam kebijakan, prosedur, peraturan, atau praktik normal sebuah lembaga—baik pemerintah maupun swasta—yang secara tidak langsung maupun langsung merugikan atau mengucilkan kelompok tertentu. Sifatnya yang terstruktur membuatnya bisa terus terjadi bahkan tanpa niat jahat dari individu di dalamnya. Salah satu manifestasi konkret dari diskriminasi institusional di Indonesia adalah kurangnya penyediaan fasilitas publik yang aksesibel bagi para penyandang disabilitas. Hal ini bukan sekadar kelalaian perorangan, melainkan sebuah kegagalan sistemik dalam perencanaan dan kebijakan yang secara efektif membatasi partisipasi mereka dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan serangkaian permasalahan sosial berbasis identitas yang telah dipaparkan, sektor pendidikan memegang peranan krusial sebagai arena untuk menanamkan nilai-nilai persatuan. Salah satu alternatif solusi yang paling strategis adalah melalui penerapan konsep pendidikan yang berwawasan multikultural, yang selaras dengan semangat moderasi beragama. Strategi ini dirancang untuk secara langsung menyikapi realitas keberagaman peserta didik di dalam kelas, yang meliputi perbedaan etnis, budaya, bahasa, agama, dan latar belakang sosial lainnya.

Tujuan yang ingin dicapai melalui pendekatan ini bersifat ganda. Pada level instruksional, tujuannya adalah untuk mempermudah siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan. Namun, pada level pembentukan karakter yang lebih fundamental, tujuannya adalah untuk meningkatkan

kesadaran dan komitmen siswa agar senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, serta berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis. Dengan demikian, penelitian ini mengambil langkah konkret dengan mengembangkan sebuah media pembelajaran yang diharapkan dapat mendukung kedua tujuan tersebut, sebagai upaya untuk meminimalisir potensi diskriminasi sejak dini melalui pendidikan.⁷

Oleh karena itu, catatan penting dalam upaya ini adalah peran transformatif yang harus diemban oleh para pendidik, termasuk di dalamnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Tanggung jawab mereka melampaui sekadar penyampaian materi kurikuler; mereka harus menjadi fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai inti moderasi beragama. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan strategi pembelajaran PAI yang visioner, yang secara sadar memuat dan mempraktikkan penghargaan terhadap perbedaan, demokrasi, dan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk peserta didik yang berkarakter utuh—yang perilakunya dijiwai oleh moralitas, disiplin, dan kepedulian humanistik. Generasi inilah yang diyakini, secara bertahap, mampu mereduksi berbagai konflik sosial di masa depan karena mereka dibangun di atas fondasi yang menghargai keadilan, toleransi, dan kemanusiaan.

Dalam konteks sosial Indonesia yang majemuk, pengintegrasian wawasan moderasi beragama ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁷ Mufid Rizal Sani “Konsep Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran” Jurnal Tawadhu v Vol. 1 no. 2, 2017. 232

menjadi sebuah strategi kebudayaan dan kebijakan pendidikan yang mendesak. Moderasi beragama diposisikan sebagai pendekatan, yaitu cara atau strategi dalam mengarahkan proses pembelajaran agama agar lebih relevan dengan realitas sosial yang plural. Pendekatan ini hadir sebagai respon terhadap kecenderungan model pendidikan agama yang selama ini bersifat dogmatis dan eksklusif—di mana pengajaran terlalu menitikberatkan pada aspek normatif-doktrinal semata, dan kurang menyentuh dimensi kontekstual serta praksis kehidupan. Esensinya, pendekatan moderasi beragama bertujuan untuk mentransformasikan pembelajaran PAI dari yang bersifat indoktrinatif menjadi lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual, sehingga mampu menumbuhkan sikap keagamaan yang toleran, inklusif, dan berkeadaban.

Adapun moderasi beragama itu sendiri harus dipahami sebagai sebuah sikap dan pandangan yang senantiasa berusaha mencari titik tengah (*tasawuth*) dan menjaga keseimbangan yang harmonis (*tawazun*).¹ Ini adalah sebuah komitmen kolektif untuk membangun masyarakat di mana setiap individu—tanpa memandang suku, etnis, budaya, agama, maupun pilihan politiknya—bersedia untuk saling mendengarkan, membuka ruang dialog, serta terampil dalam mengelola perbedaan secara konstruktif. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan wawasan ini ke dalam PAI bertujuan agar gagasan moderasi tidak hanya berhenti pada level konseptual-teoretis, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik pembelajaran di kelas dan

membentuk cara pandang serta sikap siswa dalam kehidupan nyata.⁸ Oleh karena itu, moderasi beragama pada intinya adalah sebuah upaya untuk merawat kebersamaan, yang diwujudkan melalui penguatan kembali sikap tenggang rasa. Sikap yang mencakup toleransi dan saling menghargai ini sejatinya merupakan warisan adiluhung leluhur bangsa yang telah lama berfungsi sebagai fondasi bagi terciptanya harmoni sosial di Indonesia.

Reputasi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai ‘Kota Pelajar’ telah mengakar kuat, menjadikannya salah satu destinasi pendidikan utama di Indonesia. Setiap tahunnya, kota ini menarik minat ribuan pelajar dan mahasiswa dari seluruh wilayah Indonesia serta sejumlah mahasiswa internasional untuk menempuh pendidikan tinggi. Kehadiran para pendatang ini secara alamiah membentuk sebuah mozaik sosial yang unik, di mana individu dari berbagai latar belakang etnis dan budaya berinteraksi dalam sebuah lingkungan yang memungkinkan terjadinya akulturasi dan dialog. Dalam dinamika sosial ini, identitas primordial tidak lagi menjadi sekat utama dalam pergaulan. Atmosfer yang kondusif ini banyak dipengaruhi oleh kebudayaan lokal yang hidup dan mengakar kuat, yang berkontribusi dalam menciptakan suasana nyaman dan harmonis sebagai ekosistem yang ideal untuk kegiatan belajar dan pengembangan intelektual.

SMA Negeri 1 Sanden merupakan salah satu sekolah yang menjadi sasaran implementasi kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2022/2023.

⁸ Lukman Hakin Syaifuddin, ed., *Moderasi beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019).

Sekolah ini mengusung visi: Terwujudnya generasi SMAN 1 Sanden yang beriman dan berakhlak mulia, berprestasi, berbudaya serta berwawasan lingkungan. Dan untuk mewujudkan visi tersebut SMAN 1 Sanden memiliki misi: 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama. 2) meningkatkan pelaksanaan pendidikan akhlak mulia dan kepribadian luhur. 3) mengoptimalkan proses belajar dan bimbingan berdasarkan minat, bakat dan potensi siswa. 4) Menumbuhkembangkan dan melestarikan budaya daerah. 5) Menumbuhkembangkan sikap peduli dan ramah lingkungan.

Dilihat dari visi dan misi diusung tersebut, jumlah kelas untuk setiap angkatan adalah 6 kelas, dengan total keseluruhan peserta didik mencapai 648 siswa. Dengan demikian, rata-rata jumlah peserta didik dalam setiap kelas adalah 36 orang. Kondisi kelas dengan jumlah siswa yang relatif besar ini menjadi salah satu pertimbangan dan justifikasi utama dalam penelitian ini, yang menyoroti urgensi implementasi moderasi beragama.⁹ Salah satu keunikan yang menonjol dari konteks sosial di lokasi penelitian adalah bagaimana tingkat keberagaman yang tinggi tidak serta merta berkorelasi dengan munculnya gesekan sosial. Kenyataannya, relasi antarpeserta didik dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, terjalin dengan harmonis dan damai. Telah tercipta sebuah iklim sosial yang rukun,

⁹ Wawancara dengan ibu Dalmini, S.Pd. di ruang wakil kepala sekolah SMAN 1 Sanden Senin 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB

di mana perbedaan latar belakang etnis maupun budaya tidak menjadi penghalang utama dalam proses menimba ilmu bersama.

Iklim yang kondusif inilah yang menjadi landasan positif bagi implementasi pendidikan karakter. Dengan demikian, media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat untuk semakin memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai yang sudah terwujud di kalangan siswa¹⁰

Iklim sosial yang inklusif ini secara nyata termanifestasi dalam minimnya praktik diskriminasi terhadap kelompok minoritas di lingkungan sekolah. Alih-alih terjadi pengucilan, relasi antarpeserta didik justru dilandasi oleh semangat *ngemong*, sebuah konsep budaya Jawa yang bermakna saling menjaga, membimbing, dan melindungi tanpa memandang perbedaan latar belakang. Sikap ini didukung oleh praktik toleransi aktif yang difasilitasi oleh pihak institusi, di mana setiap pemeluk agama diberikan kesempatan dan ruang yang setara untuk menjalankan ibadahnya secara leluasa. Sebagai contoh konkret, siswa Muslim dapat dengan tenang melaksanakan ibadah shalat Jumat, sementara pada saat yang sama siswa Kristiani juga difasilitasi untuk melakukan kegiatan peribadatan, seperti melantunkan pujian rohani, di ruangan tersendiri. Mekanisme akomodasi seperti ini terbukti efektif dalam mencegah potensi gesekan dan secara nyata merawat kerukunan antarumat beragama di level akar rumput.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan peserta didik di Masjid SMAN 1 Sanden Senin 13 Mei 2024 pukul 13.00 WIB

¹¹ Wawancara dengan Sari Wulan, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti SMAN 1 Sanden, Senin 13 Mei 2024.

Berdasarkan hal tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan sentral dalam arsitektur pendidikan nasional, khususnya sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Ruang lingkup PAI secara holistik melampaui sekadar pengajaran aspek ritual-formal (*syariah*), seperti tata cara ibadah. Secara fundamental, PAI bertujuan untuk membangun kepribadian yang utuh dengan mengintegrasikan tiga pilar utama ajaran Islam: akidah sebagai landasan keyakinan yang kokoh, syariah sebagai panduan dalam peribadatan, dan yang terpenting, akhlak sebagai manifestasi etika luhur dalam perilaku. Dengan demikian, mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat hubungan vertikal seorang hamba dengan Tuhannya (*hablum minallah*), tetapi juga secara esensial membina hubungan horizontal yang harmonis dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Oleh karena itu, PAI pada hakikatnya adalah sebuah sistem pendidikan karakter yang komprehensif.¹²

Secara fundamental, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan ganda: tidak hanya sebagai sarana transmisi ajaran dan nilai-nilai Islam, tetapi juga sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik dalam sistem pendidikan nasional. Namun dalam praktiknya, PAI seringkali menghadapi tantangan pedagogis untuk mewujudkan tujuan tersebut secara optimal. Pembelajaran yang cenderung satu arah (*teacher-centered*) dan kurangnya kontekstualisasi materi dengan realitas kehidupan

¹² Susilowati, E.. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, Vol. 1, No. 1, 2022, 115-132.

siswa dapat membuat pengalaman belajar menjadi kurang dinamis, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Dalam konteks inilah, implementasi Kurikulum Merdeka menawarkan sebuah momentum dan kerangka kerja untuk merevitalisasi pembelajaran PAI. Prinsip-prinsipnya, seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), pembelajaran terdiferensiasi, dan penekanan pada proyek karakter (P5), memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang lebih relevan. Kurikulum ini mendorong PAI untuk tidak hanya berfokus pada "apa" yang diajarkan, tetapi juga "bagaimana" cara mengajarkannya agar siswa dapat secara aktif mengeksplorasi minat mereka dan mengaitkan nilai-nilai agama dengan tantangan keragaman masyarakat kontemporer.¹³

Melihat adanya urgensi untuk menerjemahkan konsep moderasi beragama ke dalam praktik pendidikan yang konkret, maka penelitian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini secara spesifik akan menganalisis implementasi pendidikan berwawasan moderasi beragama di SMAN 1 Sanden. Fokus penelitian akan terbagi menjadi dua aspek: analisis terhadap bagaimana kurikulum sekolah mengadopsi dan mengusung nilai-nilai moderasi, serta analisis terhadap bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹³ Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Pengembangan Kurikulum Merdeka. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. 2022.

(PAI). Luaran yang diharapkan dari implementasi ini adalah terbentuknya karakter peserta didik yang mampu memahami, menghormati, dan toleran terhadap perbedaan, yang pada gilirannya akan menciptakan lingkungan sekolah yang rukun, damai, dan harmonis.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian Adalah implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kerangka Kurikulum Merdeka dengan menekankan perspektif moderasi beragama. Penelitian ini menelaah bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta bagaimana pendekatan tersebut membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan dalam lingkungan pendidikan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sanden persektif moderasi beragama?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam kurikulum Merdeka perspektif moderasi beragama?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengekaji implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sanden persektif moderasi beragama.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sanden perspektif moderasi beragama

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pendidikan khusus

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan bidang Kurikulum dan Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam: mendukung pencapaian kurikulum, meningkatkan profesionalisme, serta memperkuat kompetensi dalam mengimplementasikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka dengan perspektif moderasi beragama.
- b. Bagi Sekolah Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi pihak sekolah dalam memetakan efektivitas implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka.

- c. Bagi Peneliti : Memberikan inspirasi dan referensi tentang implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi dalam pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kesamaan tema atau fokus dalam sebuah penelitian adalah hal yang lazim antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya. Hal tersebut memungkinkan terjadinya sebuah pengulangan atau bahkan plagiasi penelitian. Maka dari itu, sebelum seorang peneliti melaksanakan penelitiannya tentang sebuah tema, diharuskan baginya untuk melakukan kajian atau telaah pustaka terlebih dahulu. Tujuannya adalah agar tidak terjadi plagiasi dalam penelitian ataupun pengulangan penelitian. Selain itu, kajian atau telaah pustaka tersebut berfungsi sebagai penjabar posisi seorang peneliti terhadap penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun beberapa penelitian yang telah peneliti kaji sebelum melakukan penelitian terkait dengan judul yang peneliti pilih adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk. (2021) ini merupakan sebuah kajian konseptual yang membahas peran strategis Pendidikan Islam sebagai wahana untuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Studi ini menjelaskan bahwa Pendidikan Islam dapat menjadi sarana kaderisasi yang efektif untuk membentuk generasi pluralis. Generasi ini diharapkan mampu menjunjung tinggi asas persamaan, menghargai perbedaan, serta mencintai keberagaman dalam beragama, yang pada akhirnya bertujuan untuk mewujudkan cita-cita Indonesia

sebagai negara yang *Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*.¹⁴

Persamaan: Keduanya sama-sama menjadikan moderasi beragama sebagai nilai inti yang perlu diinternalisasikan melalui Pendidikan Agama Islam.

2. Studi yang dilakukan oleh Restu Rahayu dkk. ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Penggerak. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tersebut secara umum telah berjalan dengan optimal, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai hambatan dan kekurangan yang perlu diatasi.¹⁵
3. Jurnal karya Fajjariyah Itsna Ramadhani dan Muhammad Misbahul Munir, disusun tahun 2022, dengan judul ‘Peran Guru Agama Dalam Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di SDN 2 Sukodono Kabupaten Jepara’.¹⁶ Penelitian kualitatif ini berfokus pada studi kasus untuk mendeskripsikan peran guru agama dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama di tingkat Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tersebut terwujud melalui tiga peran utama guru, yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan fasilitator. Penanaman

¹⁴ Luqmanul Hakim Habibie, dkk “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia” (2021)

¹⁵ Restu Rahayu et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8336-8344

¹⁶ Fajjariyah Itsna Ramadhani et al., “Peran Guru Agama Dalam Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sdn 2 Sukodono Kabupaten Jepara” 4 (2022).

nilai-nilai moderasi ini diaplikasikan melalui dua jalur kegiatan utama: kegiatan intrakurikuler seperti pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti perayaan hari besar keagamaan dan program *green school*.

4. Studi oleh Syamsudduha, dkk. (2023) ini merupakan sebuah penelitian evaluasi yang mengkaji dampak dari "Program Wawasan Kebangsaan" dalam konteks moderasi beragama di Pondok Pesantren As'adiyah Sebatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut berhasil memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku kebangsaan para santri.¹⁷
5. Penelitian oleh Siti Almaratus Sholikhah (2022) ini merupakan sebuah studi evaluasi yang mengkaji penerapan moderasi beragama dan dampaknya terhadap sikap beragama peserta didik di tingkat SMP. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa evaluasi tersebut mencakup tiga domain perubahan pada diri siswa, yaitu pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka terkait nilai-nilai moderasi.¹⁸
6. Jurnal karya Ahmad Alvi Harismawan dkk., disusun tahun 2022, dengan judul, 'Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI'.¹⁹ Hasil penelitiannya yaitu bahwa beberapa prinsip moderasi beragama telah

¹⁷ Syamsudduha, S.T and Muhammad Nur Akbar Rasyid, "Evaluasi Moderasi Beragama Pada Program Wawasan Kebangsaan Di Pondok Pesantren As'adiyah Sebatik," n.d.

¹⁸ Siti Almaratus Sholikhah, "Evaluasi Penerapan Moderasi Beragama Terhadap Sikap Beragama Peserta Didik Di Smp Pgri Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (March 31, 2022): 107–27, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.863>.

¹⁹ Ahmad Alvi Harismawan et al., "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI," n.d.

diterapkan dan dibuktikan dengan adanya RPP pada tema Keluhuran Budi, Pendirian Teguh, Memberikan Rasa Aman, dan Keadilan.

7. Jurnal karya Aep Saepudin, dkk., disusun tahun 2023, dengan judul, *'Implementation of Religious Moderation Character Education Strengthening Program to High School Students in Bandung'*.²⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program Penguatan Pendidikan Karakter Religius disusun melalui pembentukan Tim Pengembang Sekolah, Tim Penguatan Pendidikan Karakter yang berada di bawah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dengan membuat program tahunan. Implementasi program tersebut melalui strategi pengintegrasian pembelajaran di kelas oleh semua guru mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama dan PKn, melalui pembiasaan dan budaya sekolah, dan kerjasama dengan pihak luar sekolah. Evaluasi dilakukan melalui rapat kerja tahunan, bulanan, dan insidental; dan pemantauan secara berkala oleh kepala sekolah, pengawas, dan manajemen sekolah. Hasil yang diperoleh adalah perubahan sikap dan perilaku siswa menjadi lebih toleran dan moderat tanpa memandang perbedaan.
8. Jurnal karya Ade Jamarudin, dkk., disusun tahun 2022, dengan judul *'Implementing Religious Moderation Using the Perspective of the Qur'an'*.²¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman moderasi

²⁰ Aep Saepudin, Nan Rahminawati, and Ikin Asikin, "Implementation of Religious Moderation Character Education Strengthening Program to High School Students in Bandung," *KnE Social Sciences*, October 30, 2023, <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14216>.

²¹ Ade Jamarudin et al., "Implementing Religious Moderation Using the Perspective of the Qur'an," *KnE Social Sciences*, April 8, 2022, 579–90, <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10776>.

beragama secara minoritas tepat jika disandingkan dengan praktik sikap *tawazun* (seimbang) atau *tawasshuth* (pertengahan) dengan pemahaman yang benar melalui pengamalan pesan-pesan Al-Qur'an. Kesimpulannya, firman Allah merefleksikan pentingnya sikap moderat. Hal ini mencakup aspek-aspek mengakui kebenaran di sisi lain dari perselisihan, menjunjung tinggi sikap toleran, menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan.

9. Jurnal karya Moch. Tolchah, dkk., disusun tahun 2021, dengan judul '*The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation*'.²² Penelitian ini mengevaluasi "Program Sekolah Damai" dan menemukan bahwa program tersebut sangat berkontribusi dalam mewujudkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Persamaan: Keduanya memiliki fokus pada implementasi praktis moderasi beragama di lingkungan sekolah formal untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Perbedaan: Penelitian ini mengembangkan sebuah media pembelajaran spesifik untuk satu materi PAI, sedangkan penelitian sebelumnya mengevaluasi sebuah program sekolah yang bersifat holistik yang mencakup kebijakan dan organisasi kesiswaan..
10. Jurnal karya Muh. Idris, dkk., disusun tahun 2021, dengan judul '*The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education and*

²² Moch. Tolchah et al., "The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation," *Al-Ulum* 21, no. 1 (June 26, 2021): 50–68, <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2199>.

Character Subject at State Senior High School 9 Manado'.²³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan oleh guru dengan menggunakan pendekatan aditif dan mengembangkan indikator pencapaian Kompetensi Dasar yang dituangkan dalam RPP dan silabus.

11. Studi oleh Sitti Chadidjah, dkk. (2021) ini merupakan tinjauan analisis mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun nilai-nilai moderasi seringkali masih bersifat hidden curriculum (tidak tertulis secara eksplisit), namun dalam praktiknya, sekolah mewajibkan sikap-sikap seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) dalam perilaku sehari-hari.²⁴ Persamaan: Keduanya memiliki fokus penelitian pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal. Perbedaan: Penelitian ini mengembangkan media sebagai kurikulum eksplisit untuk jenjang SMK, sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis implementasi yang bersifat hidden curriculum di berbagai jenjang pendidikan.

²³ Muh Idris, "The Implementation Of Religious Moderation Values In Islamic Education And Character Subject At State Senior High School 9 Manado," *Strategic Management* 20, no. 6 (2021).

²⁴ Sitti Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi," *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (June 26, 2021): 114–24, <https://doi.org/10.51729/6120>.

12. Penelitian oleh Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah (2021) ini mengkaji implementasi program moderasi beragama yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Banyumas, dan menemukan bahwa program tersebut berjalan melalui peran Kemenag sebagai pembina guru PAI serta melalui kerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada implementasi moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. Namun, perbedaannya sangat mendasar, di mana penelitian ini bersifat R&D yang mengembangkan produk media di level mikro (kelas), sementara kajian tersebut mendeskripsikan strategi kelembagaan di level makro (kebijakan Kemenag).²⁵
13. Studi konseptual oleh Khairan M. Arif (2021) ini mendefinisikan moderasi beragama sebagai sebuah paham dan sikap pertengahan yang adil, proporsional, serta menghindari segala bentuk ekstremitas dalam mengamalkan ajaran agama.²⁶
14. Penelitian oleh Ulfatul Husna dan Muhammad Thohir (2020) ini mengusulkan moderasi beragama sebagai sebuah pendekatan baru dalam pembelajaran PAI, yang didasarkan pada tiga prinsip utama: *tawassuth* (moderat), *ta'adul* (adil), dan *tawazun* (seimbang) untuk menciptakan

²⁵ Muhammad Nur Rofik and M. Misbah, "Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah," *Lectura : Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 230–45, <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>.

²⁶ Khairan M Arif, "Concept And Implementation Of Religious Moderation In Indonesia," *Al-Risalah* 12, no. 1 (2021): 90–106, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1212>.

sekolah yang damai.²⁷ Persamaannya terletak pada upaya menjadikan moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada pengembangan produk media pembelajaran sebagai wujud implementasi, sementara penelitian sebelumnya lebih menekankan pada perumusan prinsip-prinsip konseptual yang mendasari pendekatan tersebut.

15. Studi kasus oleh Dera Nugraha, dkk. (2020) di sebuah SMP Islam ini menunjukkan bahwa guru PAI secara komprehensif menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di semua tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan di kelas, hingga evaluasi.²⁸ Persamaannya adalah fokus pada implementasi praktis nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah. Namun, perbedaannya terletak pada fokus intervensi, di mana penelitian ini mengembangkan sebuah produk media pembelajaran sebagai alat bantu, sementara penelitian sebelumnya mendeskripsikan proses pedagogis guru secara menyeluruh di jenjang SMP.
16. Penelitian oleh Zulkipli Lessy, dkk. (2022) ini berargumen bahwa penanaman moderasi beragama di tingkat Sekolah Dasar harus dimulai dengan fondasi nilai-nilai dasar Islam—yaitu keimanan, ibadah, dan

²⁷ Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 199–222, <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.

²⁸ Dera Nugraha, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin, "The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education Learning at Cendekia Islamic Junior High School, Cianjur Regency, Indonesia" 13 (n.d.).

akhlak—mengingat karakteristik siswa pada jenjang ini yang masih dalam tahap perkembangan krusial.²⁹

17. Penelitian oleh Hasan Albana (2023) ini merupakan sebuah studi tinjauan sistematis (systematic review) yang memetakan model implementasi pendidikan moderasi beragama di tingkat SMA, dan menemukan tiga jalur utama: ekstrakurikuler, program khusus sekolah, serta pembelajaran di kelas.³⁰
18. Studi kasus oleh Ajahari, dkk. (2023) ini menganalisis implementasi kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) dalam kurikulum di Perguruan Tinggi Keagamaan, dan menemukan bahwa prosesnya belum optimal akibat berbagai kendala institusional seperti ketiadaan SOP dan keterbatasan sumber daya.³¹
19. Penelitian oleh Mardan Umar, dkk. (2021) mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang difokuskan pada penguatan akidah, akhlak, dan toleransi melalui program, pembiasaan, serta keteladanan.³²

²⁹ Zulkipli Lessy et al., “Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar” 3, no. 2 (2022).

³⁰ Hasan Albana, “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.

³¹ Ajahari Ajahari et al., “Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) dalam Kurikulum Pada Perguruan Tinggi Keagamaan: (Studi Kasus Pada IAIN, IAKN dan IAHN Tampung Penyang Palangka Raya),” *Transformatif* 7, no. 1 (2023): 41–58, <https://doi.org/10.23971/tf.v7i1.5408>.

³² Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19, no. 1 (April 29, 2021): 101–11, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.

20. Studi kasus oleh Asshidiqi, A.Q., dkk. (2023) ini menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sebuah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan menyimpulkan bahwa prosesnya telah berjalan baik melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.³³
21. Jurnal karya Putra, D., & Wicaksono, A., disusun tahun 2022, dengan judul ‘Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Rinjani Luwu Timur’.³⁴ Jurnal ini menganalisis implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Desa Rinjani Luwu Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di Desa Rinjani telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung moderasi beragama, seperti silaturahmi antarumat beragama, dialog lintas agama, dan kerja bakti bersama.
22. Jurnal karya Nety Hermawati, dkk yang disusun tahun 2023, dengan judul ‘Wacana dan Praktik Moderasi Beragama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro’.³⁵ Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Metro dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan sikap moderasi di kalangan siswa. Hasilnya adalah sebelumnya 14,5 persen siswa tidak

³³ Ahmad Qowamu Asshidiqi et al., “Analisis Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta” 14 (2023).

³⁴ Alimuddin Alimuddin, Masmuddin Masmuddin, and Effendi P, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Di Desa Rinjani Luwu Timur,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 1 (2023): 35–52, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16458>.

³⁵ Nety Hermawati et al., “Wacana dan Praktik Moderasi Beragama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro,” n.d.

memahami moderasi beragama, setelah memahami moderasi beragama kemudian diuji melalui post test dan hasilnya 100 persen siswa mengetahui moderasi beragama.

23. Penelitian oleh Sarno Hanipudin, dkk. (2023) ini mengidentifikasi lima strategi utama dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada jenjang PAUD, yang meliputi penanaman toleransi, pendidikan akhlak, penguatan nasionalisme, pembiasaan musyawarah, dan penekanan pada kesetaraan dalam pembelajaran PAI.³⁶
24. Jurnal karya Widya Wulandari, dkk., disusun tahun 2023, dengan judul, '*Actualization of Religious Moderation Content Strategic Plan at State Islamic University*'.³⁷ penelitian ini menggunakan studi literatur dengan mengeksplorasi sumber data berupa dokumen rencana strategis moderasi beragama dan berita-berita di situs web Universitas Islam Negeri terkait moderasi beragama. Penelitian ini menemukan bahwa aktualisasi rencana strategis moderasi beragama diimplementasikan di lingkungan universitas dan civitas akademika secara umum melalui penyebaran berita di situs resmi universitas.
25. Penelitian oleh Muhamad Ansori (2023) ini menganalisis proses internalisasi nilai moderasi beragama di SMP Plus Al-Qodiri Jember, yang ditemukan berlangsung melalui dua tahapan utama: tahap **perencanaan**

³⁶ Sarno Hanipudin, Nur Alizatul Nasihah, and Taqiyudin Subki, "Analysis Of The Impact Of Instilling Religious Moderation On Students' Social Attitudes," n.d.

³⁷ Widya Wulandari and Dwi Wulan Sari, "Actualization of Religious Moderation Content Strategic Plan at State Islamic University," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 34, no. 1 (2023): 127–38, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i1.3016>.

(koordinasi kelembagaan dan kurikulum) serta tahap **pelaksanaan** (penanaman cara pandang dan integrasi nilai dalam materi PAI).³⁸

Berdasarkan sintesis terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan telah banyak diterapkan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta penguatan budaya sekolah. Kurikulum Merdeka memberi ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada karakter, termasuk penguatan moderasi beragama. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan, dan belum adanya panduan teknis yang baku masih menjadi hambatan dalam implementasinya. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang secara khusus menelaah bagaimana pembelajaran PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka dapat dijalankan secara efektif untuk membentuk peserta didik yang moderat dan berkarakter.

penelitian ini memiliki kebaruan karena menggabungkan dua fokus penting secara bersamaan, yakni implementasi Kurikulum Merdeka dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memberikan gambaran nyata di lapangan mengenai bagaimana guru PAI

³⁸ Ahmad Izza Muttaqin, "Implementation of Religious Moderation in Islamic Religious Education at Bustanul Makmur High School Genteng" 12, no. 2 (2023).

mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang moderat, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan pendidikan karakter di era kurikulum yang baru

B. Landasan Teori

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kerangka kerja kurikulum baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai salah satu upaya strategis untuk mengatasi krisis pembelajaran (*learning crisis*) dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini, yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, dirancang dengan filosofi dasar untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar bagi satuan pendidikan dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. “Kemendikbud menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang dengan adanya merdeka belajar program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi”.³⁹

³⁹ Mustaghfiroh, S. Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), (2020). 141-147. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai kerangka kerja yang adaptif untuk mendukung pemulihan pembelajaran nasional pasca-pandemi COVID-19, sebuah krisis yang telah menyebabkan terjadinya *learning loss* secara meluas. Filosofi sentral yang mendasarinya adalah prinsip keleluasaan, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi guru, hal ini berarti otonomi untuk mengajar sesuai dengan tingkat kesiapan siswa (*teaching at the right level*), sementara bagi siswa, ini berarti kesempatan untuk belajar secara lebih mendalam pada materi-materi esensial sesuai dengan minat dan bakat mereka. Intinya, Kurikulum Merdeka menggeser fokus dari ketercapaian target kurikulum yang kaku menuju pemenuhan kebutuhan belajar setiap individu secara fleksibel dan mendalam. “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit”. “Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran”.⁴⁰ Kurikulum Merdeka secara fundamental mentransformasi suasana belajar menjadi lebih nyaman dan partisipatif, di mana interaksi dan diskusi antara guru dengan siswa dapat berlangsung secara lebih egaliter. Pembelajaran didorong untuk melampaui batas ruang kelas melalui metode seperti pembelajaran berbasis proyek, yang tidak hanya menargetkan pemahaman materi, tetapi juga pembentukan karakter

⁴⁰ Koesoema, D. A. (2020). Merdeka Belajar. KOMPAS,

yang utuh. Melalui proses ini, siswa diasah untuk menjadi individu yang mandiri, kompeten, beradab, dan cerdas dalam berinteraksi sosial. Pergeseran paradigma ini juga tercermin dalam sistem evaluasinya, dengan mengurangi penekanan pada sistem ranking yang kompetitif dan lebih memprioritaskan asesmen formatif yang mendukung proses belajar tanpa menimbulkan tekanan psikologis yang tidak perlu.

Konsep Merdeka Belajar pada intinya mengembalikan otonomi pada sekolah untuk menginterpretasikan kompetensi kurikulum secara lebih fleksibel, terutama dalam hal asesmen.⁴¹ Keleluasaan ini mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif, misalnya melalui metode berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk menggali isu-isu faktual. Dalam penerapannya, pemerintah memberikan tiga opsi bagi satuan pendidikan untuk mengadopsi kurikulum ini sesuai kesiapan masing-masing: (1) Mandiri Belajar, yang menerapkan prinsip parsial pada kurikulum lama; (2) Mandiri Berubah, yang menggunakan kurikulum baru dengan perangkat ajar yang disediakan; dan (3) Mandiri Berbagi, yang mengembangkan perangkat ajar secara mandiri.

Kurikulum Merdeka menawarkan dua keunggulan utama: penyederhanaan konten untuk pembelajaran mendalam dan fleksibilitas implementasi untuk kemerdekaan belajar. Fokus pada materi esensial memungkinkan guru dan siswa untuk mendalami sebuah konsep secara

⁴¹ Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187

tuntas sesuai dengan fase perkembangannya. Di sisi lain, fleksibilitas ini memberikan kemerdekaan bagi siswa SMA untuk tidak terkungkung dalam program peminatan yang kaku, bagi guru untuk menerapkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tingkat kemampuan siswa, dan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan konteks lokalnya.⁴²

Salah satu faktor kunci yang menentukan kemajuan sebuah satuan pendidikan adalah kualitas kepemimpinan instruksional yang dijalankan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah memegang tanggung jawab esensial untuk membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi seluruh warga sekolah agar fokus pada peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pandangan ini menegaskan bahwa definisi sekolah yang baik tidak identik dengan institusi yang besar atau memiliki fasilitas mewah. Justru, sekolah yang efektif adalah sekolah di mana pemimpinnya secara aktif dan berani mendorong inovasi serta mau melakukan perubahan di bidang pendidikan. Tanpa kepemimpinan yang visioner dan proaktif, sumber daya yang melimpah sekalipun tidak akan termanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkarakter.

Di bawah kepemimpinan yang visioner, sebuah sekolah dengan keterbatasan sumber daya terbukti mampu menunjukkan kemajuan yang signifikan, sebuah fenomena yang ditemukan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian. Walaupun tidak memiliki lahan yang luas ataupun perpustakaan, kepemimpinan proaktif dari kepala sekolah telah menjadikan

⁴² Sherly, 187

institusi ini sebagai agen perubahan yang dihargai dan dipercaya oleh masyarakat sekitar.

Praktik kepemimpinan yang efektif ini termanifestasi dalam dua area utama. Pertama, dalam ranah pembelajaran, adanya mekanisme pendampingan dan supervisi berkala menunjukkan fokus kepala sekolah pada penjaminan mutu proses belajar-mengajar. Kedua, dalam ranah administrasi, inisiatif untuk menerapkan konsep *paperless* menunjukkan adanya visi untuk modernisasi dan efisiensi. Kombinasi antara fokus pada kualitas pedagogis dan inovasi manajerial inilah yang menjadi faktor kunci kemajuan sekolah tersebut meski di tengah keterbatasan fasilitas

Sebagai contoh konkret dari kepemimpinan inovatif tersebut, kepala sekolah menginisiasi sebuah platform administrasi digital terpusat. Platform ini dirancang agar seluruh dokumen penting dapat terorganisir dengan baik melalui alur kerja yang jelas: setiap guru mengunggah perangkat administrasi yang telah dibuat, yang kemudian dapat dipantau secara berkala oleh kepala sekolah. Proses ini juga memperlihatkan pemahaman mendalam sang pemimpin terhadap tantangan sumber daya manusia. Menyadari bahwa mendorong perubahan, khususnya di kalangan guru senior, memerlukan pendekatan yang bijaksana, maka strategi yang diterapkan tidak bersifat memaksa. Kepala sekolah menerapkan metode pendampingan personal dan arahan yang tepat sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan tidak hanya berfokus pada implementasi teknologi, tetapi juga pada pengelolaan aspek manusiawi untuk memastikan

transisi berjalan mulus dan semua pihak bersedia berpartisipasi dalam kemajuan sekolah.

Di samping peran kepemimpinan kepala sekolah, guru merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka secara efektif di dalam kelas. Dalam kerangka kurikulum ini, peran guru tidak lagi terbatas sebagai pengajar konvensional, melainkan berkembang menjadi tiga fungsi utama yang saling mendukung: tutor, fasilitator, dan inspirator. Sebagai tutor, guru membimbing siswa secara personal; sebagai fasilitator, ia menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar secara aktif; dan sebagai inspirator, ia menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar. Pelaksanaan ketiga peran ini secara sinergis diharapkan dapat mendorong lahirnya peserta didik yang memiliki karakteristik pembelajar yang aktif, kreatif, dan inovatif.⁴³

“Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi disampaikan guru”.⁴⁴ Adapun Konsep Merdeka Belajar menurut pendapat Sherly “mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka”.

⁴³ Mulyasa, H. E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara, 2021.

⁴⁴ Yusuf, M., & Arfiansyah, W. Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7 (2) (2021) 120-133.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang aktif dan inovatif tersebut, seorang guru harus menguasai dua kompetensi krusial yang saling melengkapi. Pertama, kompetensi pedagogis yang memungkinkan guru untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengolah dan menyajikannya dalam sebuah ekosistem belajar yang menarik, dialogis, dan menyenangkan. Kedua, kompetensi teknologi, yaitu kecakapan dalam memanfaatkan berbagai perangkat lunak dan platform digital sebagai sumber belajar yang relevan untuk memperkaya wawasan siswa dan membuat pembelajaran lebih kontekstual dengan zaman. Sinergi antara kemampuan merancang pengalaman belajar yang positif dengan penguasaan teknologi inilah yang menjadi kunci bagi guru untuk berhasil mengimplementasikan semangat Kurikulum Merdeka di dalam kelas.⁴⁵

Lingkungan kerja di lokasi penelitian ditandai oleh budaya bertumbuh (*growth mindset*) dan komitmen kolektif terhadap peningkatan kualitas. Hal ini terlihat dari adanya mekanisme bimbingan yang berjalan secara sinergis, baik yang diinisiasi oleh kepala sekolah maupun yang lahir dari kolaborasi antar rekan guru. Semangat untuk belajar ini terbukti inklusif, tidak terbatas oleh usia maupun jabatan, di mana guru senior hingga staf pendukung seperti penjaga sekolah turut serta dalam program peningkatan kapasitas, khususnya di bidang teknologi informasi. Tentu, penerapan Kurikulum Merdeka membawa tantangan tersendiri, terutama

⁴⁵ Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. Merdeka Belajar: Kajian Literatur, (2020). 184–187

tuntutan bagi guru untuk mendedikasikan waktu ekstra dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Namun, dengan adanya budaya saling mendukung dan komitmen untuk maju bersama inilah, tantangan tersebut dapat dihadapi dengan lebih ringan dan efektif, karena setiap individu merasa menjadi bagian dari sebuah tim yang solid. “Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas”.⁴⁶

Tantangan krusial lainnya dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM) adalah dalam mengubah pola pikir guru agar bersedia keluar dari zona nyaman pedagogis mereka. Sebuah perubahan, meskipun diinisiasi oleh kepala sekolah yang visioner, tidak akan berhasil jika para guru sebagai pelaksana utama menolak untuk beradaptasi dan berubah. Keberhasilan transformasi sekolah tidak hanya bergantung pada satu pemimpin, tetapi juga pada iklim kolaboratif di mana setiap guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk saling "menggerakkan". Dengan kata lain, perlu ada figur-figur guru proaktif di dalam sekolah yang bisa menjadi teladan dan motivator bagi rekan-rekannya untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁴⁷

Kesiapan sarana dan prasarana, terutama infrastruktur teknologi, merupakan faktor pendukung yang krusial bagi keberhasilan implementasi

⁴⁶ Alsubaie, M. A. Curriculum development: Teacher involvement in curriculum development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), (2016). 106–107.

⁴⁷ Javanisa, A., Fauziah, F. F., & Riasita Melani, Z. A. R. Implementasi kurikulum sekolah penggerak terhadap motivasi peserta didik. *Jurnal Kalam Pendidikan PGSD Kebumen*, 1, 34–47. (2022).

Kurikulum Merdeka. Ketersediaan perangkat TIK menjadi sangat penting untuk memfasilitasi metode pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek yang menjadi ciri khas kurikulum ini. Guna memenuhi standar tersebut, sekolah telah mengalokasikan dana bantuan program untuk pengadaan sarana penunjang. Di samping infrastruktur fisik, sumber belajar juga menjadi perhatian. Meskipun buku teks utama telah disiapkan oleh pemerintah untuk dikembangkan lebih lanjut oleh guru, pelaksanaan pembelajaran modern secara inheren akan melibatkan pemanfaatan beragam platform digital. Keterlibatan teknologi ini sejalan dengan visi transformasi menuju digitalisasi sekolah yang lebih luas.

Struktur Kurikulum Merdeka dirancang secara holistik untuk mencapai tujuan utama, yaitu membentuk lulusan yang kompeten dan berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Sebagaimana diatur dalam Kepmendikbudristek No. 162/2021, kerangka kurikulum ini terdiri dari tiga kegiatan utama: pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan inovasi sentral berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 inilah yang secara khusus menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa secara aktif menggali isu-isu faktual dan menghasilkan karya. Sebagai salah satu bentuk implementasinya, [Nama Sekolah] secara rutin mengadakan pameran karya siswa. Dalam pelaksanaannya, pihak sekolah menunjukkan inisiatif dengan menjalin kemitraan bersama orang tua dan dinas terkait untuk mengatasi keterbatasan

fasilitas, demi mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis proyek tersebut.

Struktur Kurikulum Merdeka pada jenjang Pendidikan Menengah (SMA/SMK) dirancang berdasarkan fase perkembangan—di mana Fase E mencakup kelas X dan Fase F untuk kelas XI dan XII—guna memberikan fleksibilitas yang lebih besar.⁴⁸ Salah satu perubahan fundamentalnya adalah ditiadakannya sistem peminatan yang kaku, sehingga siswa memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi berbagai mata pelajaran sebelum memilih jalur yang lebih terspesialisasi. Sejalan dengan fleksibilitas struktural ini, filosofi asesmen juga mengalami transformasi mendasar dengan menghilangkan tekanan dari target skor minimal, yang diwujudkan melalui peniadaan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam bentuk angka tunggal.⁴⁹ Sebagai gantinya, asesmen kini lebih ditekankan pada fungsi formatif, yang dilakukan secara berkelanjutan sebagai umpan balik untuk perbaikan proses belajar, di samping asesmen sumatif untuk mengukur ketercapaian kompetensi di akhir periode. Dengan demikian, fokus evaluasi bergeser dari sekadar penghakiman berbasis hasil akhir menuju pemahaman terhadap proses belajar setiap individu, yang diharapkan dapat membangun motivasi intrinsik alih-alih motivasi yang didasarkan pada persaingan semata.

⁴⁸ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran

⁴⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), 20-22

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Secara Etimologi

Untuk memahami konsep moderasi beragama secara utuh, penting untuk terlebih dahulu menelusuri makna dasar dari istilah ‘moderasi’ itu sendiri. Secara etimologis, istilah ini memiliki akar yang kaya dan berlapis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘moderasi’ didefinisikan secara praktis sebagai "pengurangan kekerasan" atau "penghindaran keekstreman".⁵⁰ Definisi ini bersumber dari akar katanya dalam bahasa Latin, yaitu moderatio, yang secara fundamental bermakna keseimbangan atau ke-sedang-an—sebuah kondisi ideal yang tidak berlebihan dan tidak kekurangan.

Prinsip keseimbangan inilah yang menjadi inti dari kata sifat ‘moderat’, yang berarti mengambil jalan tengah dan menghindari posisi-posisi ekstrem. Dengan demikian, praktik ‘moderasi’ dapat dipahami sebagai sebuah upaya aktif dan sadar untuk menjauhi ekstremisme, yang sering kali menjadi pemicu lahirnya kekerasan dan konflik. Dalam konteks pemikiran Islam, konsep ini sangat selaras dengan prinsip wasathiyah, yaitu sikap dan pandangan yang selalu memilih posisi tengah, adil, dan seimbang dalam segala urusan, baik dalam berakidah, beribadah, maupun berinteraksi sosial.⁵¹

⁵⁰ “Arti Kata Moderat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed May 23, 2024, <https://kbbi.web.id/moderat>.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 25-27.

Dalam terminologi Islam, konsep moderasi dikenal dengan istilah wasath atau wasathiyyah. Istilah ini tidak hanya berarti "tengah", tetapi juga secara filosofis dimaknai sebagai "pilihan terbaik", yang mengindikasikan bahwa posisi moderat bukanlah sikap yang lemah, melainkan posisi yang paling unggul dan utama. Konsep wasathiyyah ini ditopang oleh beberapa pilar makna yang saling terkait: tawassuth (kemampuan mengambil jalan tengah), i'tidal (sikap tegak lurus dan adil), serta tawazun (kemampuan menjaga keseimbangan) dalam segala aspek,⁵² Dengan kata lain, wasathiyyah adalah sebuah sikap yang secara sadar menghindari ekstremisme (tatharruf) dengan senantiasa berpegang pada prinsip keadilan dan keseimbangan.

Dalam terminologi Islam, konsep moderasi dikenal dengan istilah wasath atau wasathiyyah. Istilah ini tidak hanya berarti "tengah", tetapi juga secara filosofis dimaknai sebagai "pilihan terbaik", yang mengindikasikan bahwa posisi moderat bukanlah sikap yang lemah, melainkan posisi yang paling unggul dan utama. Konsep wasathiyyah ini ditopang oleh beberapa pilar makna yang saling terkait: tawassuth (kemampuan mengambil jalan tengah), i'tidal (sikap tegak lurus dan adil), serta tawazun (kemampuan menjaga keseimbangan) dalam segala aspek.¹ Dengan kata lain, wasathiyyah adalah sebuah sikap yang secara

⁵² Almaany Team, "Terjemahan Dan Arti Kata وسط Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman," accessed May 23, 2024, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%88%D8%B3%D8%B7/>.

sadar menghindari ekstremisme (*tatharruf*) dengan senantiasa berpegang pada prinsip keadilan dan keseimbangan.

Individu yang menerapkan prinsip ini disebut sebagai *wasith*. Menariknya, kata ini telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ‘wasit’. Analogi ini sangat tepat, karena seorang wasit dalam sebuah pertandingan haruslah berada di posisi penengah, tidak memihak, adil dalam membuat keputusan, dan bertugas menjaga keseimbangan permainan agar tidak terjadi kekacauan—sebuah cerminan sempurna dari nilai-nilai *tawassuth*, *i’tidal*, dan *tawazun*.⁵³

Pemahaman mengenai moderasi menjadi lebih utuh dengan mengenali konsep antonimnya, yaitu sikap berlebihan (*ghuluw*) atau ekstremisme, yang dalam terminologi Arab dikenal sebagai *tatharruf*. Istilah ini memiliki padanan makna dengan kata *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan ‘ekstrem’ sebagai "paling ujung; paling tinggi; paling keras", yang menyiratkan esensi utama dari ekstremisme: sebuah kecenderungan untuk mengambil posisi di titik terjauh dari sebuah spektrum pandangan dan menolak jalan tengah.

Sikap yang selalu berada di "ujung" ini sering kali termanifestasi dalam tindakan yang melampaui batas kewajaran (*keterlaluhan*) serta cara pandang yang kaku dan hitam-putih. Sifat inilah yang secara inheren menghilangkan ruang untuk dialog, kompromi, dan penghargaan

⁵³ “Buku putih_MODERASI_BERAGAMA_lukman Hakim.Pdf,” n.d., 16.

terhadap perbedaan. Dengan demikian, jika moderasi (*wasathiyah*) adalah seni mencari keseimbangan, keadilan, dan harmoni, maka ekstremisme (*tatharruf*) adalah kecenderungan yang merusak keseimbangan tersebut dengan memutlakkan pandangan sepihak.⁵⁴

b. Pengertian Moderasi Secara Istilah

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan terkait moderasi dan mendapat banyak perhatian dan penafsir dari para ulama yaitu Qs. Al-Baqarah/2:143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً
إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (Umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu, kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) ini sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha penyayang kepada manusia (Q.S. Al-Baqarah :143).⁵⁵

⁵⁴ “Buku putih MODERASI BERAGAMA_lukman Hakim.Pdf,” 16.

⁵⁵ Kementerian Agama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 1* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 36.

Dalam pemahaman Al-Azhar (Hamka) *ummatan wasathan* diartikan sebagai umat Muhammad, bukan dua umat yang mendahului, khususnya Yahudi dan Nasrani. Menurut Hamka orang Yahudi adalah individu yang berlebihan terhadap dunia, benda, dan kekayaan. Bahkan dalam catatan buku sucinya sendiri, sangat sedikit yang mengkisahkan tentang akhirat. Disisi lain orang Nasrani cenderung mementingkan akhirat saja dengan meninggalkan segala macam kemegahan dunia sampai mendirikan biara-biara tempat bertapa dan mendorong pendeta-pendeta untuk tidak menikah.⁵⁶

Imam Al-Razi mengungkapkan bahwa kata *wasath* didalam ayat yang dituliskan diatas mempunyai empat arti. Pertama *'adl* (adil), yakni tidak memihak salah satu pihak pada salah satu majelis, contohnya jika terkadi perselisihan di antara pihak. Adil juga diartikan dengan menjauhi dua sisi yang ekstrem (*al-bu'du'an tharafail ifrath wat tafriith*), dengan alasan bahwa ketika anda menjauhkan diri dari sikap ekstrem, maka akan muncul sikap adil. Kedua, sesuatu yang terbaik (*khiyar*). Ketiga, paling signifikan (*aksaru fadhlan*). keempat, keseimbangan (*al-ghuluww*) dalam beribadah dan kegiatan keagamaan.⁵⁷

Yusuf Al-Qardhawi memaknai bahwa *wasathiyah* disebut *at-tawadzun* yakni usaha menjaga keharmonisan antara dua sisi atau ketertutupan yang membatasi atau berseberangan, khususnya

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 2: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Prestasi, 2020). 273

⁵⁷ Abdul Aziz and Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.Pdf* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 24.

spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapi disini dengan memberikan porsi yang setara dan memuaskan kepada masing-masing pihak atau sisi tanpa berlebihan.⁵⁸

Quraish Shihab didalam Tafsir Al-Mishbah kalimat *Ummatan wasathan* dari prespektif agama yaitu pertengahan dalam pandangan tidak mengingkari kehadiran Tuhan (ateisme), tetapi tidak juga menganut paham politerisme (banyak tuhan). menurutnya, *Ummata wasatan* merupakan pandangan yang meyakini adanya Dzat Yang Maha Esa dan Dia yang Segalanya (monoteisme). Qurais Shihab juga menafsirkan kalimat *Ummatan wasathan* sebagai pusat umat dalam menjawab dunia: bukan mengingkari dan menghakiminya, namun dunia (materi) dan akhirat (spiritual)-nya. Menurutnya pencapaian manusia tidak boleh tenggelam dalam realisme, atau lepas landas dalam misticisme. Saat pandangan diarahkan ke langit kaki harus tetap di tanah. Islam membimbing umatnya tetap meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan sifat-sifat ketuhanan.⁵⁹

Dari penafisiran para mufasir diatas melingkupi berbagai sudut pandang keseimbangan dan posisi tengah diantaranya keseimbangan dalam sudut pandang rohani dan jasmani, dunia dan akhirat, akal dan

⁵⁸ Aziz and Anam, 25.

⁵⁹ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 415.

hati. Dengan sudut pandang inilah manusia mampu menjadi moderat, penenengah, wasit, saksi dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Selain ayat yang disebutkan diatas masih banyak lagi ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang moderasi atau *Washatiyah*, dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 238 *ausath*, dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 222 *wa laa taqrabuhunna*, dalam Q.S An-Nisa' (4): 1 *alladzi khalaqakum*, dalam Q.S. An-Nisa' (4): 171 *la taghlu fi dhinikum*, dalam Q.S. Al-Maidah (5): 77 *la taghlu fi dhinikum*, dalam Q.S. Al-Maidah (5): 89 *ausathuhum*, dalam Q.S. Ibrahim (14): 35-37 *baladan amina*, dalam Q.S. Al-Kahfi (18) : 19 *wal yatathaf*, dalam Q.S. Saba' (34): 15 *baldatun warabbun ghafur*, dalam Q.S. Az-Zariyat (51): 56 *illa liya'budun*, dalam Q.S. Al-Waqi'ah (56): 35-36 *ash-Habul yamin*, dalam Q.S. Al-Qalam (68): 28 *ausathuhum*, dalam Q.S. Al-'Adiyat (100): 5 *fawasathna*.

c. Indikator Moderasi Beragama

Dalam menjalankan program moderasi beragama, Kementerian Agama RI telah membuat indikator moderasi beragama yang bisa dijadikan tolak ukur, indikator tersebut yaitu:

1. Komitmen Kebangsaan

Diartikan seperti individu yang mempunyai cara pandang terhadap kebangsaan, Pancasila dan nasionalisme sebagaimana juga penerimaannya terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertulis dalam UUD 1945 dan regulasi yang menyertainya. Contoh cinta

tanah air, membina persatuan, persahabatan antar suku, memperluas pergaulan demi terciptanya kesatuan bangsa.⁶⁰

2. Toleransi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia online menyatakan toleransi adalah sifat atau sikap toleran.⁶¹ Sifat ini kemudian terejawantahkan dalam sikap menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Dalam khazanah pemikiran Islam, sikap toleransi diartikulasikan melalui konsep *tasamuh*. Secara etimologis, istilah ini berakar dari kata *tasahala*, yang bermakna 'mempermudah', 'bersikap lapang', atau 'bermurah hati'. Prinsip dasarnya adalah memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengamalkan apa yang diyakininya tanpa paksaan, serta tanpa mengganggu atau merasa terganggu oleh keyakinan pihak lain. Sikap ini diwujudkan melalui keterbukaan pikiran dan penerimaan terhadap adanya pandangan yang berbeda, yang didasari oleh kesadaran mendalam bahwa perbedaan (*ikhtilaf*) merupakan sebuah keniscayaan atau *sunnatullah* (ketetapan Tuhan) yang tidak mungkin dihindari.

⁶⁰ Aceng Abdul Aziz and Anis Masykhur, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 45.

⁶¹ "Arti Kata Toleransi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed May 23, 2024, <https://kbbi.web.id/toleransi>.

Penting untuk dipahami bahwa tasamuh dalam Islam beroperasi pada ranah sosial kemasyarakatan (*muamalah ijtimaiyah*), bukan pada ranah teologis-ritual (*akidah wa ibadah*).¹ Artinya, toleransi tidak berarti mencampuradukkan keimanan atau ritual peribadatan. Oleh karena itu, ciri-ciri tasamuh termanifestasi dalam perilaku sosial, seperti menghormati perbedaan identitas (suku, agama, ras, dan antargolongan).⁶²

3. Anti Kekerasan

Anti kekerasan mengandung arti menolak ekstremisme yang mengajak pada tindakan permusuhan dan kebiadaban, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tatanan masyarakat. Ekstremisme dalam konteks bermoderasi ini dipahami sebagai suatu pandangan tertutup untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Dalam sejarah hidup manusia kekerasan sudah sering terjadi dan bahkan tidak pernah hilang. Justru pada masa sekarang ini tindak kekerasan sering terjadi dengan mengatasnamakan agama dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an dan hadis yang dijadikan dasar atau legitimasi atas perbuatannya.

Kekerasan dalam beberapa kondisi kadang menggunakan istilah radikalisme. Radikalisme tidak diidentitaskan pada golongan tertentu saja, tetapi dapat timbul dari kelompok mana saja, radikalisme muncul atas dasar persepsi ketidakadilan atau keterancaman suatu kelompok

⁶² Abdul Aziz and Masykhur, 47.

tertentu, walau pandangan ketidakadilan atau perasaan terancam tersebut tidak serta merta memunculkan paham radikalisme, namun ia akan lahir jika dikelola secara ideologis sehingga memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggapnya mengancam.

4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Budaya adalah keseluruhan kerangka, pemikiran, kegiatan, pemikiran, dan hasil karya manusia untuk melakukan kehidupan individu. Islam sendiri melihat bahwa kebudayaan adalah hasil dari akal, pikiran, selera, dorongan dan hasil kerja manusia menurut sifat-sifat keislaman. Individu yang moderat adalah individu yang dilihat dari tingkat kesiapannya untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal, umumnya mereka cenderung lebih ramah terhadap kebudayaan lokal sejauh tidak berbenturan dengan pokok ajaran agama.⁶³

d. Implementasi Program Moderasi Beragama

Secara terminologis, konsep implementasi, yang berakar dari kata kerja bahasa Inggris *to implement*, merujuk pada sebuah proses yang memiliki dua dimensi utama yang saling melengkapi.⁶⁴ Dimensi pertama adalah penyediaan sarana untuk bertindak (*to provide the means for carrying out*). Dalam artian ini, implementasi adalah serangkaian

⁶³ Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, and Ala'i Najib, *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI* (Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, n.d.). 54

⁶⁴ H. Tachjan, Dede Mariana, and Caroline Paskarina, *Implementasi kebijakan publik* (Bandung: AIPI, 2006), 23.

tindakan untuk menyiapkan dan menyediakan berbagai sumber daya, prosedur, dan alat yang diperlukan agar sebuah rencana atau desain dapat dieksekusi secara nyata. Dimensi kedua adalah perwujudan dampak praktis (*to give practical effect to*). Di sini, implementasi dimaknai sebagai proses untuk menerjemahkan sebuah konsep atau rencana menjadi sebuah aksi yang menghasilkan akibat atau dampak yang nyata dan terukur.

Dalam konteks penelitian pendidikan, kedua makna ini menjadi sangat relevan. Implementasi kurikulum atau sebuah media pembelajaran bukanlah sekadar penggunaan sebuah produk, melainkan sebuah proses kompleks di mana sebuah desain instruksional teoretis diwujudkan menjadi pengalaman belajar yang aktif di dalam kelas. Proses ini melibatkan interaksi dinamis antara guru sebagai fasilitator, siswa sebagai subjek belajar, serta materi dan media yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, implementasi adalah jembatan krusial yang menghubungkan antara apa yang direncanakan dalam sebuah konsep (*what is planned*) dengan apa yang sesungguhnya terjadi dan apa hasilnya di lapangan (*what actually happens and results*).

Pada hakekatnya implementasi kebijakan adalah implementasi program. Hal ini seperti dikemukakan oleh Grindle bahwa: *“Implementation is that set of activities directed toward putting a*

program into effect".⁶⁵ Dengan demikian, implementasi program moderasi beragama di sekolah bisa diartikan sebagai upaya praktis dari lembaga pendidikan dengan melibatkan berbagai unsur pendukung supaya kebijakan moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah RI dapat mencapai tujuannya di lingkup sekolah. Adapun tujuan dari program moderasi beragama di lingkup sekolah adalah:

- 1) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik;
- 2) Membangun sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama;
- 3) Memperkuat wawasan kebangsaan dan cinta tanah air;
- 4) Mewujudkan kehidupan beragama yang rukun, damai, dan anti kekerasan di lingkungan pendidikan.
- 5) Menumbuhkan kepedulian dan penghormatan terhadap tradisi lokal.⁶⁶

Untuk mencapai tujuan tersebut, Kementerian Agama RI telah menyusun pedoman implementasi program moderasi beragama dalam Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam (Ditjen Pendis) Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam.

⁶⁵ Tachjan, Mariana, and Paskarina, 32.

⁶⁶ Siti Kholisoh and Irfan Amalee, *Sembilan Aktifitas Hebat Pelajar Moderat.Pdf*, vol. I (Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021).

Sesuai dengan instruksi Kementerian Agama RI yang disampaikan oleh Dr. Imam Safe'i, M.Pd Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam, bahwa Keputusan Ditjen Pendis No. 7272 Tahun 2019 ini perlu dijadikan rujukan dalam implementasi moderasi beragama supaya tidak terjadi multitafsir dalam memahami moderasi beragama.⁶⁷ Dengan adanya pedoman implementasi program moderasi beragama dalam tataran pendidikan, maka diharapkan dalam implementasi moderasi beragama tidak terkesan sporadik, lebih terarah dan terukur.

Agar implementasi program moderasi beragama di dunia pendidikan berhasil, perumusan strateginya harus didasarkan pada analisis yang cermat terhadap faktor internal dan eksternal. Sebuah lembaga pendidikan pertama-tama perlu menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, lalu merancang strategi yang tidak hanya efektif secara teoretis tetapi juga sinergis dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini berarti perlu adanya pemetaan yang jujur terhadap kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam organisasi (internal), serta identifikasi terhadap peluang dan ancaman yang datang dari luar (eksternal). Dengan memahami kedua lanskap tersebut secara menyeluruh, strategi yang diimplementasikan akan lebih realistis dan tidak bertentangan dengan realitas di lapangan, sehingga memiliki peluang keberhasilan yang jauh lebih besar.

⁶⁷ Abdul Aziz and Masykhur, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, vi.

Berdasarkan Keputusan Ditjen Pendis No. 7272 tahun 2019, implementasi moderasi beragama dalam pendidikan baik pendidikan di madrasah maupun di sekolah secara garis besar ditempuh dalam 4 (empat) strategi sebagai berikut.⁶⁸

- 1) Integrasi atau Infusi Nilai Moderasi ke dalam Kurikulum Strategi ini berfokus pada penyisipan (*inserti*) dan kontekstualisasi muatan moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran yang sudah ada dan relevan. Sebagian besar substansi dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), secara inheren telah mengandung nilai-nilai moderasi seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Tugas utama pendidik dalam strategi ini adalah bukan menambah materi baru, melainkan secara sadar mengekstrak dan menjadikan nilai-nilai implisit tersebut menjadi eksplisit. Proses ini melibatkan pengaitan substansi materi dengan spirit moderasi beragama dan contoh-contoh aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi hidup dan bermakna bagi siswa.
- 2) Optimalisasi Pendekatan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) Untuk membentuk cara berpikir dan sikap yang moderat, diperlukan pendekatan pedagogis yang melampaui metode ceramah satu arah. Strategi ini menekankan pada penggunaan metode-metode

⁶⁸ Direktur Jendral Pendis, “Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam” (Kementerian Agama RI, 2019), 151–55.

pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills/HOTS*) dan kompetensi sosial-demokratis. Sebagai contoh, penggunaan metode diskusi atau debat aktif (*active debate*) dapat melatih siswa untuk menyampaikan gagasan secara rasional, sportif, dan menghargai pandangan orang lain. Sementara itu, metode pembelajaran kooperatif seperti *jigsaw learning* dapat membangun sikap tanggung jawab, amanah, dan kemampuan bekerja sama secara efektif dalam kelompok yang beragam.

- 3) Penyelenggaraan Program dan Materi Khusus Selain melalui infusi nilai pada materi yang sudah ada, penguatan moderasi beragama dapat dilakukan secara lebih terfokus melalui program-program yang dirancang secara spesifik. Intervensi ini bisa berupa penyelenggaraan seminar, lokakarya, atau bahkan menjadi tema utama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti tema "Bhinneka Tunggal Ika". Opsi lainnya adalah dengan merancang satu atau beberapa unit pembelajaran atau mata pelajaran khusus yang secara eksplisit membahas sejarah, konsep, prinsip, dan tantangan implementasi moderasi beragama di Indonesia dan dunia.
- 4) Penerapan Evaluasi dan Asesmen Autentik Keberhasilan penanaman nilai moderasi tidak cukup diukur melalui tes kognitif berbasis pengetahuan semata. Diperlukan sebuah sistem evaluasi yang juga menjangkau ranah sikap dan perilaku. Pendidik dapat

menerapkan asesmen autentik (*authentic assessment*), yaitu penilaian yang didasarkan pada pengamatan sistematis terhadap performa siswa dalam situasi yang nyata atau tersimulasi. Misalnya, mengevaluasi partisipasi siswa dalam dialog, cara mereka merespons perbedaan pendapat secara konstruktif, dan tindakan mereka dalam tugas-tugas kelompok yang menuntut kerja sama. Metode asesmen seperti ini memberikan gambaran yang lebih utuh dan nyata mengenai sejauh mana pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dalam diri peserta didik

Secara kelembagaan, penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yang implementasinya didelegasikan kepada Dinas Pendidikan di tingkat daerah. Meskipun demikian, Kementerian Agama (Kemenag) memegang peran dan tanggung jawab yang krusial terkait substansi dan pembinaan pendidikan keagamaan di sekolah umum. Ruang lingkup kewenangan Kemenag ini terwujud melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, sinergi antara kedua kementerian ini menjadi sangat esensial. Meskipun kerangka kurikulum nasional ditetapkan oleh Kemendikbudristek, penyusunan Capaian Pembelajaran (CP) untuk mata pelajaran PAI dilakukan dengan merujuk

pada substansi keagamaan yang menjadi tanggung jawab Kementerian Agama. Oleh karena itu, jalur utama untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah umum adalah melalui kurikulum PAI ini. Muatan-muatan seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*i'tidal*) diintegrasikan secara sistematis ke dalam Capaian Pembelajaran PAI, yang selaras dengan program prioritas pemerintah mengenai Penguatan Moderasi Beragama (PMB).⁶⁹ Khusus untuk di sekolah umum selain 4 (empat) strategi di atas, ada komponen lain yang sangat penting untuk dioptimalkan untuk implementasi moderasi beragama. Implementasi moderasi beragama di luar jam pelajaran formal dapat diperkuat secara efektif melalui tiga strategi yang saling bersinergi. Pertama, kegiatan ekstrakurikuler dirancang sebagai wahana aplikasi praktis dari nilai-nilai yang dipelajari di kelas. Kedua, organisasi kesiswaan seperti OSIS dan Rohis dioptimalkan perannya sebagai motor penggerak siswa dalam mempraktikkan toleransi dan dialog. Di atas semua itu, guru PAI memegang peran sentral sebagai pembina yang mengarahkan kegiatan internal, sekaligus sebagai pengawas yang memastikan setiap pengaruh dari pihak eksternal tetap selaras dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.⁷⁰

⁶⁹ KMA 211/2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional PAI Pada Sekolah – Pustaka Digital Pendidikan Islam,” accessed March 20, 2024, <https://pustakapendisntt.com/2019/03/05/kma-211-2011-tentang-pedoman-pengembangan-standar-nasional-pai-pada-sekolah/>.

⁷⁰ Direktur Jendral Pendis, “Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam.”, 163.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa program moderasi beragama yang dicanangkan pemerintah dirancang untuk dapat langsung diimplementasikan secara efektif. Program ini bersifat operasional, yang artinya tidak hanya menetapkan tujuan dan sasaran yang jelas, tetapi juga secara rinci menguraikan strategi untuk mencapainya. Di dalamnya telah tergambar panduan mengenai sumber daya yang dibutuhkan, prosedur kerja yang harus ditempuh, serta standar yang menjadi tolok ukur keberhasilan. Kelengkapan dan kejelasan kerangka kerja inilah yang diharapkan dapat memastikan program moderasi beragama dapat diterapkan dengan baik dan berdampak positif di lingkungan sekolah.

3. Pendidikan Agama Islam

Kajian akademik dituntut untuk selalu gamblang dalam memberikan konseptualisasi terminologis terhadap pokok bahasan tertentu, supaya tidak menimbulkan bias pemahaman dan salah persepsi. Ada baiknya terlebih dahulu diberikan batasan istilah, meskipun terkadang juga belum bisa merepresentasikan makna seluruhnya, antara Pendidikan Agama, Pendidikan Islam, dan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan agama, menurut definisi yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, adalah sebuah proses pendidikan holistik yang bertujuan untuk "memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan

ajaran agamanya".⁷¹ Selanjutnya, penting untuk membedakan antara konsep 'pendidikan agama' dengan 'pendidikan keagamaan', yang memiliki fokus dan tujuan yang lebih spesifik. Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, pendidikan keagamaan didefinisikan sebagai "pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama".⁷² Dalam hal ini, perbedaan antara Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan lebih dititikberatkan pada lembaga penyelenggaranya, yaitu lembaga pendidikan formal dan program kesetaraan sebagai penyelenggara pendidikan agama, dan pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh lembaga formal, nonformal, dan informal.⁷³

Tujuan utama dari pengelolaan pendidikan agama di sekolah adalah untuk menjamin penyelenggaraan yang bermutu bagi seluruh siswa, yang mencakup enam agama resmi di Indonesia (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu). Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, untuk memastikan mutu tersebut, pengelolaan pendidikan agama harus memenuhi serangkaian standar yang komprehensif.¹ Standar tersebut meliputi seluruh elemen sistemik, mulai dari aspek kurikulum (standar isi, proses, kompetensi lulusan), aspek sumber daya (pendidik, sarana,

⁷¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 3 ayat (1). Pasal ini juga tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal 1 ayat (1).

⁷² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007..., ayat (2).

⁷³ Lihat rincian penjelasan pada pasal 4 dan 9.

pembiayaan), hingga aspek evaluasi (penilaian dan pengawasan). Regulasi yang detail ini dirancang untuk memastikan setiap siswa mendapatkan haknya atas pendidikan agama yang berkualitas sesuai dengan keyakinan masing-masing.⁷⁴

Adapun definisi pendidikan Islam ialah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrahnya, sehingga mencapai pribadi yang utama sesuai dengan ajaran Islam. Abdurrahman An Nahlawi mengartikan pendidikan Islam dengan merujuk kepada konsepsi al-Qur'an.

Dalam pandangannya, pendidikan Islam disepadankan dengan kata *tarbiyah* dan *ad-din*. Istilah pertama, jika diambil dari kata *raba-yarbu*, bermakna bertambah atau berkembang. Bisa juga berarti tumbuh (*rabiya-yarba*), atau memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan (*rabba-yarubbu*). Adapun *ad-din* bisa bermakna kekuasaan,⁷⁵ ketaatan,⁷⁶ hukum atau tradisi,⁷⁷ dan balasan atau imbalan.⁷⁸ Perspektif terminologis, *ad-diin* berarti hubungan ketundukan, kepatuhan dan penghambaan yang melalui itu, manusia dapat mengetahui Yang Menciptakan, Yang Menghukumi, Yang Menjalankan aktivitas alam semesta, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Perkasa, dan Yang Maha

⁷⁴ *Ibid*, Ayat (2) dan (3).

⁷⁵ Orang arab mengatakan *daana aninaasu* yang artinya "dia memaksa manusia supaya tunduk" dan *dantuhu* yang berarti "saya menguasainya dan memilikinya." *Ibid*, hlmn. 22.

⁷⁶ *Dintuhum fadaanu* yang berarti "aku memaksa mereka, maka mereka pun taat." *Ibid*.

⁷⁷ *Maazala dzaalika diini wadiidani* yang artinya "hal itu tetap merupakan kebiasaanku dan tradisiku." *Ibid*.

⁷⁸ *Kama tadayana tadaana* yang artinya: kamu berbuat kepada orang lain, dan orang lain berbuat kepadamu." *Ibid*, hlm. 23

Mematikan. Allah telah menyusun sistem yang sempurna dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Dan manusialah yang berjalan di atas sistem tersebut dan memahami balasan Allah untuk mereka pada hari perhitungan nanti.⁷⁹

a) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara konseptual merupakan sebuah program terencana yang bertujuan membentuk kepribadian siswa secara holistik. Prosesnya adalah sebuah perjalanan progresif yang membawa siswa dari tahap mengenal dan memahami ajaran Islam (aspek kognitif), menuju tahap menghayati dan mengimani (aspek afektif dan spiritual). Akan tetapi, pendidikan ini tidak bersifat eksklusif atau tertutup. Keimanan yang kokoh tersebut harus disertai dengan penanaman kesadaran sosial untuk menghormati pemeluk agama lain, yang menjadi prasyarat utama terwujudnya kerukunan antarumat beragama. Pada akhirnya, tujuan PAI dalam konteks keindonesiaan adalah untuk melahirkan warga negara yang saleh secara individual sekaligus menjadi agen aktif dalam menjaga keutuhan dan persatuan bangsa.⁸⁰ Pengertian terbaru tentang definisi PAI ini secara eksplisit mengakomodir nilai-nilai multikulturalisme, sekaligus menguatkan definisi-definisi teoritis sebelumnya.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm.23-24

⁸⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, cet. ke-2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6

Definisi PAI sebagai proses pembentukan yang utuh juga ditegaskan oleh Marasuddin Siregar (dalam Thoha, 1996). Ia mendefinisikannya sebagai usaha sadar untuk membina siswa agar mampu mencapai empat tingkatan kompetensi, yaitu meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan yang berlapis ini, Siregar menekankan penggunaan tiga pendekatan yang saling melengkapi: pengajaran untuk ranah pengetahuan, latihan untuk ranah keterampilan dan pembiasaan, serta bimbingan untuk ranah pembinaan kepribadian dan spiritual. Secara simultan, proses ini harus mengintegrasikan tuntunan untuk menghormati keyakinan lain sebagai fondasi esensial bagi kerukunan antarumat beragama dan penguatan persatuan nasional.⁸¹ Lebih spesifik lagi, yang dimaksud PAI dalam pembahasan ini adalah pendidikan yang materi ajarannya terdiri dari al-Qur'an-Hadis, Akidah/Ahlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.⁸² Jadi, di luar materi-materi tersebut, tidak menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

Perbedaan fundamental antara Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah umum dengan Pendidikan Keagamaan Islam dipertegas dalam kerangka hukum yang lebih spesifik, yaitu Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13 Tahun 2014.¹ Peraturan ini secara eksplisit mendefinisikan Pendidikan Keagamaan Islam sebagai jalur

⁸¹ Marasuddin Siregar dalam Chabib Thoha, et. Al., *PBM-PAI Di Sekolah*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.180

⁸² Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 133.

pendidikan yang berorientasi pada spesialisasi, yaitu untuk mempersiapkan peserta didik menjadi ahli ilmu agama atau menjalankan peran profesional yang menuntut penguasaan keilmuan Islam. Hal ini sangat kontras dengan PAI di SMK/SMA, yang tujuannya lebih bersifat pembentukan pemahaman dasar dan karakter bagi seluruh siswa, bukan untuk kaderisasi ulama. PMA ini, oleh karena itu, berfungsi sebagai landasan yuridis yang membedakan antara pendidikan agama sebagai bagian dari kurikulum nasional umum dan pendidikan keagamaan sebagai sebuah sistem pendidikan tersendiri.⁸³

Tujuan esensial Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kerangka Kurikulum Merdeka adalah untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, yang secara spesifik dirumuskan dalam dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, yaitu ‘Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia’. Dimensi ini menekankan bahwa pendidikan agama tidak berhenti pada ranah pengetahuan, melainkan harus termanifestasi dalam akhlak mulia, yang mencakup etika, budi pekerti, dan moralitas dalam tindakan. Oleh karena itu, keberhasilan PAI dalam kurikulum ini tidak lagi hanya diukur dari penguasaan kognitif, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai keimanan dan ketakwaan tersebut dapat diwujudkan secara nyata dalam karakter dan perilaku siswa sehari-hari.⁸⁴ Pandangan lain yang lebih terperinci mengenai tujuan PAI

⁸³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam Bab 1 Pasal 1 Ayat (1).

⁸⁴ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 3.

dikemukakan oleh Muhaimin, yang menguraikannya ke dalam empat dimensi yang saling terkait dan berjenjang. Menurutnya, proses pendidikan ini dimulai dari penanaman dimensi keimanan, yang kemudian diperkuat oleh dimensi pemahaman intelektual terhadap ajaran Islam. Kedua dimensi ini selanjutnya diinternalisasikan melalui dimensi penghayatan batin, di mana siswa merasakan makna dari ajaran yang dipelajarinya. Puncak dari ketiga proses internal ini adalah dimensi pengamalan, yaitu termotivasinya siswa untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi sebagai wujud ketakwaan, serta dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan sebagai kontribusi terhadap persatuan bangsa.⁸⁵ Dengan bahasa lain, tujuan PAI adalah membentuk siswa yang berakhlak mulia dengan cara memahami ajaran-ajaran Islam, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁶

b) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Muhaimin mengklasifikasikan ruang lingkup PAI ke dalam tujuh unsur pokok, yakni:

- 1) Al-Qur'an Hadis
- 2) Keimanan
- 3) Syariah
- 4) Ibadah

⁸⁵ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke-5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 78.

⁸⁶ Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-5 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 2.

- 5) Muamalah
- 6) Akhlak
- 7) Tarikh⁸⁷

Ruang lingkup PAI secara abstrak, menurut Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah meliputi 6 karakteristik, antara lain:

- 1) Wahyu Ilahi, Sunnah Rasul, dan sisi pengetahuan
- 2) Wahyu dan sunnah berfungsi memberi petunjuk dan mendekatkan jangkauan akal budi manusia untuk mengetahui dan memahami segala hakikat kehidupan. Sisi pengetahuan berisikan penalaran, penginderaan, dan pengalaman-pengalaman lahiriah manusia.
- 3) PAI bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral
- 4) Ada keharusan untuk tetap berpegang pada ajaran Islam selama hayat masih dikandung badan. Manusia bukan saja dijanjikan kebahagiaan ketika berbuat baik sesuai koridor agama, namun juga diancam siksa, apabila perilakunya menyimpang dan ingkar terhadap garis-garis keilahian.
- 5) PAI merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti.
- 6) PAI bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia. Semakin tua seseorang, semakin ia membutuhkan peran agama untuk menuntun kehidupan yang lebih baik.

⁸⁷ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 79

- 7) PAI diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan anak didik yang sudah dibawa dari rumah.
- 8) PAI harus dipelajari secara komprehensif dan tidak parsial yang disesuaikan dengan taraf berpikir anak didik.⁸⁸

c) Reorientasi Wawasan PAI

Ide tentang reorientasi wawasan PAI dicetuskan oleh Abd.Rachman Assegaf sebagai hasil atas renungannya terhadap pergeseran kebijakan PAI dari praproklamasi ke reformasi. Menurutnya, ada empat orientasi yang relevan, yaitu:

- 1) PAI berwawasan kebangsaan

Paham kebangsaan atau nasionalisme dalam perspektif ini tidak dilawankan dengan internasionalisme. Nasionalisme, bagi Assegaf diposisikan sebagai daya tawar dalam menghadapi gelombang internasionalisme dengan segala dampak positif negatifnya. Di sinilah peran PAI sebagai ujung tombak dalam mengantisipasi infiltrasi budaya luar yang berpeluang besar menggeser otentisitas komunal bangsa Indonesia. Assegaf mengatakan:

PAI berwawasan kebangsaan bukan berarti materinya berisikan Pancasila, UUD 1945, ataupun GBHN, melainkan nilai, jiwa, semangat dan rasa cinta tanah air yang memang tidak bertentangan, bahkan paralel dengan norma agama Islam,

⁸⁸ *Ibid*

diintegrasikan baik lewat materi, metode, maupun suasana pendidikannya. Di antara materi pelajaran yang relevan adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fiqh, dan Akhlak.⁸⁹

SKI, jelas Assegaf, perlu dikembangkan tidak hanya mengungkap biografi Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabiin, melainkan disesuaikan dengan konteks keindonesiaan, misalnya perjuangan tokoh Muslim, ulama, atau pemimpin nasional. Materi fiqh, tidak terfokus pada ibadah dan muamalah, tetapi harus berani merembet kepada aspek fiqh *siyasah*. Materi fiqh dielaborasi dengan mengkombinasikan kajian-kajian relevan, seperti perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sekitar.

Disamping pemilihan, materi yang tepat, guru juga harus cerdas dalam penggunaan metode pembelajaran. Dukungan suasana sekolah yang kondusif juga sangat berefek terhadap kelancaran guru dalam membenamkan materi PAI berwawasan kebangsaan.

2) PAI berwawasan demokrasi

Assegaf menegaskan bahwa prinsip-prinsip ajaran demokrasi sama sekali tidak bertentangan dengan PAI. Meskipun secara genealogis, antara demokrasi dan PAI lahir dari epistemologi yang

⁸⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), hlm. 247.

berbeda, tetapi keduanya memiliki kesamaan pandangan. PAI dan demokrasi menjunjung tinggi persamaan (*equity, musawah*), kemerdekaan (*freedom, hurriyah*), keadilan (*justice, 'adalah*), musyawarah mufakat, serta pertanggungjawaban individu. Secara normatif, kaidah demokrasi dalam PAI tercermin dari konsep *taaruf* (saling mengenal), *syura* (musyawarah), *ta'awun* (saling tolong menolong atau kerjasama), *maslahah* (keuntungan kolektif), *'adalah* (keadilan), dan *taghyir* (perubahan).⁹⁰

3) PAI berwawasan HAM

PAI berwawasan HAM merupakan media preventif dalam menanggulangi konflik-konflik bernuansa SARA (Suku, Agama, dan Ras). Demokrasi HAM di Kairo tanggal 19 September 1981 oleh pemimpin-pemimpin Muslim semakin memperteguh komitmen dunia Islam terhadap hak-hak asasi. Hak yang dimaksud ialah hak hidup (*Right to Life*), hak merdeka (*Right to Freedom*), hak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi (*Right to Equality and Prohibition Against Impermissible Discrimination*), hak mendapatkan keadilan (*Right to Justice*), hak untuk tidak diperlakukan secara semena-mena (*Right to Fair Trail*), hak memperoleh perlindungan penyimpangan kekuasaan (*Right to Protection Against Torture*), hingga hak untuk bebas bergerak dan menetap (*Right to Freedom and Residence*).

⁹⁰ *Ibid*,

Dalam PAI, juga mengatur hak-hak paling dasar yang harus dipenuhi bagi manusia, yakni hak untuk hidup (QS. 5:32), hak bebas memilih agama dan keyakinan (QS. 2:256), hak berpendapat dan berkumpul, hak memiliki harta (QS. 4:29), dan hak memperoleh kehormatan dan reputasi (QS. 17:70). Assegaf berkeyakinan bahwa PAI berwawasan HAM mampu mereduksi segala prasangka negatif yang bisa menimbulkan ketegangan sosial, konflik etnis, dll.⁹¹

4) PAI berwawasan pluralisme

Terma pluralisme masih menjadi perdebatan sengit di kalangan internal umat Islam. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasional MUI VII, pada 19-22 Jumadil Akhir 1426 H/26-29 Juli 2005 M tentang pluralisme, liberalisme, dan sekulerisme yang bertentangan dengan ajaran Islam, ternyata tidak sepenuhnya diamini oleh penganut Islam lainnya. MUI mendefinisikan pluralisme agama sebagai suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah.

Dalam diskursus sosial dan keagamaan, penting untuk memahami perbedaan antara tiga konsep kunci: pluralisme,

⁹¹ *Ibid*,

liberalisme, dan sekularisme. Pluralisme, dalam wacana sosiologis modern, bukanlah sebuah paham teologis yang menyamakan semua agama, melainkan sebuah proyek sosial aktif yang bertujuan agar berbagai kelompok dengan keyakinan berbeda dapat hidup berdampingan secara damai dan saling terlibat dalam satu tatanan kewarganegaraan. Sementara itu, pada ranah pemikiran dan penafsiran, liberalisme agama muncul sebagai sebuah pendekatan intelektual yang menekankan penggunaan akal (*reason*) dan kebebasan individu untuk mengkaji teks-teks suci, sering kali dengan bersikap kritis terhadap otoritas tradisi. Adapun pada tataran politik dan kenegaraan, konsep sekularisme mengemuka sebagai prinsip yang mengadvokasikan pemisahan institusional antara urusan negara (ranah publik) dan lembaga keagamaan (ranah privat), dengan tujuan untuk menjamin netralitas negara terhadap semua keyakinan.⁹²

Menurut pandangan Assegaf, pluralisme bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah keniscayaan sosiologis dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.¹ Hal ini didasarkan pada fakta yang tidak dapat dimungkiri bahwa masyarakat Indonesia secara inheren bersifat multikultural, multiagama, dan multietnis. Namun, Assegaf juga menyoroti

⁹² Lihat dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/11/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama, hlm. 96-97.

adanya sebuah paradoks fundamental: kemajemukan yang menjadi realitas objektif ini harus senantiasa berhadapan dengan tantangan serius dari berbagai gerakan kelompok yang bersifat eksklusif. Eksklusivisme ini merujuk pada pandangan atau sikap yang mengusung klaim kebenaran tunggal (*truth claim*), yang meyakini bahwa hanya agama atau kelompoknya sendiri yang paling benar, sementara yang lain dianggap salah atau inferior. Tegangan antara keniscayaan pluralisme dan dorongan eksklusivisme inilah yang menjadi salah satu sumber utama potensi konflik sosial di Indonesia.⁹³ Oleh karena itu, PAI mempunyai peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai pluralis.

4. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi kurikulum dapat dipahami sebagai proses penerjemahan ide, konsep, dan kebijakan pendidikan menjadi aktivitas pembelajaran yang nyata di dalam kelas. Tujuannya adalah untuk memberikan dampak praktis (*to give practical effect to*), yang terwujud dalam perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), serta nilai dan sikap (afektif) pada diri peserta didik.⁹⁴

⁹³ Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional...*, hlm. 263.

⁹⁴ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 174.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, salah satu bentuk implementasi kebijakan yang paling signifikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah restrukturisasi alokasi waktu. Jam pelajaran yang pada kurikulum sebelumnya dialokasikan penuh untuk tatap muka, kini dipecah menjadi 2 jam untuk pembelajaran intrakurikuler dan 1 jam untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Perubahan struktural ini memiliki rasionalitas pedagogis yang mendalam. Alokasi 2 jam intrakurikuler difokuskan untuk pendalaman materi dan pencapaian kompetensi kognitif sesuai Capaian Pembelajaran. Sementara itu, alokasi 1 jam untuk P5 dirancang sebagai wadah bagi siswa untuk mengkontekstualisasikan dan mengamalkan pengetahuan agama mereka dalam sebuah aksi atau karya nyata.

Struktur 2+1 ini secara inheren bertujuan untuk mencapai tujuan utama Pendidikan Nasional sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹⁵

Oleh karena itu, pendidikan agama dipandang sebagai pondasi yang sangat penting untuk ditanamkan kepada para peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang selanjutnya

⁹⁵ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pasal 3.

akan mendorong para peserta didik untuk menjadi orang yang berakhlak (berakhlak) mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang baik, serta bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum Merdeka memiliki peran yang sangat penting berkenaan dengan pendidikan karakter sebagai tujuannya.⁹⁶ Sebagai integrator maka PAI menghimpun kompetensi pengetahuan, sistem nilai dan kompetensi ketrampilan yang diaktualisasikan dalam sikap/ watak Islam. Memiliki bentuknya, perbedaan kurikulum PAI pada Kurikulum merdekadan kurikulum Merdeka misalnya terdapat pada pemakaian istilah Capaian Pembelajaran (CP) untuk mengganti Kompetensi Inti (KI), tidak dipilah per asek *Al-Quran, Akidah, Akhlak, Fiqh, SKI*) artinya PAI diajarkan sebagai satu kesatuan dan tidak dipilah persemester tetapi pertahun. Pelaksanaan evaluasi semester diserahkan kepada sekolah untuk mengaturnya. Setiap kelas terdiri dari lima CP. Bentuk pelaksanaan kegiatan pengembangan PAI meliputi kegiatan:

- 1) Terprogram, bertujuan memberikan wawasan tambahan tentang unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat dalam konteks Islam, seperti seminar, kunjungan dan gotong royong
- 2) Rutin, dilakukan secara reguler untuk membiasakan anak berbuat sesuatu yang baik, seperti shalat berjamaah dan membersihkan lingkungan sekolah.

⁹⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah, hal. 10.

- 3) Spontan, kegiatan yang dilakukan tanpa batas ruang dan waktu, untuk memberikan pendidikan disiplin, sopan santun, menghormati, toleransi. Misalnya mengucapkan salam, antri, dan lain-lain.
- 4) Keteladanan, untuk memberikan contoh kebiasaan baik, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan lain-lain.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, sebagai mata pelajaran wajib, tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap kebangsaan dan kompetensi sosial siswa. Agar implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif, seorang guru PAI perlu menerapkan siklus manajemen pembelajaran yang sistematis. Proses ini dimulai dari tahap perencanaan (*planning*) yang matang, di mana guru merancang perangkat ajar dan media yang relevan. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan (*acting*), rencana tersebut diwujudkan dalam aktivitas belajar yang aktif dan inklusif. Selama proses berlangsung, guru melakukan pengawasan (*controlling*) untuk memastikan pembelajaran tetap di jalurnya, dan diakhiri dengan tahap evaluasi (*evaluating*) untuk mengukur ketercapaian tujuan. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi umpan balik untuk menyempurnakan perencanaan di masa mendatang, menciptakan sebuah siklus perbaikan yang berkelanjutan.

- 1) Merencanakan (*Planning*) guru PAI harus merencanakan dulu aspek nilai moderasi apa saja yang bisa dikolaborasikan bersamaan pemilihan materi sesuai dengan capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), serta modul ajar (MA). Ada Sembilan nilai moderasi beragama

yang bisa diimplementasikan ke dalam pembelajaran beberapa diantaranya adalah Tawasuth (pertengahan), Tasamuh (toleran), Ishlah (Menjadi lebih baik) dan I'tidal (Ajeg atau konsisten) serta nilai lainnya, nilai-nilai tersebut juga dapat dikolaborasikan dengan adanya pelaksanaan P5 yang di dalamnya memuat beberapa nilai yaitu Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berkahlakul Karimah, Berkebinekaan global, Bergotong royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan mandiri.

- 2) Melaksanakan (*Acting*) Setelah guru PAI di sekolah merencanakan langkah selanjutnya adalah Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, dengan menerapkan nilai prinsip moderasi beragama sesuai materi yang diajarkan dalam modul ajar di kurikulum merdeka, pada jenjang SMA, Kurikulum merdeka dibagi dalam dua fase yakni fase E kelas dan F kelas 11 - 12.
- 3) Mengontrol (*Controlling*), dalam pelaksanaannya guru PAI harus terus mengontrol tingkat kesesuaian implementasi moderasi beragama pada kurikulum merdeka belajar, jika dirasa ada yang tidak sesuai dengan materi dan perlu adanya rekontruksi ulang terhadap tujuan pembelajaran, maka harus segera dilakukan, karena hal ini terkait pada pencapaian hasil belajar siswa dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SMA.
- 4) Evaluasi (*Evaluating*), setelah tahap pelaksanaan dan pengontrolan program, maka perlu adanya evaluasi, terkait pelaksanaan teknis

evaluasi bisa dilakukan melalui tes Sumatif (Penilaian Harian), Sumatif tengah semester (STS), Sumatif Akhir Semester (SAS), dalam penilaian proses pembelajaran keseharian bisa dilakukan juga melalui tes Formatif, penilaian tersebut bisa berupa tes essay ataupun tanya jawab.

Jika semua tahapan tersebut dijalankan dengan optimal, maka akan menciptakan hasil belajar yang baik, berupa pemikiran peserta didik yang moderat dengan kurikulum merdeka belajar, serta bisa dipastikan pengimplementasian moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di Mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SD tergolong sukses dan sesuai dengan rencana yang dituju yakni pada tujuan pembelajaran (TP) dan Capaian pembelajaran (CP).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami sebuah fenomena sosial secara mendalam dan holistik dalam konteks alamiahnya (*naturalistic setting*), tanpa adanya manipulasi variabel oleh peneliti.⁹⁷ Pemilihan metode kualitatif ini didasarkan pada sifat permasalahan penelitian. Untuk dapat memahami secara komprehensif bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan, bagaimana peran guru dan kepala sekolah dijalankan, serta bagaimana dinamika kultur sekolah terbentuk, diperlukan sebuah analisis yang mendalam terhadap proses, makna, dan konteks. Hal-hal tersebut tidak dapat diukur secara memadai hanya melalui data kuantitatif, sehingga pendekatan kualitatif deskriptif menjadi yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian ini

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan case study research (studi kasus). Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu.⁹⁸ Pendekatan studi kasus sangat relevan untuk meneliti *implementasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dari perspektif moderasi*

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 8

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta Cet-V, Jakarta 2002,

beragama, karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam kasus nyata di lapangan, dengan mempertimbangkan konteks, pengalaman, dan praktik langsung para pelaku pendidikan

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Sanden, berlokasi di Dusun Ngentak, Kalurahan Murtigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dipilihnya sekolah ini dikarenakan sekolah ini dinilai telah melaksanakan Kurikulum Merdeka dan Moderasi beragama

C. Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk kepada informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama.⁹⁹ Sumber data primer adalah seluruh warga SMAN 1 Sanden yang terdiri dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan serta peserta didik. Sumber utama dibutuhkan untuk mendapatkan data penting tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam Kurikulum merdeka perspektif moderasi beragama di SMAN 1 sanden.

Adapun sumber data primer dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi wawancara

Fokus Penelitian	Aspek	Sumber Data
1. Kurikulum	a. Kurikulum yang diterapkan di SMAN 1 Sanden	Wawancara kepada :

⁹⁹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 226

2. Pembelajaran PAI	b. Kebijakan pengembangan kurikulum	✓ Kepala Sekolah
3. Faktor pendukung dan penghambat integrasi	c. Proses integrasi	✓ Waka Kurikulum
	a. Proses Pembelajaran	✓ Waka Kemuridan
	b. Hasil implementasi	✓ Guru
	a. Faktor pendukung	✓ Murid
	b. Faktor penghambat	

1. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi pendukung yang berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Sumber data sekunder biasanya berbentuk dokumen, seperti data tentang kinerja sekolah, informasi mengenai kondisi geografis suatu wilayah, statistik populasi di suatu lokasi, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder dapat berupa buku-buku, arsip dokumentasi, dan catatan tertulis yang berisi data yang relevan bagi peneliti.

Berdasarkan hal tersebut, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen sekolah tentang program perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari integrasi implementasi Kurikulum Merdeka dengan kurikulum pengembangan pribadi muslim untuk mewujudkan profil pelajar pancasila di SMAN 1 Sandenserta keterlibatan *stakeholder* dalam pelaksanaan

program di sekolah seperti keterlibatan orang tua, komite/jamiyyah, dan masyarakat.

Tabel 3.2 Kisi-kisi observasi

Aspek	Sumber Data
a. Letak geografis SMAN 1 Sanden	Observasi Lingkungan SMAN 1 Sanden
b. Profil SMAN 1 Sanden	
c. Keadaan sarada dan prasarana SMAN 1 Sanden	
d. Kurikulum di SMAN 1 Sanden	
e. Pembelajaran PAI di SMAN 1 Sanden	
f. Penyampaian nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 1 Sanden	
g. Pemahaman peserta didik dan guru PAI SMAN 1 Sanden terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural SMAN 1 Sanden	

Tabel 3.3 Kisi-kisi dokumentasi

Aspek	Sumber Data
a. Identifikasi sarana dan prasarana SMAN 1 Sanden	Dokumen-dokumen di SMAN 1 Sanden
b. Proses pembelajaran di SMAN 1 Sanden	
c. kegiatan pembiasaan di SMAN 1 Sanden	
d. Silabus mata pelajaran PAI di SMAN 1 Sanden	

e. RPP mata pelajaran PAI di SMAN 1 Sanden	
f. Buku ajar PAI di SMAN 1 Sanden	
g. Visi dan Misi SMAN 1 Sanden	

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti.¹⁰⁰ Peneliti secara sengaja memilih individu-individu yang dianggap paling mengetahui dan kaya akan informasi mengenai implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah sebagai pemangku kebijakan, Guru PAI sebagai pelaksana kurikulum di kelas, dan beberapa peserta didik sebagai pihak yang mengalami langsung proses pembelajaran. Pemilihan mereka didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing dapat memberikan data yang mendalam dan relevan dari perspektifnya yang unik untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Seperti kata Sugiyono pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang yang tersebut dianggap

¹⁰⁰ Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta.

paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasasehingga akan memudahkan penelti menjelajahi obyek/situasisosial yang diteliti.¹⁰¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Fokus penelitian dan teknik pengumpulan data

Aspek Penelitian	Teknik Pengumpulan Data		
	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Kurikulum yang diterapkan di SMAN 1 Sanden	√		√
Peran guru mengintegrasika nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran	√	√	√
Faktor pendukung	√		
Faktor penghambat	√		

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data secara lebih lanjut dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran, dan Siswa di SMAN 1 Bambanglipuro. Metode ini digunakan untuk mengetahui implementasi program moderasi yang telah terlaksana, serta untuk memperjelas hasil observasi sehingga dapat terlihat secara rinci dan mendalam.

101 Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁰² Pengamatan atau observasi dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

- a. Pengamatan langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan observer berada pada objek yang diteliti.
- b. Pengamatan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.
- c. Pengamatan partisipatif yakni pengamatan yang dilakukan dengan cara observer ikut ambil bagian dalam kegiatan obyeknya sebagaimana yang lain dan tidak tampak perbedaan dalam bersikap.
- d. Pengamatan non partisipatif yakni observer berada di luar subyek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Observasi yang peneliti lakukan adalah pengamatan langsung terhadap suatu kegiatan dengan memperhatikan aktivitas di dalamnya. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diobservasi dari awal sampai akhir tentang Peran pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sanden.

Teknik ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi lingkungan, proses pembelajaran di kelas dan kegiatan lainnya di SMAN 1

¹⁰² Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Bumi Akasara. 2006) hlm. 172

Sanden sebagai tempat dilakukannya penelitian dan penulis menggunakan instrumen model ya/tidak.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen.¹⁰³

Penulis menggunakan metode ini untuk mencari data dokumen resmi terutama dokumen internal mengenai gambaran umum SMAN 1 Sanden dan Kurikulum Merdeka. Data yang didapat dari dokumentasi ini adalah bentuk-bentuk kegiatan serta program-program yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sanden.

F. Keabsahan Data

Metode validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu mengonfirmasi data dengan mengacu pada sumber di luar data itu sendiri. Konsep ini, seperti yang dijelaskan oleh Moleong, adalah proses validasi data yang melibatkan penggunaan sumber tambahan dari luar untuk memeriksa atau membandingkan data yang ada.¹⁰⁴

¹⁰³ Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial Perspektif Konvensional Dan Kontemporer*, 2nd ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2019).

¹⁰⁴ *Ibid.* Hlm. 366-377

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan triangulasi sumber data, sebuah teknik yang mengimplikasikan verifikasi dan perbandingan antara data yang diperoleh melalui observasi dengan data hasil wawancara. Data yang terkumpul dari pengamatan lapangan akan diselaraskan dengan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan para responden yang terlibat. Pengamatan lapangan akan diuji kembali kebenarannya melalui wawancara, sementara data hasil wawancara akan dikonfirmasi melalui observasi. Pendekatan triangulasi data bertujuan untuk mengurangi subjektivitas peneliti serta memberikan keyakinan pada keandalan data yang diperoleh

G. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan interactive model dari Miles dan Huberman,¹³⁷ analisis model ini memiliki tiga komponen, meliputi reduksi data, penajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui berbagai cara seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini kemudian disimpan dalam bentuk catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya

b. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini adalah proses penyederhanaan data yang melibatkan pengelompokkan dan

pemilihan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen akan dipilih dan diidentifikasi, dan data yang tidak relevan akan difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan implementasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam Kurikulum merdeka perspektif moderasi beragama

c. Penyajian Data

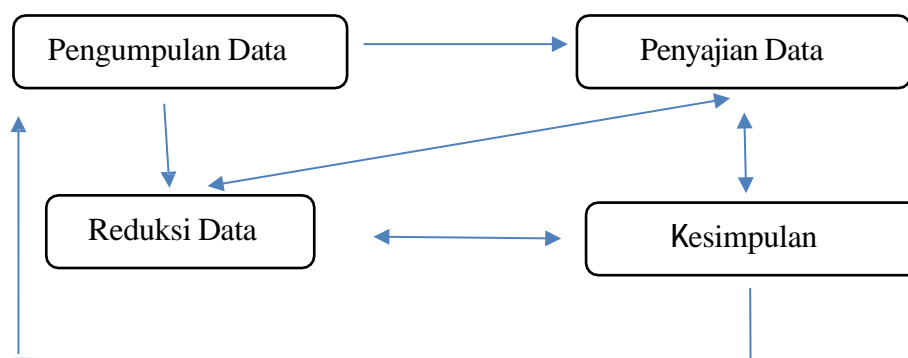
Penyajian data dilakukan dari hasil reduksi, diakumulasi dan disusun secara naratif dan sistematis. Hal ini dilakukan agar memahami fenomena apa yang sedang terjadi yang berkaitan dengan implementasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam Kurikulum merdeka perspektif moderasi beragama

d. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, merupakan penarikan kesimpulan dari hasil analisis penyajian data yang merupakan jawaban dari fokus penelitian yaitu tentang implementasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam Kurikulum merdeka perspektif moderasi beragama

Bagan 3.2

Analisis data dari Miles dan Huberman



Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dibantu oleh teknologi kecerdasan buatan, yaitu ChatGPT. Penggunaan ChatGPT berperan sebagai alat bantu untuk menelaah transkrip wawancara, mengidentifikasi tema-tema awal, menyusun kategori, serta memberikan alternatif interpretasi terhadap data yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data (Triangulasi)

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang menggunakan sumber data lain di luar data yang sedang diperiksa untuk tujuan verifikasi atau perbandingan.¹³⁸ Untuk mengecek dan membandingkan informasi hasil observasi dengan wawancara maupun data tertulis terkait implementasi program moderasi beragama dalam membentuk karakter moderat pada siswa SMAN 1 Sanden

Melalui teknik ini diharapkan tergambar data yang diperoleh yang dilakukan dengan cara crosscheck data antara data dokumentasi, hasil

wawancara dengan data hasil observasi (pengamatan secara langsung) di lapangan. Hal ini dapat diperoleh dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan hasil wawancara terkait implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka perspektif moderasi beragama di SMAN 1 Sanden.
- b. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data dokumentasi terkait implementasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam Kurikulum merdeka perspektif moderasi beragama di SMAN 1 Sanden.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan guru dengan hasil wawancara siswa implementasi Pembelajaran Pendidikan agama islam dalam Kurikulum merdeka perseptif moderasi beragama SMAN 1 Sanden.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sanden Persektif Moderasi Beragama

Upaya dalam mengimplementasikan moderasi beragama di dunia pendidikan harus diperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai untuk masa yang akan mendatang serta strategi untuk mewujudkan moderasi tersebut.¹⁰⁵ Peserta didik diharapkan dapat memahami konsep moderasi di akhir kegiatan belajar, dan yang terpenting yaitu dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah, tentunya guru harus mengetahui terlebih dahulu makna moderasi beragama. Menurut Kepala Sekolah SMAN 1 Sanden, mengatakan bahwa:

“Moderasi beragama itu kan dilatarbelakangi karena adanya perbedaan-perbedaan, seperti, suku, agama, ras, dan sebagainya. Maka, bagaimana cara kita menyikapi agar supaya dengan keberagaman itu tidak terjadi perkelahian, pertentangan, perselisihan, dan sebagainya. Terutama, contoh kecil seperti agama, multi ras, multi warna kulit, bangsa, dan suku. Nah, bagaimana kita merangkul semua elemen itu, agar anak-anak sekolah disini menjadi nyaman, tidak berbenturan, tidak saling bertentangan karena perbedaan”.

Lebih lanjut, bahwa:

“Kita ciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, apalagi ketika anak-anak itu berbaur dengan agama yang lain, dengan agama yang berbeda dengannya, kalau mereka itu adalah satu kesatuan keluarga besar, keluarga besar bangsa Indonesia. Intinya, karena adanya perbedaan itu bagaimana kita supaya mereka saling menghargai, bersikap toleransi, dan menghormati antar satu dengan yang lain.”

¹⁰⁵ Mustafa, M. M. (2024). Implementasi Moderasi Beragama, Penerbit P4I

Terdapat 3 tahapan dalam Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sanden, yakni tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

Kebijakan yang berasal dari pemimpin di lembaga-lembaga pendidikan sering menjadi pusat perhatian para ahli, baik di bidang ilmu pengetahuan maupun disiplin ilmu lainnya. Terutama, kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah yang menjadi sorotan khusus sebagai penanggung jawab utama keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan. Adapun pada tahap perencanaan dalam implementasi moderasi beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sanden sebagaimana yang disampaikan oleh Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa:

“Di awal ajaran baru, kita melaksanakan rapat keseluruhan untuk menyambut ajaran baru salah satunya menyusun perangkat pembelajaran seperti modul, silabus, dan lain-lain. Untuk setiap ajaran baru, sekolah pasti memberikan pelatihan/workshop kepada guru-guru”.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh segenap guru SMAN 1 Sanden dalam implementasi moderasi beragama yaitu melaksanakan rapat di awal tahun ajaran. Menyusun perangkat pembelajaran (modul ajar, silabus, materi pembelajaran) yang berkaitan dengan moderasi dan menyusun program kegiatan keagamaan terkait moderasi beragama.



Gambar 4.1 Uji Publik KSP

Guru PAI di awal Tahun Pembelajaran juga menyiapkan berbagai perangkat Pembelajaran termasuk materi agar dapat mengajar dengan maksimal serta menyisipkan moderasi beragama dalam Pembelajaran.

Tabel 3.5 Nilai-nilai moderasi beragama dalam materi PAI

Tema	Deskripsi Nilai Multikultural	Temuan Penelitian	Nilai Multikultural
Lebih dekat dengan Allah yang sangat indah namaNya	Sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb)	“Perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Allah SWT yang memiliki sifat Maha Mendengar adalah kita harus mau mendengarkan orang lain yang sedang berbicara	Nilai Toleransi
Indahnya kebersamaan dengan berjamaah	Sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb)	“Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam. Di masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa, dan berpautan hati demi mewujudkan semangat ukhuwah	Nilai Toleransi
Hijrah ke Madinah sebuah kisah yang	Sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan	“Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar Negara dan	Nilai Toleransi

membangunkan	pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb)	pemerintah Islam yang pertama. Isinya mencakup antara lain; perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama, dan gotong royong.	
Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu	Kebebasan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa “	“Walaupun shalat jumat hanya diwajibkan kepada laki-laki, perempuan juga harus mengerti tentang tata cara atau ketentuannya	Nilai Demokrasi
Dengan ilmu pengetahuan semua menjadi lebih mudah	Sama tingkat (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain	Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.	Nilai Kesetaraan
Indahnya kebersamaan dengan berjamaah	Sama tingkat (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau	“Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam. Di masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa, dan	Nilai Kesetaraan

	lebih rendah antara satu sama lain	berpautan hati demi mewujudkan semangat ukhuwa.”	
Indahnya kebersamaan dengan berjamaah	Sama tingkat (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain	“Suka menjalin silaturahmi antara sesama di masjid, tidak suka membedakan status sosial seseorang, karena kedudukannya sama dihadapan Allah SWT, menjaga persatuan dan kesatuan.”	Nilai Kesetaraan
Berempati itu mudah menghormati itu indah	Sama tingkat (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain	Artinya: dari Abi Musa r.a dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan”.	Nilai Kesetaraan
Hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan	Sama tingkat (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain	Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar Negara dan pemerintah Islam yang pertama. Isinya mencakup antara lain; perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama, dan gotong royong.”	Nilai Kesetaraan
Hidup tenang dengan kejujuran, amanah, dan istiqamah Keseimbangan	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban	“Sebagai makhluk sosial, kita memerlukan kehidupan yang harmonis, baik, dan seimbang, agar tidak ada yang dirugikan, dizalimi dan dikurangi, kita harus jujur	Nilai Keadilan
Hidup tenang dengan kejujuran,	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan	“ Amanah terhadap sesama manusia. Amanah	Nilai Kesetaraan

amanah, dan istiqamah	menjalankan kewajiban	ini meliputi hak-hak antar sesama manusia”.	
Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban	“Shalat jumat adalah shalat wajib atau fardhu’ain yang dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki dalam setiap minggunya pada hari jum’at”.	Nilai Kesetaraan
Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban	“Walaupun shalat jumat hanya diwajibkan kepada laki-laki, perempuan juga harus mengerti tentang tata cara atau ketentuannya”.	Nilai Kesetaraan
Hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban	“Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar Negara dan pemerintah Islam yang pertama. Isinya mencakup antara lain; perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama, dan gotong royong.”	Nilai Kesetaraan

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan sebagai bentuk perwujudan dari rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tahap ini menjadi penentu apakah rencana yang sudah dibuat akan berhasil terselenggara dengan maksimal ataupun tidak. Maka dari itu, diperlukan persiapan yang berkaitan dengan rencana kerja dan tentunya guru sebagai pelaksana. Selain itu, guru dapat berdiskusi untuk mengambil solusi jika ditemui permasalahan atau hambatan yang dialami. Untuk

mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah, tentunya sangat penting untuk mengetahui makna moderasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, mengatakan bahwa:

“Kita berusaha meyakini keyakinan agama kita, tapi tanpa terjebak dalam 2 sisi ekstrim, tanpa mencampur aduk ajaran agama lain, jadi kalau dari sisi istilahnya baru tau, tapi kalau dari sisi pelaksanaan atau prakteknya yaitu salah satu yang sering kali saya singgung, bahwa kita tidak boleh eksklusif dalam mengamalkan agama kita. Jadi kita harus bersikap toleransi terhadap keyakinan yang lain, kita tidak eksklusif dan harus inklusif.”

Berdasarkan hal tersebut, SMAN 1 Sanden merupakan sekolah yang multi agama. Walaupun demikian, sekolah ini sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan tidak memandang latar belakang agama yang berbeda, karena perbedaan dan keragaman tersebut sudah diciptakan oleh Allah SWT dan termaktub dalam Al-Qur'an. Maka dari itu, tentunya sejak awal hari pertama masuk sekolah, guru harus memiliki strategi terhadap kebudayaan sekolah agar tidak terjadi kesalah pahaman ataupun timbulnya perselisihan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“Urgensi implementasi moderasi beragama menjadi cukup sangat signifikan, mengena, karena memang kita dari awal sebelum anak-anak masuk ke SMAN 1 Sanden, dalam materi MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) biasanya ada materi yang disampaikan seperti bagaimana menjaga kerukunan, toleransi, sehingga ketika dia masuk ke SMAN 1 Sanden”.

Urgensi implementasi moderasi ini didukung dengan pendapat Guru Pendidikan Agama Islam, yakni:

“Tidak boleh ditunda, apalagi dalam memandang kebangsaan kita, kebhinekaan kita, jadi, urgensi sangat penting karena terdiri dari masyarakat yang majemuk.”

Sejak awal masuk sekolah siswa sudah diberikan pemahaman dasar oleh guru mengenai konsep moderasi beragama, tahap selanjutnya untuk siswa lebih bersikap moderat dalam lingkungan sekolah yakni diajarkan dalam proses pembelajaran. Tentunya hal ini berkaitan dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah, sehingga menghasilkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013, ataupun Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, bahwa:

“Untuk Kurikulum Merdeka ini seperti yang sudah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, itu ada beberapa banyak acuan-acuan. RPP sekarang itu berbasis sama dengan Modul Ajar yah, di setiap pertemuan bagaimana supaya dititik beratkan kepada anak. Selama mengajarnya itu tidak dikuasai oleh guru, bagaimana anak-anak supaya yakin, dan tentunya tidak terlepas dari karakter yang dicanangkan oleh materi yang akan disampaikan.”

Lebih lanjut, bahwa:

“Di dalam buku paket sudah terdapat materi mengenai moderasi beragama, yakni dijelaskan dalam buku agama kalau moderasi beragama ada di dalam QS. Al-Baqarah ayat 143. Disitu saya menerapkan metode anak-anak membaca terlebih dahulu, lalu menentukan tajwidnya dan kandungannya. Cara bertindak secara keseharian dalam moderasi beragamanya bagaimana”.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, tentunya siswa tidak terlepas dari kegiatan berdiskusi satu sama lain. Siswa SMAN 1 Sanden memiliki daya kritis yang tinggi, jika terdapat persoalan yang tidak diketahui ataupun ingin diketahui lebih dalam, maka mereka saling berdiskusi, menyampaikan pendapat dan tentunya saling menghargai

pendapat tersebut. Berdasarkan hasil temuan dan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan oleh segenap guru SMAN 1 Sanden dalam implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yaitu Memberikan edukasi mengenai kebudayaan sekolah multi agama. Pendidikan moderat dengan menyisipkan insersi moderasi beragama. Membuka ruang diskusi kepada peserta didik dan Mengadakan kegiatan keagamaan.

Berikut adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka menggunakan salah satu pendekatan yaitu pendekatan discovery learning :

No	Indikator/ Aspek yg Diamati
I	KEGIATAN PENDAHULUAN
A	Apersepsi dan Motivasi
1	Mengondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan
2	Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya
3	Mengajukan pertanyaan menantang untuk memotivasi
4	Menyampaikan manfaat materi pembelajaran
B	Penyampaian Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran
5	Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai peserta didik
6	Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan
7	Menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan
II	KEGIATAN INTI
A	Penguasaan Materi Pembelajaran
8	Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.
9	Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek , dan kehidupan nyata.
10	Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat.
11	Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak)
B	Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik
12	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai
13	Melaksanakan pembelajaran secara runtut

14	Menguasai kelas
15	Melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam mengajukan pertanyaan
16	Melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam mengemukakan pendapat
17	Melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan ketrampilan peserta didik sesuai dengan materi ajar
18	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual
19	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan dan sikap positif (<i>nurturant effect</i>)
20	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan
C	Tahapan pada Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>
21	Melaksanakan tahap 1 Merumuskan Pertanyaan
22	Melaksanakan tahap 2 Merencanakan
23	Melaksanakan tahap 3 Mengumpulkan dan Menganalisis Data
24	Melaksanakan tahap 4 Menarik simpulan
25	Melaksanakan tahap 5 Aplikasi dan Tindak Lanjut
D	Pemanfaatan Sumber Belajar/ Media dalam Pembelajaran
26	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar yang bervariasi
27	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran
28	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran
29	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran
30	Menghasilkan pesan yang menarik
E	Pelaksanaan Penilaian/ Pencatatan Autentik
31	Melaksanakan Penilaian/ Pencatatan Perkembangan Sikap *)
32	Melaksanakan Penilaian Pengetahuan
33	Melaksanakan Penilaian Ketrampilan
34	Kesesuaian teknik dan instrumen dengan indikator pencapaian kompetensi
35	Kesesuaian antara bentuk, teknik dan instrumen penilaian autentik.
36	Ketersediaan pedoman penskoran
F	Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran
37	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar
38	Merespon positif partisipasi peserta didik
39	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik
40	Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif
41	Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar
G	Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran
42	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar
43	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar

44	Menggunakan bahasa tulis yang dapat dibaca dengan mudah
III	KEGIATAN PENUTUP
A	Penutup Pembelajaran
45	Menfasilitasi dan membimbing peserta didik untuk merangkum materi pelajaran
46	Menfasilitasi dan membimbing peserta didik untuk merefleksi proses dan materi pelajaran
47	Memberikan tes lisan atau tulisan
48	Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio
49	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru memiliki peranan penting untuk meminimalisir segala bentuk diskriminasi, berikut beberapa temuan penulis terkait peran guru PAI dalam pembelajaran kaitanya menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

1. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan Kemampuan

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun sikap peserta didik agar selalu menghargai orang lain, terutama terhadap mereka yang mempunyai kemampuan berbeda. Oleh karena itu, agar peran guru tersebut dapat dimanfaatkan dengan maksimal upaya membangun sikap menghargai mereka yang memiliki kemampuan berbeda. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam hal ini. *Pertama*, guru memiliki pemahaman dan wawasan yang baik tentang pentingnya sikap anti diskriminasi terhadap peserta didiknya yang mempunyai perbedaan kemampuan.

“Sekolah kami sudah dua tahun ini mengadakan pendaftaran baru bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus, pendaftaran melalui jalur inklusi. Program ini ada baiknya karena mereka-mereka yang berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Dan alhamdulillah setiap tahun ada peserta ABK yang diterima disini..”¹⁰⁶

Dengan cukupnya wawasan guru tentang hal tersebut, maka diharapkan guru akan mampu untuk menjadi penggerak utama untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap mereka, para *diffable*, dan terhadap mereka yang “normal”.

Kedua, guru sebagai penggerak utama kesadaran peserta didik selalu menghindari sikap yang diskriminasi terhadap *diffable*, mampu mempraktekkan wacana anti diskriminasinya secara langsung di dalam dan di luar kelas, termasuk juga di luar sekolah. Dengan melakukan praktek secara langsung di hadapan peserta didik maka diharapkan peserta didik akan mencontoh dan menerapkan sikap yang sama dalam kehidupan mereka.

Dalam pembelajaran guru memberikan sikap yang adil kepada seluruh peserta didik di kelas, termasuk pada Banu peserta didik perempuan yang duduk di kelas X A. Pada saat menerangkan materi pada bab pertama Banu kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Namun dengan kebijaksanaannya guru memberikan pendampingan khusus kepada ABK tersebut. Saat seluruh peserta didik sudah paham dan mulai mengerjakan latihan, guru

106 Wawancara dengan Dalmini, S.Pd. pada Senin 5 Agustus 2024 di ruang Aula atas SMAN 1 Sanden pukul 10.00 WIB

mendampingi ABK dengan menerangkan kembali tentang materi yang tadi sedang diterangkan.

Pemandangan ini jelas terlihat di kelas dan disaksikan oleh peserta didik yang lain. Peserta didik mengerjakan latihan sambil sesekali memerhatikan guru yang sedang memberikan pendampingan khusus kepada Banu.

“Banu nama lengkapnya Krisna Banu diterima di sekolah kami tahun pelajaran ini 2023/2024. Anak ini mengalami kesulitan atau keterbatasan dalam belajar. Karena matanya yang tidak bisa melihat dengan jelas dan kaki yang tidak sempurna.”¹⁰⁷

Keterbatasan kemampuan dalam belajar (*specific learning disabilities*) adalah terbatasnya kemampuan individu (peserta didik) dalam melakukan aktivitas. Keterbatasan ini ada yang disebabkan kemampuan berpikirnya (IQ) memang dibawah rata-rata, atau disebabkan oleh faktor-faktor lain yang memang tidak diketahui dan tidak mampu diketahui oleh manusia hingga kini sehingga dibutuhkan perhatian dan metode khusus dalam menjelaskan sesuatu kepadanya.¹⁰⁸

Ketiga, guru mempunyai sensitivitas tinggi apabila melihat adanya diskriminasi yang berkaitan dengan perbedaan kemampuan ini. Sebagai contoh, ketika seorang guru melihat ada salah seorang siswa, sebut saja si A, sedang mentertawakan salah satu temannya, sebut saja di B, yang mengutarakan pendapat dengan pengucapan

107 Wawancara dengan Siti Muthiatun, S.Pd. wali kelas X A SMAN 1 Sanden pada hari senin 5 Agustus 2024 pukul 14.00

108 Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 236-237

gagap, maka guru tersebut memberikan peringatan keras terhadap si A agar tidak melakukan pelecehan dengan tertawa ketika si B sedang berbicara atau menyampaikan sesuatu. Guru juga memberikan penjelasan bahwa tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap orang lain yang mempunyai kelemahan dan berbeda dengan peserta didik yang lain.

“Pernah waktu itu waktu pelajaran Banu ngomong waktu ditanya sama pak Faisal. Waktu Banu ngomong diketwain sama anak laki-laki. Trus habis itu diomelin sama pak Faisal di kelas. Dibilang gak boleh gitu sama Banu. Itu kejadiannya pas masih awal-awal sekarang sudah tidak. Bu Eka juga pernah kasih tau di kelas kalau Banu itu ABK, kita harus ngertiin dia, sekarang sih sudah mulai pada ngerti gak nakal-nakal lagi sama Banu. Tapi suka ada anak laki-laki yang ngetawain,”¹⁰⁹

Selain guru, sekolah yang memiliki peran penting dalam membangun sikap anti diskriminasi. Agar sekolah mampu menjadi institusi yang mampu membangun sikap peserta didik untuk selalu menghargai orang lain yang mempunyai kemampuan berbeda, maka langkah-langkah berikut ini penting untuk diaplikasikan. *Pertama*, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan peraturan atau peraturan sekolah yang menekankan bahwa sekolah menerima para peserta didik yang “normal” dan mereka yang mempunyai kemampuan berbeda. Dalam peraturan tersebut, sebaiknya juga dikatakan bahwa sekolah menjamin semua peserta didik baik bagi mereka yang *diffable* maupun *non-diffable* untuk mendapatkan

109 Wawancara dengan Syafa Aurelia, di halaman SMAN 1 sanden Senin 5 Agustus 2024 pukul 13.00

pelayanan dan perlindungan yang sama sesuai dengan kebutuhan mereka. Lebih dari itu, hal yang utama yang harus ditekankan dalam peraturan sekolah tersebut adalah melarang terjadinya diskriminasi terhadap peserta didik yang normal maupun terhadap mereka yang mempunyai perbedaan kemampuan.

Kedua, sekolah sebaiknya menyediakan kebutuhan-kebutuhan dan pelayanan-pelayanan khusus. Seperti guru dengan ketrampilan khusus untuk menangani peserta didik yang mempunyai perbedaan kemampuan. Kemudian menyediakan fasilitas khusus seperti tempat duduk khusus, tempat parkir khusus, jalan khusus dan fasilitas pendukung lainnya yang dapat membantu dan memperlancar aktivitas belajar mereka.

Ketiga, sekolah juga sebaiknya menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik *diffable* dan *non-diffable*. Kurikulum ini intinya tidak hanya menekankan bagaimana membuat para peserta didik mudah memahami mata pelajaran yang diajarkan. Akan tetapi juga bertujuan bagaimana agar para siswa, baik yang normal maupun yang mempunyai perbedaan kemampuan, dapat saling memahami, dan menghormati satu sama lain.

Terakhir (*keempat*), sekolah sebaiknya memberikan pelatihan bagi guru-guru maupun staf di sekolah tersebut tentang bagaimana cara bersikap dan cara menghadapi peserta didik *diffable* dan *non-diffable* di sekolah tersebut.

Atas dasar apapun dan dilakukan terhadap siapapun, diskriminasi adalah perbuatan yang tidak manusiawi, karena tindakan tersebut dapat menimbulkan ketidakadilan dan kesengsaraan orang lain. diskriminasi seringkali menimpa kalangan yang lemah secara sosial, politik dan ekonomi, terutama sekali dalam kalangan *diffable*. Sayangnya, dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak sadar bahwa apa yang telah kita lakukan adalah merupakan tindakan diskriminatif. Untuk menghindari timbulnya ketidaksengajaan untuk bersikap diskriminatif terhadap *diffable* ini, maka sebaiknya kita memahami bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap mereka. Ada beberapa cara agar tingkah laku dan sikap kita tidak diskriminatif terhadap mereka.

Pertama, yang harus kita lakukan adalah menanamkan kesadaran pada diri kita bahwa mereka yang *diffable* adalah manusia biasa seperti kita namun karena satu dan lain hal – seperti masalah genetik atau kecelakaan – membuat keadaan mereka tidak seberuntung kita yang normal. Untuk itu kita harus menanamkan sikap seperti ini pada diri kita karena setiap anak manusia tidak dapat menentukan diri sendiri apakah dirinya mau dilahirkan sebagai *diffable* atau *non-diffable*.

Kedua, menanamkan sikap sabar dan “telaten.” Kita harus tanamkan pada diri kita bahwa dalam menghadapi orang yang mempunyai kemampuan berbeda itu harus sabar dan “telaten”

karena mereka mempunyai kemampuan yang lebih lamban untuk berbicara, berfikir atau melakukan sesuatu secara fisik. Kesabaran ini sangat penting untuk ditanamkan dalam diri kita karena kelambanan mereka ini seringkali dapat membuat kita kesal dan jengkel terhadap mereka.

Ketiga, memberi semangat dan pujian. Sebagaimana layaknya orang yang normal fisik dan mentalnya, mereka kaum *diffable* juga butuh dorongan semangat dari orang lain atau pujian dalam kehidupannya. Berilah dorongan semangat agar mereka terus berusaha dengan baik ketika mereka mengerjakan sesuatu yang positif. Kalau perlu berikan juga pujian atas usaha yang telah mereka lakukan ketika berusaha melakukan sesuatu yang baik dan benar. Pemberian semangat atau pujian ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada mereka dalam melakukan aktifitasnya. Selain itu, dorongan semangat dari orang lain ini sangat penting karena “secara alamiah” mereka juga dapat merasakan kalau selama ini telah diperlakukan berbeda di dalam lingkungannya.

Keempat, membimbing kearah positif. Karena harus dapat memberikan perhatian dalam artian mengarahkan mereka untuk selalu melakukan kegiatan-kegiatan positif. Di dalam budaya kita, keberadaan pada *diffable* ini kurang mendapat perhatian sehingga mereka tidak mempunyai banyak kegiatan.

2. Membangun Sensitivitas Gender

Dalam pendidikan multikultural, pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk membangun kesadaran masyarakat (peserta didik) tentang pentingnya menjunjung hak-hak perempuan dan membangun sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan. Dalam hal ini, ada hal pokok yang harus diperhatikan oleh guru dan sekolah agar penanaman nilai-nilai tentang persamaan hak dan anti diskriminasi terhadap kaum perempuan dapat berjalan dengan efektif dan tepat.

Sering guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai kesetaraan gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan di sekolah. Agar aksi ini dapat berjalan dengan baik, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh guru. *Pertama*, mempunyai wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender. Seorang guru seharusnya mempunyai wawasan dasar yang cukup tentang kesetaraan gender. Wawasan ini penting karena guru adalah figur utama yang akan menjadi pusat perhatian murid di dalam kelas. Dengan wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender seorang guru diharapkan mampu untuk bersikap adil dan tidak diskriminasi terhadap peserta didik perempuan maupun laki-laki.

Ketika peserta didik perempuan memberi pertanyaan tentang kepemimpinan, apakah harus selalu laki-laki yang menjadi pemimpin? Apakah kami yang perempuan tidak boleh menjadi

pemimpi? Sedangkan menurutnya dia sebagai perempuan juga ingin menjadi pemimpin dan merasa berhak menjadi pemimpin. Guru mampu menjelaskan dengan baik bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin dengan memberikan contoh-contoh para pemimpin perempuan yang ada di Indonesia bahkan luar negeri.

Kedua, tindakan dan sikap anti diskriminasi gender. Dalam hal ini, seorang guru tidak hanya dituntut untuk memahami secara tekstual arti dan nilai-nilai keadilan gender tetapi dia juga dituntut untuk mampu mempraktekkan nilai-nilai tersebut secara langsung di kelas tau di sekolah.

Ketiga, sensitif terhadap permasalahan gender. Seorang guru harus sensitif dalam melihat adanya diskriminasi dan ketidakadilan gender di dalam maupun di luar kelas. Apabila ada kejadian yang mengindikasikan adanya diskriminasi gender yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang murid, seorang guru harus mampu mencegah dan sekaligus memberikan pemahaman bahwa tindakan mereka itu adalah tindakan yang diskriminatif.

Sementara itu, di samping peran guru, sekolah juga mempunyai peran yang sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai tentang kesetaraan dan keadilan gender. Ada beberapa hal dasar yang harus diperhatikan dan sekaligus penting untuk dipraktekkan oleh sebuah institusi pendidikan agar dapat berperan secara maksimal dalam membangun kesadaran peserta didik tentang

kesetaraan dan keadilan gender di sekolah. Beberapa langkah penting yang harus diperhatikan dan dipraktekkan oleh sekolah adalah; *pertama*, sekolah harus mempunyai dan sekaligus menerapkan Peraturan Sekolah yang salah satu isinya melarang keras adanya diskriminasi gender di sekolah atau kampus. Berkaitan dengan hal ini, sekolah harus mewajibkan seluruh penghuninya seperti peserta didik, pendidik, staf administrasi pengurus yayasan dan seluruh lainnya untuk mentaati Peraturan Sekolah tersebut. Mereka juga harus siap untuk menerima konsekuensi (hukuman) apabila melanggarnya. Dengan diterapkannya UUS diharapkan dapat membangun karakter siswa, yang di samping taat hukum, juga dapat belajar untuk selalu menjaga dan menghormati hak-hak individu yang lain.

Kedua, sekolah harus berperan aktif untuk memberikan pelatihan gender terhadap seluruh karyawan, guru, murid, staf administrasi, anggota yayasan dan seluruh penghuni sekolah lainnya. Ini dimaksudkan agar penanaman nilai-nilai tentang persamaan hak dan sikap anti diskriminasi gender dapat berjalan dengan efektif.

Ketiga, untuk memupuk dan menggugah kesadaran peserta didik tentang pentingnya sikap yang menjunjung tinggi hak-hak, kesetaraan peran, dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan, maka pihak sekolah dapat mengadakan acara-acara seperti seminar atau kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang berkaitan

dengan pengembangan kesetaraan dan keadilan gender. Diperingatinya Hari Kartini yang jatuh setiap tanggal 1 April atau Hari Ibu setiap tanggal 22 Desember oleh pihak sekolah diharapkan dapat menggugah kesadaran peserta didik tentang pentingnya kesetaraan dan keadilan gender.

3. Membangun Keberagaman Inklusif

Guru merupakan faktor penting dalam pengimplementasian nilai-nilai keberagaman inklusif melalui pembelajaran di kelas dan di sekolah. Guru agama mempunyai porsi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan multikultural. Apabila guru memiliki pemahaman keberagaman yang inklusif maka dia juga akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut kepada peserta didik di sekolah.

Guru dalam hal ini antara lain: guru mampu bersikap adil dan demokratis, artinya dalam segala tingkah lakunya baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersikap tidak adil atau menyinggung) terhadap peserta didik yang beragama berbeda dengannya. Sebagai contoh ketika guru mengatasi perselisihan antara peserta didik beragama muslim dan non muslim, guru bersikap seobjektif mungkin dalam menyikapinya. Seperti kejadian bercanda yang keterlaluan pada jam istirahat yang mengakibatkan celana salah satu peserta didik non muslim sobek. Dan terbukti

adalah akibat perbuatan peserta didik muslim yang mendorongnya. Guru memberi peringatan dan pembinaan kepada peserta didik yang salah tersebut lalu memintanya meminta maaf dan bertanggung jawab atas perbuatannya dengan cara mencarikan pinjaman celana ke kelas lain yang membawa celana olahraga agar bisa digunakan temannya yang celananya sobek tadi.

Kejadian lain ketika dalam pembelajaran PAI salah satu peserta didik menanyakan bagaimana sikap yang harus diambil peserta didik ketika di kelasnya ada peserta didik non muslim yang mencalonkan diri menjadi ketua kelas, karena notabene di kelas tersebut terdapat peserta didik yang beragama non muslim. Guru menanggapi pertanyaan tersebut dengan baik, guru menyampaikan bahwa kita berada di negara Indonesia yang memiliki beragam suku agama dan budaya, disini setiap warga berhak untuk dipilih dan memilih menjadi pemimpin. Termasuk di kelas ini, jika memang ada peserta didik non muslim yang ingin menjadi ketua kelas maka dipersilahkan sikap peserta didik yang lain tentu membolehkan, dan dalam memilih juga harus melihat kemampuannya.¹¹⁰

Guru agama memiliki kepedulian tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang adakaitannya dengan agama. Contohnya ketika terjadi pemboman terhadap tempat tertentu (kasus kampung

¹¹⁰ Observasi dalam pembelajaran PAI di Kelas X A SMAN 1 Sanden hari senin pukul 08.00 WIB

melayu), tawuran antar warga di Jakarta karena perbedaan pilihan dalam Pilkada. Hal tersebut ditanyakan oleh peserta didik di dalam kelas ketika pembelajaran maka guru dengan wawasan multikulturalnya mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut dan menjelaskan.

“bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi. Dalam semua agama diajarkan bahwa penggunaan segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah adalah dilarang. Kekerasan hanya akan menimbulkan masalah-masalah baru.”¹¹¹

Guru juga menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pemboman dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. Dialog dan musyawarah adalah cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan yang ada.

4. Menghargai Keragaman Bahasa

Apabila sekolah mempunyai guru yang mempunyai wawasan yang kuat tentang bagaimana bersikap menghargai keragaman bahasa akan mampu mempraktekkan nilai-nilai tersebut. Guru yang sensitif terhadap masalah-masalah diskriminatif khususnya terhadap diskriminasi bahasa yang terjadi di sekolah. Maka niscaya usaha untuk membangun sikap peserta didik agar mereka dapat selalu menghargai orang lain yang mempunyai bahasa, aksen dan dialek

¹¹¹ Faisal Anwar dalam menanggapi pertanyaan peserta didik ketika pembelajaran, Senin 5 Agustus 2024

yang berbeda, sedikit demi sedikit akan dapat tertanam kemudian tumbuh dengan baik. Kejadian seperti ketika guru menjelaskan materi tiba-tiba tanpa disadari menggunakan logat sunda, persert didik satu kelas tertawa ketika mendengarkan bahasa Indonesia guru yang lekat dengan logat daerahnya, Melihat kejadian tersebut guru kemudian berpesan jika ada salah satu peserta didik yang menggunakan bahasa yang logat dan aksennya berbeda dengan peserta didik mayoritas maka tidak boleh ada yang menertawakan, karena bisa mengakibatkan konsentrasinya menjadi buyar dan berakibat pendapat yang dikemukakan menjadi tidak jelas.

Dalam hal ini dua poin penting yang dilakukan oleh guru, *Pertama*, guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang bagaimana seharusnya menghargai keragaman bahasa. Wawasan ini adalah dasar utama yang harus dimiliki seorang guru agar segala sikap dan tingkah lakunya menunjukkan sikap yang *egaliter* dan selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada. Dengan sikap yang demikian diharapkan lambat laun peserta didik juga akan mempelajari dan mempraktekkan sikap yang sama.

Guru harus mampu memberikan contoh sikap menghargai orang lain dengan cara mendengarkan peserta didiknya yang memberikan argumentasi dengan logat, aksen dan gaya bahasa tertentu, Kejadian seperti masalah tersebut merupakan masalah serius dan tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang biasa-biasa.

Peserta didik dan guru tidak bersikap sebagaimana mestinya di dalam sebuah lingkungan akademis yang seharusnya penuh dengan nuansa saling menghargai antar sesama, termasuk saling menghargai gaya bahasa yang ada. Apabila tidak dicermati secara serius, kejadian semacam ini lambat laun akan membentuk sikap pribadi yang tidak menghargai orang lain. Agar kejadian seperti ini tidak terjadi, maka ada beberapa hal penting yang harus dilakukan oleh guru dan sekolah sehingga proses pembangunan sikap yang menghargai orang lain lebih khusus lagi menghargai perbedaan bahasa dengan orang lain dapat diterapkan secara efektif.

Kedua, guru harus mempunyai sensitifitas yang tinggi terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya diskriminasi bahasa yang terjadi didalam kelas maupun di luar kelas. contohnya ketika ada kejadian yang mana mayoritas peserta didik menertawakan bahasa, dialek dan aksen salah satu temannya yang sedang mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas, maka guru harus segera mengambil tindakan seperti menghentikan peserta didik yang menertawakan temannya. Disamping itu guru harus memberikan penjelasan bahwa menertawakan orang lain, menertawakan aksen dan dialek orang lain adalah sebuah tindakan yang tidak terpuji, apalagi di dalam dunia akademis yang mana hal tersebut sangat dilarang.

5. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Guru berperan sangat penting dalam menumbuhkan sensitivitas anti diskriminasi terhadap etnis lain di sekolah. Beberapa langkah yang bisa ditempuh antara lain; *pertama*, setiap guru sebaiknya mempunyai pemahaman dan wawasan yang cukup tentang sikap anti diskriminasi etnis. Pemahaman dan wawasan seperti ini dapat diperoleh dengan cara belajar sendiri atau mendapatkan pelatihan secara khusus dari pihak sekolah.

Kedua, guru sebaiknya mempunyai sensitivitas yang kuat terhadap gejala-gejala terjadinya diskriminasi etnis, sekecil apapun bentuknya, yang terjadi di kelas atau di luar kelas. Contohnya, ketika seorang murid dari etnis A (yang merupakan etnis minoritas dalam kelas tersebut) menjadi bahan tertawaan sebagian teman-temannya dari etnis B (yang merupakan etnis mayoritas dalam kelas tersebut). Dalam melihat kejadian ini, seorang guru harus dapat merespon dan memberhentikan tindakan sebagian besar peserta didik yang beretnis B itu. Sebaiknya pula guru di sini, tidak hanya memberhentikan tindakan sebagian besar peserta didik yang beretnis B tersebut. Akan tetapi juga memberikan penjelasan bahwa tindakan mereka itu tidak selayaknya dilakukan, karena termasuk bagian dari diskriminasi terhadap orang lain. Selain itu, guru juga harus dapat menjelaskan bahwa tindakan diskriminasi di sekolah merupakan tindakan yang dilarang oleh peraturan atau peraturan sekolah.

Ketiga, seorang guru diharapkan dapat memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan tingkah lakunya yang tidak memihak atau tidak berlaku diskriminatif terhadap peserta didik yang mempunyai latar belakang etnis atau ras tertentu. Guru, dalam hal ini, harus memberikan perlakuan yang adil terhadap seluruh peserta didik yang ada. Dengan langkah yang demikian, diharapkan peserta didik akan dapat meniru dan berlatih sedikit demi sedikit untuk bersikap dan bertingkah laku adil terhadap teman-temannya.

Untuk mendukung langkah-langkah guru dalam membangun sikap anti diskriminasi etnis, peran sekolah juga sangat menentukan dalam hal ini. Beberapa langkah penting yang sebaiknya dilakukan pihak sekolah agar peserta didik dapat secara langsung belajar meningkatkan sensitifitasnya untuk bersikap menghargai etnis lain di sekolah. *Pertama*, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan peraturan sekolah yang dapat mendorong tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang menjurus pada bentuk-bentuk diskriminasi terhadap etnis atau ras tertentu. Contohnya, salah satu poin penting dalam peraturan sekolah tersebut yaitu menekankan bahwa sekolah tidak membeda-bedakan latar belakang etnis dan ras siswa. Semua peserta didik, apapun latar belakang etnis dan rasnya, mempunyai kedudukan, kewajiban dan hak yang sama di dalam sekolah tersebut.

Kedua, sekolah sebaiknya berperan aktif dalam membangun pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang pentingnya sikap menghargai dan anti diskriminasi terhadap etnis lainnya dengan cara membuat pusat kajian atau forum dialog untuk menggagas hubungan yang harmonis antaretnis. Dengan adanya dialog atau kajian ini diharapkan akan terbangun pemahaman dan pandangan peserta didik yang lebih terbuka etnis lainnya. Atau bisa juga diadakan pekan atau hari khusus yang mengangkat karakter atau budaya semua etnis yang ada di sekolah tersebut. Dengan adanya kegiatan semacam ini peserta didik dapat memahami berbagai keunikan dan perbedaan karakteristik serta budaya dari masing-masing etnis.

Ketiga, sekolah sebaiknya memberikan pelatihan khusus pada guru, staf administrasi, satpam dan seluruh pihak yang berkepentingan secara langsung dengan sekolah tentang bagaimana memahami, menghormati dan bersikap yang manusiawi, adil dan demokratis terhadap etnis lainnya. Dengan pelatihan ini diharapkan guru dan seluruh staf sekolah dapat menjadi motivator dan contoh dalam membangun dan menumbuhkan pemahaman untuk selalu menghargai etnis lainnya.

Keempat, sekolah sebaiknya menerapkan kurikulum yang bermuatan pengembangan sikap anti diskriminasi terhadap etnis lainnya. Atau paling tidak ada muatan sikap anti diskriminasi

terhadap siapapun (*ummat manusia*). Muatan-muatan semacam ini dapat dimasukkan dalam kurikulum semua mata pelajaran. Langkah ini dapat dilakukan dengan cara memasukkan contoh-contoh atau studi kasus di dalam pembahasan materi dan di dalam soal-soal.

6. Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Guru dan sekolah mempunyai peran pokok terhadap pengembangan sikap peserta didik yang peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang ada di sekitarnya. Dengan menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik sejak dini terhadap segala fenomena ketidakadilan yang ada, diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk selalu bersikap kritis terhadap keadaan atau lingkungan yang tidak adil.

Guru mempunyai peran penting dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa. Guru, diakui atau tidak, mempunyai peran utama dalam pengembangan karakter peserta didik yang kritis terhadap fenomena ketidakadilan sosial, politik dan ekonomi di dalam maupun di luar lingkungan mereka. Dalam pendidikan multikultural ada beberapa langkah penting untuk diterapkan oleh para guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa. *Pertama*, dalam pendidikan multikultural, seorang guru sebaiknya mempunyai wawasan yang cukup tentang berbagai macam fenomena sosial yang ada di lingkungan murid-muridnya. Terutama sekali yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial, politik dan

ekonomi seperti masalah kemiskinan, pengangguran, korupsi dan lain-lain. Harus disadari bahwa tidak semua guru mempunyai wawasan dan pemahaman kritis tentang berbagai ketidakadilan yang terjadi. Untuk itu, penting bagi pihak sekolah untuk memberikan training dan pelatihan khusus untuk membangun pemahaman guru terhadap berbagai fenomena ketidakadilan yang ada.

Kedua, guru sebaiknya mempunyai sensitifitas terhadap adanya diskriminasi dari ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik. Ketika ada penggusuran terhadap perkampungan kumuh yang terletak tidak jauh dari sekolah, seorang guru seharusnya mampu menjelaskan keadaan tersebut secara obyektif dan kritis. Kesensitifan seorang guru yang dapat menjelaskan kenapa sampai terjadi penggusuran, apa dampak dari penggusuran itu, kenapa orang-orang yang tinggal di daerah yang digusur tersebut kebanyakan orang miskin, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah terhadap para korban penggusuran tersebut, tentunya, akan bermanfaat dalam membentuk wacana dan pemahaman murid terhadap berbagai fenomena sosial yang ada di sekitar mereka.

Ketiga, seorang guru sebaiknya dapat menerapkan secara langsung sikap peduli dan anti diskriminasi sosial, politik dan ekonomi di kelas, sekolah maupun di luar sekolah. Guru dapat menerapkan sikap tersebut dengan cara bersikap adil kepada seluruh peserta didik tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka

meskipun latar belakang status sosial mereka berbeda. Contoh lainnya, seorang guru harus dapat bertindak ketika melihat sekelompok peserta didik membuat “geng” yang anggotanya para peserta didik dengan latar belakang kelas sosial-ekonomi tertentu.

Dalam melihat fenomena semacam ini, guru harus tanggap dan mampu menjelaskan, membimbing dan menyadarkan para peserta didik tersebut untuk tidak mengeksklusifkan diri, karena hal itu tidak sesuai dengan etika dan norma-norma kehidupan sosial yang ada. Selain itu, harus dijelaskan bahwa tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap peserta didik lain yang di dalam peraturan sekolah tindakan semacam itu dilarang.

Sekolah juga mempunyai peran penting dalam membangun kesadaran kritis peserta didik dalam melihat ketidakadilan sosial di sekelilingnya. Agar peran ini dapat dimanfaatkan dengan baik, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh sekolah. *Pertama*, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan peraturan sekolah yang dapat mendorong tumbuhnya kesadaran kritis terhadap fenomena ketidakadilan politik, ekonomi dan sosial yang ada disekitar mereka. Dalam peraturan sekolah itu ditetapkan peraturan yang mengatakan bahwa semua peserta didik, tanpa terkecuali dan tanpa memandang latar belakangnya, mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Selain itu, dalam peraturan sekolah tertulis juga larangan keras bagi setiap peserta didik untuk melakukan kebohongan dan

mencontoh dalam kegiatan akademis di sekolah. Dengan diberlakukannya peraturan yang salah satu intinya seperti ini secara sungguh-sungguh dan konsisten oleh pihak sekolah dapat membangun sikap peserta didik untuk percaya diri, menghargai orang lain dan bertanggung jawab.

Kedua, untuk membangun sikap peduli terhadap masyarakat yang terpinggirkan secara ekonomi, sosial dan politik. Sekolah dapat membuat acara bulanan atau bahkan tahunan yang diikuti oleh seluruh pihak sekolah yang berbentuk bakti sosial atau aksi nyata lainnya. Dalam bakti sosial ini tentunya tidak hanya ditekankan pada pemberian sumbangan yang bersifat ekonomis, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat melakukan dialog, merasakan dan mencari solusi pemecahan atas problem masyarakat yang dapat perlakuan tidak adil dari penguasa tersebut.

Ketiga, sekolah sebaiknya menerapkan kurikulum yang tidak hanya didesain untuk meningkatkan kemampuan kognitif (ilmu pengetahuan), tetapi juga meningkatkan kemampuan afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Misalnya dalam landasan dan tujuan kurikulum mata pelajaran ekonomi yang tidak hanya mengatakan bahwa kurikulum tersebut diterapkan untuk menciptakan ekonom handal yang mampu menjadi manajer bisnis kelas tinggi. Akan tetapi juga mempunyai visi dan misi untuk

membangun keadilan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara umum.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah suatu hasil dari sejauh mana proses rangkaian perencanaan dan tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam hal ini, terdapat hasil dalam implementasi moderasi beragama, sebagaimana pendapat Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, bahwa:

“Ketika kita berpendapat, mereka tidak memandang agama temannya itu apa dan pendapat nya harus mengikuti etika-etika dalam berbicara. Kedua, mereka saling menghargai satu sama lain, meskipun ketika berjalannya waktu, pasti ada slek-slek atau becandaan yang tidak sepatutnya diucapkan. Tapi, setelah itu mereka jadi tau, oya seharusnya saya tidak boleh bersikap seperti itu.”

Lebih lanjut, bahwa:

“Atau misalnya ada siswi beragama Islam yang memakai jilbab, lalu siswi non-Muslim berpendapat temannya itu cantik saat mengenakan jilbab, tapi mohon maaf itu bukan untuk becandaan. Maksudnya, diberi tau karena itu sebuah identitas dari agama Islam. Di dalam kelas itu ada temennya yang memakai jilbab, jadi siswa non Muslim penasaran tuh pengen pake jilbab juga, seperti apa sih dia memakai jilbab, karena kan memang setiap harinya tidak memakai jilbab.”

Jadi, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Sanden yaitu Terjadi perubahan sikap siswa yang menjadi moderat karena sudah dibekali pengetahuan moderasi beragama. Nilai-nilai menghargai antar umat-beragama sudah tampak diinternalisasikan di dalam setiap individu. Adanya sikap taat dan tidak melenceng yang tidak memaksakan kehendak dalam menjalankan agamanya.

Dalam upaya menanamkan nilai moderasi beragama di sekolah multi agama menjadi sebuah hal yang terpenting, karena menjadi bagian pendidikan karakter bangsa yang harus dirawat sebagai bentuk kepedulian terhadap keragaman Indonesia yang memiliki aneka budaya, bahasa, suku dan agama. Adapun nilai-nilai moderasi yang sudah ditanamkan kepada siswa berdasarkan pemaparan hasil wawancara dan bentuk pengamatan di SMAN 1 Sanden adalah sebagai berikut:

1. Nilai Toleransi

Proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sanden yakni dengan bersikap toleransi. Toleransi adalah sikap dari dalam diri seseorang sebagai bentuk menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, perilaku, dan kebiasaan orang lain yang berbeda dari dirinya.¹¹² Nilai toleransi yang sudah diajarkan dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Sanden sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

“Pertama, ketika mereka berdiskusi tutor sebaya menjelaskan, jika anggota bertanya kepada tutor dan tutor belum tau jawabannya bisa bertanya kepada guru dan tutor harus memastikan setiap anggotanya memahami materi tersebut, dan dengan adanya tutor disini siswa juga belajar saling memahami sifat atau karakter siswa dalam kelompoknya, siswa juga belajar secara mandiri, siswa juga dapat bekerja sama, siswa juga lebih enjoy sehingga tujuan dari pembelajarannya terpenuhi.”

¹¹² Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hal. 123.

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berpendapat di dalam kelompok yang sudah ditentukan. Saat selesai berdiskusi, mereka saling menghargai atas pendapat yang telah didiskusikan untuk dijelaskan atau dipresentasikan kepada teman kelompoknya yang lain di depan kelas. Selain itu, bentuk toleransi lain yang ditanamkan kepada peserta didiknya, hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Sekolah dalam wawancara tersebut:

“Insya Allah, mereka saling memahami, saling menghargai, mereka pasti akan lebih dewasa. Karena saya belum melihat terjadinya perbedaan agama, maksudnya menuduh ataupun mengejek kepada agama yang lain. Contoh yang paling kecil terjadi saat di bulan puasa, saat umat Muslim berpuasa, kita di awal-awal kita sudah mengarahkan memberikan edukasi dan pengertian kepada mereka, bahwa pelajar Muslim ini sedang melaksanakan puasa Ramadhan, dalam artian sedang menahan diri untuk tidak makan dan tidak minum.”

Pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sang guru sudah mengajarkan toleransi kepada siswanya, hal tersebut juga dibuktikan dengan penjelasan dari anak didiknya yang bernama, mengatakan bahwa:

“Sikap menghargai di sekolah misalkan saat puasa, terutama buat yang Muslim, kalau yang Kristen dan Katolik untuk lebih menghargai itu bisa dengan tidak membawa bekal lalu jika mau minum maka izin untuk keluar kelas terlebih dahulu. Intinya, kita harus menjaga sikap, karena kita kan tau kalau kita memang beda agama, jadi ada sesuatu di agama mereka yang tidak boleh, dan agama kita boleh.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa sikap adil sudah ditanamkan oleh guru SMAN 1 Sanden kepada anak didiknya, maka dapat diketahui bahwa peserta didiknya dapat berinteraksi dan bergaul di dalam kesehariannya dengan tidak pilih-pilih dalam berteman. Jika

dilihat dari hasil pengamatan pun, mereka tampak berkomunikasi mengobrol seperti biasa dan saling membantu. Guru-guru SMAN 1 Sanden pun mengajarkan agar berteman dengan siapapun dengan tidak memandang agama.

2. Nilai Musyawarah.

Musyawarah adalah kegiatan diskusi bersama yang bertujuan untuk mencapai keputusan dalam menyelesaikan masalah ataupun suatu persoalan. Dalam musyawarah ini, berbagai kesulitan yang dihadapi maupun bentuk implementasi konsep pembelajaran pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural dapat diselesaikan mengambil jalan keluar dengan bermusyawarah.¹¹³ Bentuk implementasi nilai musyawarah yakni pada kegiatan berdiskusi di kelas. Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

“Bekerja sama dalam kelompok belajar, dalam hal ini tidak ada pembatasan, yaa kita diajarkan solidaritas, kemanusiaan, disitu ada tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, kita harus mengasihi sesama seperti kita mengasihi diri sendiri. Dengan kata lain, itulah nilai atau praktik yang dihasilkan atas moderasi yang telah diajarkan, tidak boleh sombong dan bersifat inklusif.”

Nilai moderasi beragama dalam bermusyawarah sudah ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran yang di dalamnya memuat materi moderasi. Dari kegiatan pembelajaran tersebut, terdapat kegiatan berdiskusi secara kelompok dan juga bekerja sama dalam kelompok. Saat kegiatan berdiskusi dimulai, guru memberikan kesempatan untuk

¹¹³ Rahmat, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hal. 179

menyampaikan argumennya terkait materi yang sedang dipelajarinya. Guru juga memberikan pemahaman bahwa dalam hal ini harus bersikap musyawarah mufakat yakni saling menghargai dan menghormati pendapat teman. Selama berdiskusi dengan teman kelompok, maka mereka akan belajar memahami bagaimana mendengarkan dan menyimpulkan pendapat seluruh anggota kelompok yang akan disatupadankan menjadi satu jawaban yang disepakati dengan maksimal, yakni bermusyawarah dengan mufakat.

Selain bermusyawarah dalam kegiatan pembelajaran, mereka juga bermusyawarah dengan mencari solusi untuk diselesaikan sebuah persoalan dengan berkonsultasi bersama guru Bimbingan Konseling. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, bahwa:

“Jika terdapat suatu persoalan, biasanya kita membicarakan dengan baik-baik, atau kalau engga, ada beberapa anak yang melaporkan ke guru untuk menyelesaikan permasalahannya. Seperti, jika ada permasalahan maka dilaporkan ke guru untuk langsung ditindaki.”

Hal ini juga didukung oleh pendapat Siswa, mengatakan bahwa:

“Kalau untuk masalah agama tidak ada, karena kan kita sudah SMA yaa, jadi termasuk sudah besar. Jadi, kita harus menanggapinya dengan cara yang dewasa, gabolet dibawa emosi, terus walaupun ada pasti aku bicarakan dengan baik-baik. Kalau memang tidak bisa dibilangin, bisa bawa permasalahannya ke BK.”

Jadi, implementasi moderasi dalam bermusyawarah dapat diketahui bahwa peserta didik sudah menerapkan bersikap moderat di dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah, yakni bermusyawarah dalam kegiatan belajar mengajar dan saat dihadapi sebuah persoalan untuk terhindar dari pertikaian dan kesalah pahaman.

3. Nilai Kebersamaan.

Kebersamaan diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan bersama. Hal ini bermakna segala sesuatu yang didasarkan pada kebersamaan dianggap sebagai usaha bersama atau dikerjakan secara kolektif. Masyarakat kita memiliki banyak semboyan dan nilai-nilai kehidupan yang berakar pada semangat kebersamaan.¹¹⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, bahwa:

“Nilai yang ditanamkan pasti tentunya ke karakter yakni kebersamaan yang kita capai pada anak-anak didik. Jadi nilai yang diharapkan dengan adanya moderasi beragama yang ditumbuhkan adalah nilai karakter baik dalam kebersamaan dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Seperti bagaimana cara menghargai saat anak-anak yang berbeda agama umpamanya merayakan hari raya nya, bagaimana cara kita mengedukasi kepada mereka tentang iniloh penciptaan Allah kepada manusia, tidak ada yang sama, warna, jenis kulit, dan muka pun jelas berbeda.”

Lebih lanjut, bahwa:

“Itulah nilai karakter kebersamaan yang ditanamkan agar terjadi keharmonisan dalam belajar, karena banyak karakter anak jaman sekarang yang tidak ada kepedulian sehingga kalau kita tidak memberikan edukasi, timbullah sifat intoleran tadi, tidak menghargai teman-teman yang berbeda agama”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa sikap kebersamaan sudah ditanamkan oleh guru SMAN 1 Sanden kepada anak didiknya, dengan seluruh peserta didik bersama-sama mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan SMAN 1 Sanden. Jika dilihat dari hasil pengamatan pun, mereka tampak mengikuti kegiatan dengan khidmat

¹¹⁴ Khoirul Anwar, Pendidikan Islam Multikultural; Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah, (Lamongan, Academia Publication, 2021), hal. 92

sehingga berhasil menciptakan lingkungan yang dapat bersosialisasi dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan dan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh segenap guru SMAN 1 Sanden dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Nilai Toleransi, Nilai Keadilan, Nilai Musyawarah, Nilai Kebersamaan, Nilai Komitmen Kebangsaan, Nilai Anti Kekerasan, dan Nilai Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka perlu mengedepankan moderasi beragama. Ini berarti PAI harus mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, toleran, dan tidak melakukan kekerasan. Selain itu, PAI perlu mendorong komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan menerapkan prinsip-prinsip di atas, PAI dalam Kurikulum Merdeka dapat berperan penting dalam membentuk generasi muda yang moderat dan mampu menciptakan kerukunan dalam masyarakat yang plural.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sanden Perspektif Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka merupakan usaha terencana dan sadar, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan pada akhirnya, mengimani ajaran agama Islam. Selain itu, PAI juga menekankan pentingnya menghormati

penganut agama lain, sebagai bagian dari upaya menciptakan kerukunan dan toleransi antar umat beragama serta mewujudkan kesatuan dan persatuan.¹¹⁵

Oleh karena itu, faktor penghambat yang dialami oleh guru agama Islam dalam upaya implementasi moderasi beragama saat kegiatan belajar mengajar di kelas tidak terjadi penghambat ataupun adanya kendala. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, bahwa:

“Kalau selama ini sih belum kita temukan, untuk faktor penghambat atau kendalanya. Kita berjalan sesuai dengan aturan yang ada, sesuai dengan program yang ada”.

Adapun pendapat Guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan adanya kendala yaitu:

“Ada, faktor penghambat yang terkait akan menjadi pengaruh. Misalkan, anak jaman sekarang itu dalam kesehariannya siswa berbicara kasar. Biasanya nanti akan ada siswa yang melaporkan, memberi tahu kepada saya, lalu anak tersebut akan bertemu dengan saya untuk diberikan punishment”.

Hal ini didukung oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, mengatakan bahwa:

“Yang menjadi faktor penghambat dari permasalahan dari segi agama, mereka tidak terbiasa beribadah, di assesment ada pernyataan misalnya, saya merasa malas dalam melaksanakan ibadah, nah anak-anak banyak yang mengisi itu. Ini berdasarkan hasil tahun lalu ya, terus ada juga yang gabisa baca Al-Qur’an, atau misalnya dari orang tua nya tidak mendorong untuk beribadah. Makanya, di setiap pertemuan orang tua kita memberi tahu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam beragama, jadi diharapkan ketika anak di rumah tetap dilaksanakan kegiatan pembiasaan tersebut.”

Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwa faktor penghambat implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yakni siswa yang

¹¹⁵ Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233.

berbicara kasar. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tidak adanya dukungan orang tua yang mengakibatkan anak menjadi korban dari perceraian orang tua, lingkungan rumah yang tidak mendukung. Selain itu, orang tua perlu meningkatkan pemahaman serta mengontrol anak dalam bermain gadget, karena pada zaman sekarang ini dengan mudahnya anak dapat mengakses internet dan memperoleh informasi intoleran. Dalam hal ini, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pentingnya guru BK dalam mendidiknya, bahwa:

“Selain guru agama, tentunya guru-guru yang lain bisa menjadikan tolak ukur untuk mempertahankan keberagaman itu. Terutama guru BK biasanya masuk ke setiap kelas untuk mengajarkan bagaimana cara mendidik atau mengedukasi anak tentang moderasi beragama. Jadi, tidak hanya untuk guru agama Islam saja, karena moderasi kan bukan hanya dalam agama saja, tapi dengan yang lain, terutama dengan kesehariannya”.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menjelaskan urgensi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, yang juga menjadi faktor penghambat di dalamnya:

“Meskipun di sekolah umum, SMAN 1 Sanden mempunyai tujuan kalau nanti anak-anak setelah lulus, ingin mereka menjadi anak-anak yang minimal bisa membaca Al-Qur’an yang bisa disesuaikan dengan agama-agama lain, seperti Al-Kitab. Kita hanya ada pendalaman Al Kitab dan BTQ (Baca Tulis Qur’an), karena siswa yang beragama Hindu dan Katolik bergabung ke agama Kristen. Sebenarnya kasian dan sangat disayangkan kadang ada anak yang beragama Buddha, itu ya karena keterbatasan ketenaga kerjaan disini.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa implementasi moderasi beragama terhambat karena tidak adanya guru agama Hindu yang mengakibatkan siswa yang beragama Hindu bergabung kegiatan pendalaman dengan siswa yang beragama Kristen.

Selain faktor penghambat, tentu terdapat faktor pendukung dalam proses implementasi moderasi beragama saat kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Sanden, yakni diantaranya:

1. Warga Sekolah yang Terintegrasi

Salah satu faktor pendukung untuk menguatkan moderasi beragama dengan menjalin hubungan yang baik dalam lingkup masyarakat di sekolah yang bersikap moderat dalam beragama, serta ditanamkannya gotong royong antar sesama. Agama memiliki peran sentral bagi masyarakat Indonesia dalam menetapkan norma-norma sosial yang juga mengajarkan untuk bersikap inklusif dan bersifat terbuka.¹¹⁶ Kemudian, budaya gotong royong menjadi ciri khas yang sudah melekat pada semua lapisan masyarakat Indonesia serta mencerminkan semangat kesatuan dan persatuan bangsa. Nilai-nilai seperti kebersamaan, empati, saling mengutamakan kepentingan bersama menjadi sebuah hal yang harus dijunjung tinggi. Budaya musyawarah juga ditekankan sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat, di mana setiap orang memiliki kesempatan untuk berpendapat dan dipertimbangkan tanpa dominasi atau pemaksaan dari individu atau kelompok tertentu.¹¹⁷ Sebagaimana Kepala Sekolah berpendapat dalam hal ini:

“Antar elemen harus mendukung satu sama lain, contohnya di sekolah, seperti guru, staff, stakeholder harus mendukung. Dan untuk

¹¹⁶ Kelompok Kerja Moderasi beragama Kementerian Agama RI, Peta Jalan (Roadmap): Penguatan Moderasi beragama Tahun 2020-2024, (Jakarta: Kementerian Agama RI 2020), hal 27.

¹¹⁷ Ibid., hal 28

pihak di rumah pun seperti orang tua juga harus saling mendukung supaya pemahaman akan moderasi beragama saling terkait, tidak hanya guru dengan siswa, tapi orang tua pun menjadi terlibat. Apalagi mereka yang dalam kesehariannya seperti dalam masyarakat, bisa mempraktekkan ajaran di sekolah yang telah didapatkan di rumah dari orang tua, bagaimana cara menghormati dan menghargai sesamanya yang berlainan agama”.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi yang dimiliki guru merupakan salah satu indikator yang menjadi sebuah karakteristik tertentu, dimana hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut mampu menguasai serta memiliki pengetahuan yang mendalam di berbagai bidang, terutama dalam bidang keagamaan untuk guru PAI. Perlu diketahui bahwa kompetensi seorang guru tidak hanya mencakup bidang keilmuan saja, tetapi juga melibatkan beragam aspek lainnya yang membentuk standar profesionalisme. Ini mencakup kemampuan personal, keagamaan, keilmuan, teknologi, sosial, emosional dan spiritual yang saling terintegrasi untuk membentuk kompetensi yang komprehensif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, bahwa:

“Sebelum kita masuk ke anak-anak, tentunya kita perlu bekal dengan berbagai macam edukasi, bagaimana caranya mereka memahami bahwa anak didik kita itu banyak sekali keberagaman, dari latar keluarga yang berbeda, dari karakter anak-anak, dari didikan orang tua yang berbeda, agama yang berbeda, kita pasti kasih edukasi ke mereka, entah baik lewat pelatihan-pelatihan, atau bisa dengan evaluasi setiap bulan selama rapat bulanan, diberikan pemahaman-pemahaman, bahwa ini loh sekolah kita ini tidak hanya 1 agama, tidak 1 suku ataupun ras, sehingga dengan pemahaman itu, temen-temen kita insya Allah bisa memahami kondisi anak didiknya terutama masalah latar belakang keluarga, yang multi etnis.”

3. Sarana dan Prasarana yang Tersedia

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMAN 1 Sanden meliputi beragam peralatan pendidikan seperti disediakannya ruang kelas khusus yang terpisah untuk siswa yang beragama non-Islam. Di antaranya terdapat papan tulis, buku pelajaran, kursi, lingkungan kelas yang nyaman untuk mendukung efektifnya pembelajaran. Media pembelajaran seperti buku sangat berguna untuk membantu menyampaikan isi atau pesan selama proses pembelajaran dan sebagai acuan bagi siswa dan guru pada setiap mata pelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, bahwa:

“Sarana dan prasarana seperti ada kelas terpisah, pengadaan kitab suci, kemudian dengan kegiatan keagamaan yang kita isi dengan bermanfaat untuk mengimbangi kegiatan yang muslim dan kegiatan non-Muslim juga dan media pembelajaran anak ataupun bahan ajar yang akan dipersiapkan untuk digunakan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas tersebut, faktor penghambat implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yakni perilaku siswa belum bersikap moderat yang dibuktikan dengan bersikap intoleransi karena dipengaruhi oleh perceraian orang tua. Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya perhatian orang tua dengan tidak adanya dukungan dan didikan anak selama di rumah sehingga anak dapat secara bebas bermain gadget dan penggunaan internet yang kurang tepat sehingga mendapatkan informasi yang intoleran. Serta kurangnya ketenaga kerjaan yakni tidak ada guru agama Hindu sehingga belum memberikan pelayanan dan pengajaran akan moderasi secara maksimal kepada peserta didik. Faktor pendukung implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI diantaranya yaitu

warga sekolah yang saling bekerja sama menjalin hubungan yang baik untuk bersikap moderat, kompetensi guru yang mampu mendukung terciptanya lingkungan toleran, dan adanya sarana dan prasarana yang tersedia seperti terdapat ruangan khusus untuk siswa beragama Kristen untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum merdeka perspektif moderasi beragama di SMAN 1 Sanden pada tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam implementasi moderasi beragama yaitu melaksanakan rapat di awal tahun ajaran, menyusun perangkat pembelajaran (modul ajar, silabus, materi pembelajaran) yang berkaitan dengan moderasi, dan menyusun program kegiatan selama satu semester seperti adanya kegiatan keagamaan terhadap moderasi beragama. Tahap pelaksanaan yaitu dengan memberikan edukasi mengenai kebudayaan sekolah multi agama, adanya pendidikan moderat yang di dalam proses perancangan kurikulum terdapat materi moderasi beragama, dan membuka ruang diskusi kepada peserta didik. Pada tahap evaluasi yaitu adanya perubahan sikap pada siswa yang menjadi moderat karena sudah dibekali pengetahuan moderasi beragama, nilai-nilai menghargai antar umat-beragama sudah tampak diinternalisasikan di dalam setiap individu, serta terbentuknya sikap taat dan tidak melenceng yang tidak memaksakan kehendak dalam menjalankan agamanya.

2. Faktor Penghambat implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yakni perilaku siswa belum bersikap moderat yang dibuktikan dengan bersikap intoleransi. Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya perhatian orang tua dengan tidak adanya dukungan dan didikan anak selama di rumah sehingga anak dapat secara bebas bermain gadget dan penggunaan internet yang kurang tepat sehingga mendapatkan informasi yang intoleran. Faktor pendukung implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI diantaranya yaitu warga sekolah yang saling bekerja sama menjalin hubungan yang baik untuk bersikap moderat, kompetensi guru yang mampu mendukung terciptanya lingkungan toleran, dan adanya sarana dan prasarana yang tersedia seperti terdapat ruangan khusus untuk siswa beragama Kristen untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan berbasis multi agama, yang memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan di bidang agama, sekolah tersebut sudah memberikan pengajaran dengan baik. Maka dari itu, diharapkan agar selalu mampu menjaga citra positif yang telah ditanamkan kepada peserta didik. Selain

itu, diharapkan pula agar dapat mempertahankan sikap moderat agar tidak luntur bahkan hilang di kalangan pelajar pada zaman sekarang ini.

2. Bagi Guru

Sebagai sosok yang ditiru untuk menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik kepada siswa, diharapkan semua guru agar selalu memberikan upaya dan pengajaran yang terbaik. Selain itu, diharapkan juga senantiasa sabar dan kompeten dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

3. Bagi Siswa

Diharapkan dapat selalu menghargai dan menghormati guru terutama didalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, agar kemudian tercapailah sebuah tujuan pembelajaran yang, diharapkan dapat selalu menjadi siswa yang berbakti dan patuh terhadap perintah guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- Ajahari, dkk. (2023). *Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) dalam Kurikulum Pada Perguruan Tinggi Keagamaan: (Studi Kasus Pada IAIN, IAKN dan IAHN Tampung Penyang Palangka Raya)*.
- Albana, H. (2023). *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas*.
- Ansori, M. (2023). *Moderasi Beragama Perspektif Islam Dalam Dunia Pendidikan: Analisis Internalisasi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Yayasan Al-Qodiri Jember*.
- Arif, K. M. (2021). *Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia (Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia)*.
- Asshidiqi, A. Q., dkk. (2023). *Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta*.
- Aziz, A. A., & Anam, K. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Aziz, A. A., & Masykhur, A. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Bakry, K. (2018). Konsep Syura Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 4(1), 69-76.
- Chadidjah, S., dkk. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)*.
- Chusna, P. L. (2017). Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 315-330.

- Dasmalinda, D. (2020). Penerapan penilaian autentik berdasarkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 94-103.
- Feriandi, Y. A. (2024). Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan Pendidikan Multikultural di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 245-250.
- Habibie, M. L. H., dkk. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*.
- Hakim, M. A. (2021, 27 Februari). *Spirit 'Ukhuwah' KH Ahmad Shiddiq*. NU Online. <https://www.nu.or.id/opini/spirit-ukhuwah-kh-ahmad-shiddiq-LfNOD>
- Hanipudin, S., dkk. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Harismawan, A. A., dkk. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI*.
- Hascan, M. A. (2021). Implementasi Asesmen Autentik Pada Pendidikan Tingkat Dasar, Menengah dan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 231–240.
- Hefni, W. (2019). *Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. Bintang Timur.
- Hefni, W. (2020). *Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama*. Bimas Islam.
- Hermawati, N., dkk. (2023). *Wacana dan Praktik Moderasi Beragama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro*.
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). *Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools*.
- Idris, M., dkk. (2021). *The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education and Character Subject at State Senior High School 9 Manado*.
- Iqbal, M. (2012). *Fiqh Siyarah, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Prenadamedia Group.

- Jamarudin, A., dkk. (2022). *Implementing Religious Moderation Using the Perspective of the Qur'an*.
- Kanji, H. (2020). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi pendidikan. *LITERASIA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 1-4.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Peta Jalan (Roadmap): Penguatan Moderasi beragama Tahun 2020-2024*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kholisoh, S., & Amalee, I. (2021). *Sembilan Aktifitas Hebat Pelajar Moderat*. Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II.
- Kurniawan, D. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Siswa pada Praktikum Kimia. *Prosiding Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia VIII*, 107-114.
- Lessy, Z., dkk. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Dasar*.
- Ma'arif, A. S. (2020). *Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa*. Cipta Karya.
- Meiva, W. (2022, 17 Desember). *Pentingnya Peran Ukhuwah Basyariyah atau Relasi Antar Manusia dalam Kehidupan*. Kumparan. <https://kumparan.com/wynemeiva22/pentingnya-peran-ukhuwah-basyariyah-atau-relasi-antar-manusia-dalam-kehidupan-1zNiT9htQZ4>
- Mentari, A., dkk. (2023). Telaah Kurikulum Merdeka. *YUDISTIRA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1(4), 879-885.
- Mueller, J. (2023). Penilaian Otentik Dalam Konteks Penilaian Karakter. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 218-225.
- Mufidah, Z. (2019). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 03 Sumbermanjing Wetan*.
- Muhammad, F. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Bentuk Penerapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education (JOE)*, 1(1), 1-7.

- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Ningsih, T. (2019). Pendidikan Multikultural: Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 47–52.
- Nisrokha. (2017). Authentic Assessment (Penilaian Otentik). *Madaniyah*, 7(2), 209-221.
- Nugraha, D., dkk. (2020). *The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education Learning at Cendekia Islamic Junior High School, Cianjur Regency, Indonesia*.
- Nuraini, N., Tejasukmana, L. S., Yahtadi, F., & Nadya, M. T. (2023). Prinsip Pengembangan Kurikulum untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 88-95.
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341.
- Putra, D., & Wicaksono, A. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Rinjani Luwu Timur*.
- Qurangarden.com. (2024). *Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 143*. Diakses pada 19 Juni 2025, dari <https://www.qurangarden.com/content.php?content=r&id=161>
- Ramadhani, F. I., & Munir, M. M. (2022). *Peran Guru Agama Dalam Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di SDN 2 Sukodono Kabupaten Jepara*.
- Rauf, A. (2019). Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasathan dalam Tafsir Al-Azhar. *QOF*, 3(2), 161-174.
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). *Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah*.
- Rohadi, A., & Usturi. (2025). Inseri Moderasi Beragama Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 1434-1441.
- Rosidah, C. T., dkk. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SDN 1 Bangunrejo

- Ponorogo. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 833–852.
- Sadewo, A. P., & Purnasari, D. (2021). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika melalui Pembelajaran Menyenangkan. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (PRISMA)*, 4, 1-6.
- Saepudin, A., dkk. (2023). *Implementation of Religious Moderation Character Education Strengthening Program to High School Students in Bandung*.
- Salsabila, S. S., dkk. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital. *Anwarul*, 2(1), 99-110.
- Sholikah, S. A. (2022). *Evaluasi Penerapan Moderasi Beragama terhadap Sikap Beragama Peserta Didik di SMP PGRI Kecamatan Ngraho kabupaten Bojonegoro*.
- SIT Al Auliya. (2023). *Memahami Makna Ukhuwah Islamiyah: Kebersamaan dalam Kehidupan Sehari-hari*. <https://al-auliya.sch.id/memahami-makna-ukhuwah-islamiyah-kebersamaan-dalam-kehidupan-sehari-hari/>
- Supriyanto, F. S. (2024). Ummatan Wasatan Menurut Hamka dan Thabari (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Thabari Terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 143). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 155-168.
- Syamsudduha, dkk. (2023). *Evaluasi Moderasi Beragama Pada Program Wawasan Kebangsaan di Pondok Pesantren As'adiyah Sebatik*.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Tolchah, M., dkk. (2021). *The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation*.
- Tuhuteru, L. (2022). Kondisi Pendidikan Karakter di Era Generasi Penerus. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 1-10.
- Umar, M., dkk. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Wafiroh, N. (2022, 19 Oktober). *3 Alasan Pentingnya Sikap Ukhuwah dalam Kehidupan*. Mubadalah.id. <https://mubadalah.id/3-alasan-pentingnya-sikap-ukhuwah-dalam-kehidupan/>

- Wakhied, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 29-36.
- Wijayanto, W. T. (2021). *Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)*. SMPN 3 Cepu. <https://www.smpn3cepu.sch.id/read/39/masa-pengenalan-lingkungan-sekolah-mpls-oleh-bapak-wahyudi-tri-wijayanto-spd>
- Wulandari, W., dkk. (2023). *Actualization of Religious Moderation Content Strategic Plan at State Islamic University*.
- Zaini, A. (t.t.). *Demokrasi dan Syura dalam Pandangan Islam*. Diakses dari <https://afriзалwszaini.wordpress.com/makalah/demokrasi-dan-syura-dalam-pandangan-islam/>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu Ulii Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

Nomor : 65/Kaprodi.IAIS2/90/Prodi.IAI.S2/VI/2024

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:

Kepala SMAN 1 Sanden Bantul

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Joni Wiratama
NIM : 21913053
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NO HP : 085868424070

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul **"IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 SANDEN (Perspektif Moderasi Beragama)"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian dilembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 20 Juni 2024
Prodi

Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

Lampiran III, Berita acara wawancara

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari Senin tanggal 5 Agustus 2024, bertempat di ruang Kepala SMAN 1 Sanden telah dilaksanakan wawancara kepada :

Nama Informan : Sudyem, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Wawancara dilakukan oleh :

Nama : Joni Wiratama

NIM : 21913053

Wawancara tersebut dilaksanakan dalam rangka pengambilan data penulisan tesis wawancara dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 SANDEN (Perspektif Moderasi Beragama) "

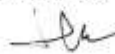
Demikian berita acara ini dibuat sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Responden/ Informan



Sudyem, M.Pd

Bantul, 5 Agustus 2024
Pewawancara



Joni Wiratama

PROTOKOL WAWANCARA

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan melakukan wawancara kepada informan yang dapat berkontribusi dalam memberikan informasi dalam upaya memperoleh data

Pertanyaan Wawancara :

A. Identitas Narasumber

Nama : Sudiyem, M.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat Kantor : SMAN 1 Sanden Bantul

B. Naskah Wawancara

Vareabel atau konsep penelitian	Indikator-indikator
Kurikulum merdeka	<ol style="list-style-type: none">1. Kurikulum apa yang digunakan di SMAN 1 Sanden?2. Sejak kapan penerapan kurikulum tersebut?3. Hal-hal apa saja yang dipersiapkan kepada pendidik untuk menerapkan kurikulum tersebut?
Vareabel atau konsep penelitian	Indikator-indikator
Moderasi beragama	<ol style="list-style-type: none">1. Apa yang ibu ketahui mengenai moderasi beragama?
Vareabel atau konsep penelitian	Indikator-indikator
Factor pendukung dan penghambat	<ol style="list-style-type: none">1. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam implementasi moderasi beragama?2. Bagaimana solusi adanya hambatan/kendala yang terjadi dalam implementasi moderasi beragama

Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

Link Rekaman

https://drive.google.com/drive/folders/1kS9yeDZLZ_loPGDFK22O55zXRKa_AvV?usp=sharing

Website transkrip : <https://github.com/openai/whisper>

No.	Fokus Pertanyaan
1.	Kurikulum apa yang digunakan di SMAN 1 Sanden? - Di SMAN 1 Sanden, sekarang kami sudah mulai pakai Kurikulum Merdeka. Lewat kurikulum ini, pembelajaran jadi lebih bebas dan menyenangkan. Guru nggak cuma fokus ke teori, tapi juga ngajak siswa aktif, kerja kelompok, dan bikin proyek bareng yang seru. Tujuannya biar siswa nggak cuma pintar, tapi juga punya karakter yang kuat
2.	Sejak kapan penerapan kurikulum tersebut? - Kurikulum Merdekan mulai diterapkan pada tahun 2022, tahun kedua setelah kurikulum tersebut dimulai
3.	Hal-hal apa saja yang dipersiapkan kepada pendidik untuk menerapkan kurikulum tersebut? Persiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka sangat banyak, kami studi atau belajar ke SMAN 1 Wonosari dan SMAN 2 Wonosari sebagai sekolah yang pertama kali menerapkan kurikulum merdeka, dan kami juga melakukan workshop agar para pendidik benar-benar menguasai kurikulum ini.
4.	Apa yang ibu ketahui mengenai moderasi beragama? Moderasi beragama itu kan dilatarbelakangi karena adanya perbedaan-perbedaan, seperti, suku, agama, ras, dan sebagainya. Maka, bagaimana cara kita menyikapi agar supaya dengan keberagaman itu tidak terjadi perkelahian, pertentangan, perselisihan, dan sebagainya. Terutama, contoh kecil seperti agama, multi ras, multi warna kulit, bangsa, dan suku. Nah, bagaimana kita merangkul semua elemen itu, agar anak-anak sekolah disini menjadi nyaman, tidak berbenturan, tidak saling bertentangan karena perbedaan

5.	Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam implementasi moderasi beragama?
Kalau selama ini sih belum kita temukan, untuk faktor penghambat atau kendalanya. Kita berjalan sesuai dengan aturan yang ada, sesuai dengan program yang ada	
6.	Bagaimana solusi adanya hambatan/kendala yang terjadi dalam implementasi moderasi beragama
Jika terdapat suatu persoalan, biasanya kita membicarakan dengan baik-baik, atau kalau engga, ada beberapa anak yang melaporkan ke guru untuk menyelesaikan permasalahannya. Seperti, jika ada permasalahan maka dilaporkan ke guru untuk langsung ditindaki	

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari Senin tanggal 5 Agustus 2024, bertempat di ruang Aula Atas SMAN 1 Sanden telah dilaksanakan wawancara kepada :

Nama Informan : Dalmini, S.Pd

Jabatan : Wakakur

Wawancara dilakukan oleh :

Nama : Joni Wiratama

NIM : 21913053

Wawancara tersebut dilaksanakan dalam rangka pengambilan data penulisan tesis wawancara dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 SANDEN (Perspektif Moderasi Beragama) "

Demikian berita acara ini dibuat sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Responden/ Informan



Dalmini, S.Pd

Bantul, 5 Agustus 2024
Pewawancara



Joni Wiratama

PROTOKOL WAWANCARA

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan melakukan wawancara kepada informan yang dapat berkontribusi dalam memberikan informasi dalam upaya memperoleh data

Pertanyaan Wawancara :

A. Identitas Narasumber

Nama : Dalmini, S.Pd.
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah
Alamat Kantor : SMAN 1 Sanden Bantul

B. Naskah Wawancara

Vareabel atau konsep penelitian	Indikator-indikator
Pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka	1. Apakah guru PAI memahami konsep program moderasi beragama? 2. Apakah guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran?
Vareabel atau konsep penelitian	Indikator-indikator
Kurikulum merdeka	1. Apa saja yang di persiapan untuk menerapkan kurikulum Merdeka?
Vareabel atau konsep penelitian	Indikator-indikator
Moderasi beragama	1. Bagaimana urgensi implementasi moderasi beragama?
Vareabel atau konsep penelitian	Indikator-indikator
Factor pendukung dan penghambat	1. Adakah hambatan dalam implementasi program moderasi beragama? 2. Menurut GPAI, apa daya dukung di sekolah ini yang dapat mensukseskan implementasi program moderasi beragama?

Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah

No.	Fokus Pertanyaan
1.	Apakah waka kurikulum memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP)?
	- Memang, secara tertulis istilah moderasi beragama belum disebutkan secara langsung dalam KSP (Kurikulum Satuan Pendidikan). Tapi sebenarnya, nilai-nilai dari moderasi beragama itu sudah masuk ke dalam KSP. Saya sempat membaca di banner tentang sembilan nilai moderasi beragama—salah satunya adalah qudwah (keteladanan) dan kepeloporan. Nah, hal ini sejalan dengan target sekolah kita, yaitu menjadi pelopor dalam mencetak siswa-siswa berprestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik.”
2.	Apakah ada fasilitas untuk terlaksananya implementasi program moderasi beragama?
	- Sarana dan prasarana seperti ada kelas terpisah, pengadaan kitab suci, kemudian dengan kegiatan keagamaan yang kita isi dengan bermanfaat untuk mengimbangi kegiatan yang muslim dan kegiatan non-Muslim juga dan media pembelajaran anak ataupun bahan ajar yang akan dipersiapkan untuk digunakan
5.	Apakah waka memahami tentang program moderasi beragama?
	- Kalau ditanya paham atau tidak, insyaallah kami paham. Hanya saja, kalau diminta menjelaskan secara detail tentang moderasi beragama, kami belum bisa menyampaikan secara lengkap tanpa melihat referensi. Tapi yang jelas, kami mengerti bahwa moderasi beragama itu penting dan perlu diterapkan di sekolah kami. Itu yang selalu kami upayakan.
6.	Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam implementasi moderasi beragama?
	- Yang menjadi faktor penghambat dari permasalahan dari segi agama, mereka tidak terbiasa beribadah, di assesment ada pernyataan misalnya, saya merasa malas dalam melaksanakan ibadah, nah anak-anak banyak yang mengisi itu. Ini berdasarkan hasil tahun lalu ya, terus ada juga yang gabisa baca Al-Qur'an, atau misalnya dari orang tua nya tidak mendorong untuk beribadah. Makanya, di setiap pertemuan orang tua kita memberi tahu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam beragama, jadi diharapkan ketika anak di rumah tetap dilaksanakan kegiatan pembiasaan tersebut

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari Senin tanggal 5 Agustus 2024, bertempat di ruang Aula Atas SMAN 1 Sanden telah dilaksanakan wawancara kepada :

Nama Informan : M. furqon, S.Pd.I

Jabatan : Guru PAI

Wawancara dilakukan oleh :

Nama : Joni Wiratama

NIM : 21913053

Wawancara tersebut dilaksanakan dalam rangka pengambilan data penulisan tesis pewawancara dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 SANDEN (Perspektif Moderasi Beragama) "

Demikian berita acara ini dibuat sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Responden/ Informan



M. furqon, S.Pd.I

Bantul, 5 Agustus 2024
Pewawancara



Joni Wiratama

PROTOKOL WAWANCARA

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan melakukan wawancara kepada informan yang dapat berkontribusi dalam memberikan informasi dalam upaya memperoleh data

Pertanyaan Wawancara :

A. Identitas Narasumber

Nama : M. Furqon, S.Pd.I
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Guru PAI
Alamat Kantor : SMAN 1 Sanden Bantul

B. Naskah Wawancara

Vareabel atau konsep penelitian	Indikator-indikator
Pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka	1. Sejuahmana kesiapan bapak untuk menerapkan kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI?
Vareabel atau konsep penelitian	Indikator-indikator
Moderasi beragama	1. Bagaimana cara bapak menanamkan nilai keberagaman yang inklusif kepada peserta didik? 2. Bagaimana menanamkan pada peserta didik untuk menghargai perbedaan kemampuan (difabilitas)?
Vareabel atau konsep penelitian	Indikator-indikator
Factor pendukung dan penghambat	1. Adakah hambatan dalam implementasi program moderasi beragama? 2. Menurut GPAI, apa daya dukung di sekolah ini yang dapat mensukseskan implementasi program moderasi beragama?

Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

No.	Fokus Pertanyaan
1.	Apakah guru PAI memahami konsep program moderasi beragama? - Insyaallah kami paham, apalagi guru-guru Pendidikan Agama memang sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan moderasi beragama..
2.	Apakah guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran? - Insyaallah juga sudah Bu (senyum), materi-materi yang memang mengandung moderasi beragama juga sudah ada
5.	Apa saja yang di persiapan untuk menerapkan kurikulum Merdeka? - Di awal ajaran baru, kita melaksanakan rapat keseluruhan untuk menyambut ajaran baru salah satunya menyusun perangkat pembelajaran seperti modul, silabus, dan lain-lain. Untuk setiap ajaran baru, sekolah pasti memberikan pelatihan/workshop kepada guru-guru
6.	Bagaimana urgensi implementasi moderasi beragama? - Tidak boleh ditunda, apalagi dalam memandang kebangsaan kita, kebhinekaan kita, jadi, urgensi sangat penting karena terdiri dari masyarakat yang majemuk
8.	Adakah hambatan dalam implementasi program moderasi beragama? - Ada, faktor penghambat yang terkait akan menjadi pengaruh. Misalkan, anak jaman sekarang itu dalam kesehariannya siswa berbicara kasar. Biasanya nanti akan ada siswa yang melaporkan, memberi tahu kepada saya, lalu anak tersebut akan bertemu dengan saya untuk diberikan punishment
9.	Menurut GPAI, apa daya dukung di sekolah ini yang dapat mensukseskan implementasi program moderasi beragama?

- Untuk daya dukung yang utama adalah Kepala Sekolah merestui adanya program moderasi beragama. Jadi Ketika Kepala Sekolah faham dengan moderasi beragama, kemudian mengizinkan kegiatan-kegiatan yang menguatkan moderasi beragama, maka kegiatan ini berjalan lancar

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari Senin tanggal 5 Agustus 2024, bertempat di Perpustakaan SMAN 1 Sanden telah dilaksanakan wawancara kepada :

Nama Informan : Angling Kusuma

Jabatan : Siswa kelas XI A

Wawancara dilakukan oleh :

Nama : Joni Wiratama

NIM : 21913053

Wawancara tersebut dilaksanakan dalam rangka pengambilan data penulisan tesis wawancara dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 SANDEN (Perspektif Moderasi Beragama) "

Demikian berita acara ini dibuat sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Responden/ Informan



Angling Kusuma

Bantul, 5 Agustus 2024
Pewawancara



Joni Wiratama



PROTOKOL WAWANCARA

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan melakukan wawancara kepada informan yang dapat berkontribusi dalam memberikan informasi dalam upaya memperoleh data

Pertanyaan Wawancara :

A. Identitas Narasumber

Nama : Angling Kusuma
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa
Alamat Kantor : SMAN 1 Sanden Bantul

B. Naskah Wawancara

Vareabel atau konsep penelitian	Indikator-indikator
Moderasi beragama	<ol style="list-style-type: none">1. Menurut kamu apa moderasi beragama?2. Bagaimana gurumu mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada kamu?
Vareabel atau konsep penelitian	Indikator-indikator
Factor pendukung dan penghambat	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah pernah terjadi kasus bullying, kekerasan, intoleransi di sekolah?2. Apakah siswa yang beragama Katolik Kristen pernah merasakan minder dan tertekan saat berada di sekolah?

Hasil Wawancara dengan Siswa

No.	Fokus Pertanyaan
1.	Menurut kamu apa moderasi beragama itu?
	-menurut saya moderasi agama itu saling menghargai dan menghormati hak masing-masing pak
2.	Apakah pernah terjadi kasus bullying, kekerasan, intoleransi di sekolah?
	- Kalau kasus bullying yang parah seperti di berita-berita itu, alhamdulillah nggak ada. Tapi kalau sekadar ejek-ejek bercanda antar teman, itu memang masih sering terjadi. Biasanya sih cuma bercanda, dan temannya juga nggak marah, jadi kami sendiri kadang bingung, itu termasuk bullying atau tidak. Intinya, nggak ada kejadian yang sampai melukai fisik atau membuat trauma. Jadi bisa dibilang situasinya masih aman,
3.	Apakah siswa yang beragama Katolik Kristen pernah merasakan minder dan tertekan saat berada di sekolah?
	- Kami di sini sudah terbiasa bergaul dengan santai dan main bareng tanpa mempersoalkan perbedaan agama. Saat berkumpul atau bermain, kami nggak pernah mempermasalahkan agama, bahkan biasanya nggak dibahas sama sekali. Justru kalau waktunya salat, teman-teman yang non-Muslim sering ikut mengingatkan teman Muslim untuk salat. Jadi suasananya memang rukun dan saling menghargai.

Lampiran IV, Lembar observasi

INSTRUMEN OBSERVASI

Hari dan tanggal : Senin, 5 Agustus 2024
 Fokus observasi : suasana dan kegiatan di SMAN 1 Sanden

Hal yang diobservasi	Item Pengamatan	Skor	
		Ya	Tidak
Lingkungan sekolah SMAN 1 Sanden	Lingkungan sekolah mempunyai fasilitas penunjang KBM yang lengkap	✓	
	Lingkungan sekolah bersih dan Asri	✓	
	Lingkungan sekolah jauh dari kebisingan	✓	
Suasana kedatangan dan kegiatan penyambutan siswa pagi hari	Terdapat guru piket yang menyambut kedatangan siswa	✓	
	Guru dan Siswa melakukan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun).	✓	
Suasana Kegiatan keagamaan	Siswa dan guru menyanyikan Indonesia Raya	✓	
	Siswa dan guru tadarus Bersama di pagi hari	✓	
	Siswa dan guru melaksanakan shalat dhuhur berjamaah	✓	
Suasana kegiatan KBM	jadwal Pelajaran yang berlaku	✓	
	Guru PAI memasuki ruang kelas sesuai jadwal	✓	
	Guru PAI Melakukan KBM sesuai jadwal	✓	
	Guru PAI menyisikan Moderasi beragama dalam proses KBM	✓	
Suasana Kegiatan Istirahat	Siswa melakukan istirahat sesuai dengan jadwal yang berlaku	✓	
	Siswa makan dan minum sesuai dengan adab yang berlaku	✓	
	Siswa membuang bungkus makanan dan minuman pada tempat yang disediakan	✓	
	Siswa tidak mengucapkan kata kotor dan bullyan terhadap siswa lain	✓	
Suasana kegiatan kepulangan	Siswa pulang sekolah sesuai dengan jadwal	✓	
	Siswa Melakukan doa sebelum pulang	✓	

	Siswa menyanyikan lagu daerah	✓	
--	-------------------------------	---	--

Catatan dan Umpan balik

1. Lingkungan sekolah SMAN 1 Sanden

Lingkungan sekolah terlihat asri & nyaman

2. Suasana kedatangan dan kegiatan penyambutan siswa pagi hari

Penyambutan siswa dilakukan oleh guru piket & juga siswa yang menjadi anggota OSIS

3. Suasana Kegiatan keagamaan

kegiatan keagamaan setiap pag. adalah ibadah bersama bagi seluruh warga sekolah yg beragama Islam dan bagi yg nm membaca kitab masing2

4. Suasana kegiatan KBM

KBM berlangsung dengan lancar & sesuai jadwal

5. Suasana Kegiatan Istirahat

Saat istirahat pertama siswa kebanyakan ke kantin untuk makan. Pada istirahat kedua siswa melakukan sholat dzohir berjamaah

6. Suasana kegiatan kepulangan

Kepulangan siswa diawasi dengan dan bersama diantar oleh guru m.ka terakhir

Bantul, 5 Agustus 2024

Pelaksana



Joni Wiratama

INSTRUMEN DOKUMENTASI

Hari dan tanggal : Senin, 5 Agustus 2024
Focus observasi : suasana dan kegiatan di SMAN 1 Sanden

No	Obyek Dokumentasi	ada	tidak	Keterangan
1	Dokumen Kurikulum Merdeka	✓		
2	KSP SMAN 1 Sanden	✓		
3	Program Tahunan PAI	✓		
4	Program Semester PAI	✓		
5	Kalender Akademik	✓		
6	Jadwal Kegiatan Siswa	✓		
7	Jadwal Pelajaran	✓		
8	KKTP PAI	✓		
9	CP, ATP PAI	✓		
10	Modul Ajar berbasis moderasi beragama	✓		

Bantul, 5 Agustus 2024
Pelaksana



Joni Wiratama



Lmpiran V Foto-foto Penelitian



Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah



Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru Agama



Wawancara dengan Guru Agama Islam



Lampiran VI Lampiran rekam jejak analisis :coding dan pentemaan

Link : <https://chatgpt.com/share/6879cc65-a880-8007-81e9-e9b3e8d29d5f>

ChatGPT

Share

saya sedang meneliti implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka persepektif moderasi beragama, anda berperan sebagai peneliti handal saya akan melampirkan file hasil penelitian, lakukan open coding dan lanjutkan dengan thematic coding sehingga muncul tema-tema utamanya, sajikan dalam bentuk tabel

Tentu, saya siap membantu Anda menganalisis data hasil penelitian. Silakan unggah file hasil penelitian Anda (berformat .docx, .pdf, .txt, atau lainnya). Setelah itu, saya akan melakukan **open coding** dan melanjutkannya dengan **thematic coding**, lalu menyajikan hasilnya dalam **tabel tema utama** sesuai dengan standar penelitian kualitatif.

Unlock more with Plus

ChatGPT Plus gives you higher limits, smarter models, and Sora for video.

Get Plus

X

Ask anything

+ Tools

📄

🗣️

ChatGPT can make mistakes. Check important info. See [Cookie Preferences](#)

🌱 Tahap 1: Open Coding

Identifikasi kutipan-kutipan penting dan kategorisasi kode terbuka berdasarkan makna tersurat dan tersirat:

Kutipan / Ucapan	Open Coding
"Guru ngajak siswa aktif, kerja kelompok, dan bikin proyek bareng"	Pembelajaran aktif dan kolaboratif
"Belajar ke sekolah lain, adakan workshop untuk guru"	Penguatan kompetensi guru
"Moderasi itu cara menyikapi perbedaan supaya tidak bentrok"	Pemahaman makna moderasi

Unlock more with Plus

ChatGPT Plus gives you higher limits, smarter models, and Sora for video.

Get Plus

X

Ask anything

+ Tools

📄

🗣️

Hasil coding dan pentemaan

Tahap 1: Open Coding

Identifikasi kutipan-kutipan penting dan kategorisasi kode terbuka berdasarkan makna tersurat dan tersirat

<i>Kutipan / Ucapan</i>	<i>Open Coding</i>
<i>"Guru ngajak siswa aktif, kerja kelompok, dan bikin proyek bareng"</i>	<i>Pembelajaran aktif dan kolaboratif</i>
<i>"Belajar ke sekolah lain, adakan workshop untuk guru"</i>	<i>Penguatan kompetensi guru</i>
<i>"Moderasi itu cara menyikapi perbedaan supaya tidak bentrok"</i>	<i>Pemahaman makna moderasi</i>
<i>"Masalah dilaporkan ke guru dan ditangani secara baik-baik"</i>	<i>Penyelesaian konflik secara dialogis</i>
<i>"Nilai-nilai moderasi masuk dalam KSP meski tidak eksplisit"</i>	<i>Integrasi nilai moderasi secara implisit</i>
<i>"Ada kelas terpisah, kitab suci, kegiatan lintas agama"</i>	<i>Fasilitas penunjang moderasi</i>
<i>"Anak tidak terbiasa ibadah, malas, tak bisa baca Al-Qur'an"</i>	<i>Kendala internal siswa</i>
<i>"Kepala sekolah merestui program moderasi"</i>	<i>Dukungan kepala sekolah</i>
<i>"Siswa biasa saling menghargai, tak persoalkan agama"</i>	<i>Harmoni antar siswa lintas agama</i>
<i>"Non-Muslim ikut mengingatkan Muslim salat"</i>	<i>Toleransi dan kepedulian antaragama</i>
<i>"Siswa masih sering bercanda mengejek"</i>	<i>Potensi gangguan kecil terhadap moderasi</i>
<i>"Guru PAI sering ikut pelatihan moderasi"</i>	<i>Kompetensi guru dalam moderasi beragama</i>
<i>"Urgensi sangat penting karena masyarakat majemuk"</i>	<i>Kesadaran akan pentingnya moderasi</i>

Tahap 2: Thematic Coding

Pengelompokan open coding ke dalam tema-tema utama:

Tema Utama	Subtema / Open Coding yang Terkait
1. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka	<i>Pembelajaran aktif, kolaboratif; Workshop guru; Integrasi nilai moderasi dalam KSP; Perangkat ajar kurikulum baru</i>
2. Pemahaman dan Sikap Terhadap Moderasi	<i>Pemahaman definisi moderasi; Pentingnya moderasi di masyarakat majemuk; Guru PAI paham dan terlatih; Kepedulian lintas agama</i>
3. Faktor Pendukung Implementasi	<i>Dukungan kepala sekolah; Fasilitas penunjang (kelas, kitab suci, kegiatan agama); Workshop dan pelatihan</i>
4. Faktor Penghambat Implementasi	<i>Siswa malas ibadah, tidak bisa baca Al-Qur'an; Peran orang tua kurang; Ejekan bercanda antar siswa; Siswa kurang paham praktik toleransi</i>
5. Praktik Moderasi dalam Kehidupan Sekolah	<i>Harmoni antar siswa lintas agama; Non-Muslim bantu ingatkan salat; Penyelesaian konflik damai; Toleransi nyata dalam pergaulan sehari-hari</i>

Tabel Hasil Thematic Coding

No.	Tema Utama	Deskripsi Singkat
1	<i>Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka</i>	<i>Pembelajaran aktif dan kolaboratif serta pelatihan guru menjadi inti implementasi, termasuk pengembangan perangkat ajar dan studi banding.</i>
2	<i>Pemahaman & Sikap Terhadap Moderasi</i>	<i>Seluruh komponen sekolah menunjukkan pemahaman cukup baik terhadap nilai-nilai moderasi, meskipun masih ada keterbatasan mendalam secara teoritis.</i>
3	<i>Faktor Pendukung</i>	<i>Dukungan kepala sekolah, adanya fasilitas, dan pelatihan menjadi motor penggerak utama pelaksanaan moderasi di lingkungan sekolah.</i>
4	<i>Faktor Penghambat</i>	<i>Kendala muncul dari kurangnya pembiasaan ibadah di rumah, minimnya dukungan orang tua, serta masih ada sikap yang belum sepenuhnya mencerminkan toleransi.</i>

5	<i>Praktik Moderasi di Sekolah</i>	<i>Moderasi terwujud dalam interaksi nyata antar siswa, melalui toleransi, saling bantu, dan tidak adanya tekanan terhadap siswa lintas agama.</i>
---	------------------------------------	--

Lampiran VI Surat Keterangan Cek Plagiasi



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 3.4.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : iaipm@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
No: 60/Perpus/IAIPM/VI/2025

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Joni Wiratama
Nomor Induk Mahasiswa : 21913053
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Drs. Hajar Dewantoro, M.Ag
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 SANDEN
(Perspektif Moderasi Beragama)**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **4% (Empat Persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 25 Juni 2025
Kaprodi IAIPM



Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

Lampiran VII, Kartu Bimbingan Tesis



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Universitas Islam Indonesia
Jalan Sekeloa Utara No. 10, Yogyakarta 55181
Telp. (0271) 836000 ext. 4033
F. (0271) 836000
E. ia@uii.ac.id
W. www.uii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Joni Wiratama NIM : 21913053
 Judul Tesis : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 SANDEN
 (Perspektif Moderasi Beragama)
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	21 Juni 2024	Revisi Proposal	✍
2	23 Juni 2024	hisi-hisi instrumen	✍
3	27 Juni 2024	Revisi Instrumen Penelitian	✍
4	5-8-2024	Pemulisan Bab A	✍
5	6-8-2024	Revisi Bab A	✍
6	15-8-2024	Revisi pemulisan Bab A	✍
7	10-6-2025	Bimbingan Bab A-S	✍
8	19/8/25	keel 9 ujian terti	✍

Yogyakarta, _____
 Mengetahui
 Kaprodi
 Dzulkiifi Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I, Ph.D

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitsan Pribadi

Nama : Joni Wiratama
NIM : 21913053
TTL : Bantul, 4 Januari 1989
Alamat : Payak Tengah RT.05 Srimulyo Piyungan Bantul
Pekerjaan : Guru

2. Pendidikan

SD : SDN Payak 1
SMP : MTs Ihsanniat
SMA : SMA Sultan Agung
S1 : PAI UIN Sunan Kalijjaga Yogyakarta

3. Keluarga

Istri : Ma'rifatul Fardla Nurul Afifah
Anak : Syakira Farhana Attamma